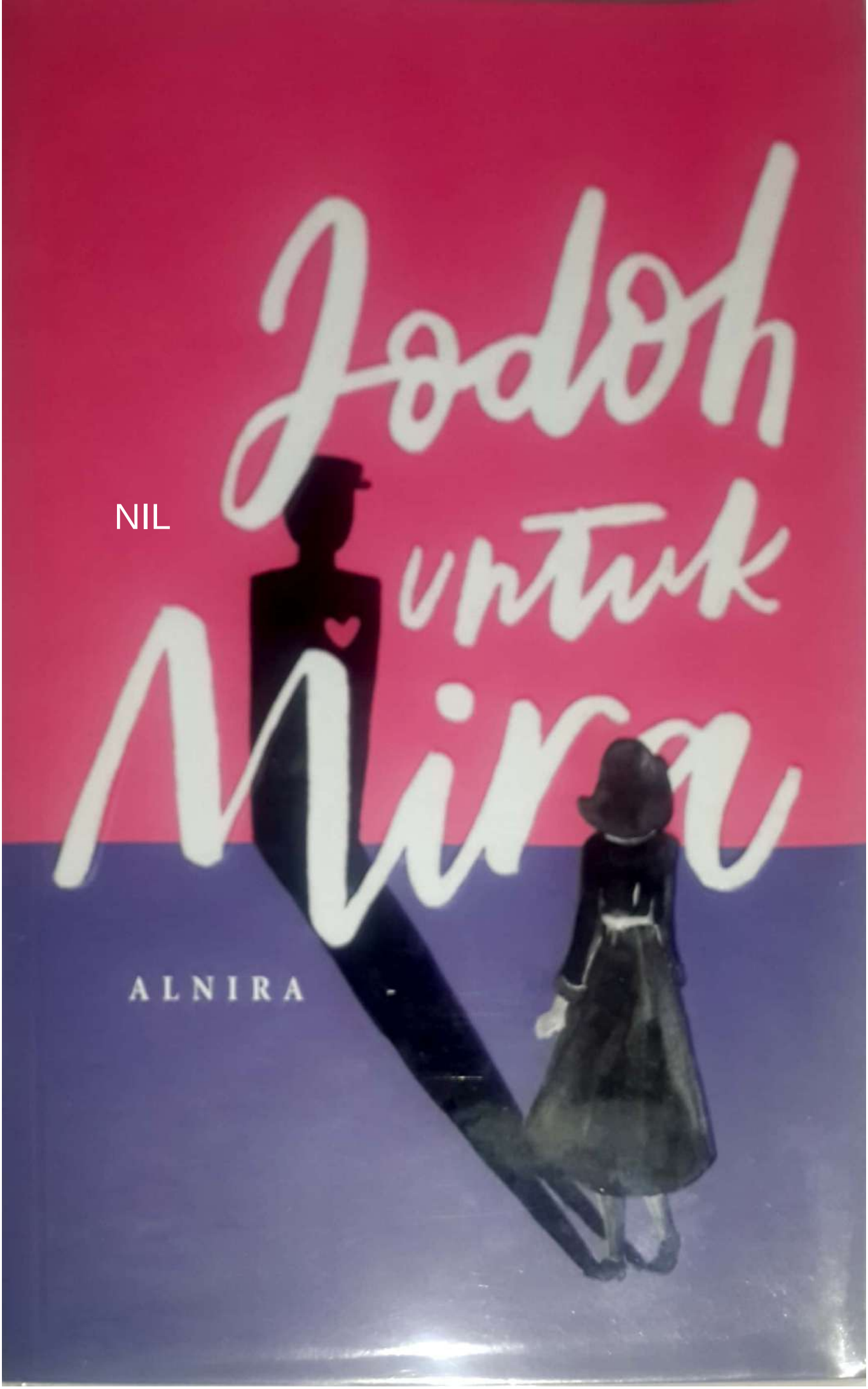

NIL

Scanned by CamScanner

NIL

Hidup tanpamu itu
bagaikan burung yang kehilangan satu sayapnya.
bisa hidup tapi tak bisa terbang.

-Almira-

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Jodoh untuk Mira

ALNIRA

Scanned by CamScanner

Jodoh untuk Mira

© Alnira

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penyunting: Suci Amanda
Penata Letak: Nurhasanah Ridwan
Desain Cover: Chandra Kartika (@kartikagunawan)
Proofreader: Mutiara Octaviani

Penerbit Ikon
Imprint Penerbit Serambi
Jln. Rambutan VIII No. 4, Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510
Telp. (021) 27534040 Faks. (021) 27534400
email: redaksi@penerbitikon.com
Fanpage: Penerbit Ikon
Twitter: @penerbit_ikon
www.serambi.co.id

Cetakan I: September 2017

ISBN: 978-602-61440-3-4

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pada Allah SWT, tim Penerbit Ikon, dan Mbak Suci Amanda yang membukakan jalan dan kesempatan untuk menerbitkan buku ini.

Terima kasih juga untuk Hj. Maimunah, ibu saya, dan Alm. H. M. Djamil, ayah saya, yang mengenalkan saya pada keindahan literasi hingga saya pun jatuh cinta dalam dunia penulisan.

Tak lupa pula, ungkapan tulus untuk 'G' yang selalu memberi motivasi juga *support* kepada saya selama ini, untuk Dona yang pertama kali memperkenalkan saya pada Wattpad, untuk Kak Diana dan Kak Nora yang selalu mendengar keluh kesah saya, serta untuk Deka, Ria, Ayu, Nepi, dan Dila yang menjadi pasukan terdepan dalam membantu proses kreatif saya.

Scanned by CamScanner

Untuk Asri Rahayu MS, yang selalu memberikan masukan positif dalam setiap tulisan dan ikut mempromosikan tulisan saya.

Untuk teman-teman di kantor yang menjadi inspirasi tulisan saya, Elsa, Mbak Winny, Regina, Fitri, Mbak Anita, Koh Andi, Kak Awal, Mbak Maret, Mbak Yussy, dan Mbak Reni. Untuk Ce Susan dengan kalimat-kalimat motivasinya yang membuat saya lebih percaya diri. Juga untuk Ira yang selalu menunggu cerita ini.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk semua pembaca di Wattpad yang selalu setia menunggu cerita saya *part* demi *part* hingga cerita ini bisa selesai.

Tak lupa, untuk tim Serambi Ilmu Semesta yang membantu penerbitan hingga pendistribusian buku ini kepada para pembaca.

Scanned by CamScanner

"*Onty*, sini, deh. Kata Bunda, di perut Bunda ada adiknya."

Aku tersenyum mendengar Rafka, keponakanku yang lucu, terlihat begitu bahagia dengan kehamilan ketiga Kak Alin. Aku mendekat dan duduk di sebelah Kak Alin sambil mengusap-usap perutnya yang masih datar.

"*Onty*, kata Bunda, tujuh bulan lagi dedeknya keluar dari perut Bunda."

Aku menarik tangan Rafka dan mendaratkan kecupan di pipi gembilnya. *Ini anak lucu banget, sih.*

"Kakak nggak ngidam?" tanyaku pada Kak Alin.

"Nggak. Cuma muntah-muntah aja, sih, kalau pagi."

"Ngidam, deh, Kak. Biar Bang Andra kelabakan."

Kak Alin tertawa mendengar ucapanku, "Janganlah, kasihan dia nanti repot."

Aku kadang merasa iri dengan Bang Andra dan Kak Alin. Mereka yang tidak pernah bersikap romantis di depan umum itu, pada kenyataannya, justru saling memahami dan peduli satu sama lain. Padahal, abangku itu orangnya benar-benar kaku, tapi kalau sudah berhadapan dengan istrinya, dia bisa jadi orang yang paling pengertian.

NIL

Scanned by CamScanner

"Mir, kamu beneran nggak mau tinggal di sini? Rumah sepi nggak ada kamu," tanya Kak Alin sambil mengusap-usap punggung tanganku.

"Maunya Mira, sih, tetep di sini, Kak. Cuma, ya, gimana. Sekolah tempat Mira ngajar, kan, jauh dari rumah ini."

"Kamu kenapa nggak ngajar di sekolah yang deket-deket sini aja, sih?"

Terkadang sifat manja Kak Alin masih juga terlihat, walaupun sudah hidup cukup lama dengan abangku yang tegas dan kaku itu.

"Iya, *Onty* tinggal di sini aja, biar Rafka ada temennya main silat-silatan." Keponakanku itu sekarang memperagakan gerakan-gerakan silat di depanku. Dia memang menyukai bela diri, sama seperti aku dan Bang Andra dulu.

"Nggak belajar silat sama Ayah, Bang?" tanyaku. Wajah Rafka berubah sendu, dia duduk di antara aku dan Kak Alin.

"Kalau silat sama Ayah susah, *Onty*. Ayah kuat banget," keluh Rafka. Aku tertawa, begitu pula Kak Alin. Abangku yang satu itu dengan anak sendiri saja tak mau pura-pura mengalah.

"Kok, *Onty* sama Bunda ketawa? Rafka serius. Ayah itu kuat banget. Coba deh, nanti lawan Ayah."

Aku kembali menunduk dan mencium gemas pipi Rafka.

"*Onty* nggak boleh cium!" katanya sambil mengusap bekas ciumanku di pipinya.

"Loh, kenapa?"

"Kata Bu guru nggak boleh cium. Nanti dimarahin kayak Rian yang cium Luna." Aku dan kak Alin melongo mendengar ucapan spontan dari Rafka tentang anak kelas satu sekolah dasar yang sudah berani cium-cium!

Nil

Scanned by CamScanner

Aku masih memikirkan ucapan Rafka tentang ciuman yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Menurut cerita Rafka, temannya yang bernama Rian memaksa mencium Luna saat jam olahraga. Setelah itu, Luna menangis kencang dan langsung digiring ke ruang guru. Rian akhirnya dipanggil dan diberikan penjelasan. Aku miris sekali mendengarnya. Jika anak SD sudah berani cium-ciuman, bagaimana kalau sudah SMP atau SMA?

Hal seperti itulah yang menjadi alasanku membanting setir menjadi guru. Seharusnya sekarang aku menjadi *obgyn* dan menikmati kala merawat pasien ataupun memandangi bayi-bayi mungil yang ada di rumah sakit. Tapi, di detik-detik terakhir, aku mengubah pilihanku. Aku mengambil jurusan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan kemudian memutuskan mengabdikan diri sebagai guru sejak tiga tahun lalu. Aku hanya ingin ikut ambil andil menyelamatkan bangsa ini dari keterpurukan ketimbang hanya diam dan berkomentar tak tentu di media sosial. Mulia sekali cita-citanya? Tidak juga, karena sebenarnya pendidikan adalah tugas bersama seluruh warga negara.

Aku miris melihat banyak siswa zaman sekarang yang cenderung dikuasai gawai, berpikiran pendek, dan sulit bersosialisasi. Apalagi sekarang, guru hanya dianggap sebagai pengajar, bukan sebagai orang tua kedua, pembina, atau pendidik. Sekarang guru lebih banyak menjadi penonton dan tidak boleh memarahi anak didiknya karena dianggap menyalahi HAM. Padahal, kalau melihat hasil didikan guru-guru tempo dulu, banyak sekali orang sukses yang lahir dari tangan mereka. Tapi, apa boleh buat, zaman memang telah

NIL

Scanned by CamScanner

berubah. Guru masa kini harus lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan perannya.

Banyak yang kecewa pada keputusanku ini. Tante-tanteku di Palembang jauh lebih setuju bila aku tetap menekuni cita-cita menjadi dokter.

Ya, memang, banyak orang beranggapan bahwa menjadi dokter itu keren. Setiap orang yang menjadi dokter dapat berkata sambil membusungkan dada, *"Aku seorang dokter"*. Tapi, bukan itu yang aku cari. Aku ingin menekuni profesi yang benar-benar kucintai dan bermanfaat bagi orang lain. Bukan untuk menyombongkan diri.

Aku membasuh wajah, lalu mengeringkannya dengan handuk. Sejak tiga tahun yang lalu, aku memutuskan untuk tinggal sendiri di rumah kontrakan ini. Rumah ini tidak besar, hanya terdiri dari ruang tamu, satu kamar, dapur, dan juga kamar mandi. Aku ingin belajar mandiri, tidak bergantung lagi dengan tanteku ataupun Bang Andra walaupun Kak Alin dan Rafka sering memintaku untuk kembali ke rumah.

Kak Alin menganggap kepergianku adalah pengalihan dari fase gagal *move on* yang aku alami. Tidak dapat kumungkiri, di balik ketegaran yang berusaha aku tunjukkan, ada kerapuhan. Pada akhirnya, Almira Wiratama hanyalah seorang wanita berusia 23 tahun yang masih berharap bisa bertemu dengan cinta monyetnya. Ah, aku tidak ingin mengatakan kalau itu cinta monyet karena hingga tujuh tahun sejak terakhir aku bertemu dengannya, rasa itu tidak pernah hilang. Sekuat apa pun aku mengingkarinya, namanya tetap terukir jelas di hatiku.

NIL

Scanned by CamScanner

Dia yang memiliki selisih usia delapan tahun di atasku. Dia yang merupakan rekan kerja kakakku. Dia yang memiliki tampang dingin, tapi berhati malaikat.

Dia yang selalu mengusap kepalaku, memperhatikan hal-hal kecil tentang diriku, dan menganggapku adik kecilnya.

Dia juga yang memilih pergi setelah aku mengungkapkan perasaanku.

Dia: Akradani Lawardi.

NIL

Scanned by CamScanner

NIL

Setiap pagi, seperti biasa aku menjalani rutinitas, mencuci pakaian, memasak sarapan dan bekal makan siang, sebelum pergi ke sekolah tempatku bekerja. Rutinitas yang jarang sekali membuatku bosan. Aku menjalani semuanya dengan nyaman. Terkadang memang ada rasa jenuh, tapi aku menyiasatinya dengan mengambil cuti sejenak, kemudian menghabiskan waktu bersama keluarga, bermain bersama dengan Rafka, atau menghabiskan waktu dengan memukuli samsak.

Aku melirik layar ponsel yang berdering. Panggilan masuk dari Kak Lily.

"Halo, Kak?"

"Mira, minggu ini jangan lupa dateng ke syukuran Rajata."

"Iya, Kak. Perasaan, tiap pagi Kakak telepon ngomongin itu."

"Siapa tahu kamu lupa."

Aku memutar bola mata mendengarnya. Bagaimana bisa lupa kalau selalu diingatkan setiap hari? Lagi pula, tidak mungkin aku tidak datang ke acara syukuran Rajata, anak Kak Lily dan Bang Tora.

"Iya, emak-emak rempong."

Kak Lily terkikik, "Ya udah, kalau gitu aku tutup dulu ya."

Aku menghela napas berat. Orangtuaku meninggal akibat kecelakaan saat aku berusia lima tahun. Sejak saat itu,

Scanned by CamScanner

aku tinggal bersama adik ibuku, Tante Ita, di Palembang. Namun, setelah Bang Andra lulus dari Akademi Kepolisian dan ditugaskan di Jakarta, aku dan Tante Ita memutuskan untuk kembali tinggal di Jakarta. Tante Ita meneruskan usaha *florist* ibuku dan membuka restoran bernama Green World. Kak Lily adalah saudara jauhku yang dulunya sempat membantu di restoran milik Tante Ita bersama saudara kembarnya, Kak Mawar.

Rekan kerja Bang Andra seperti Bang Tora, Bang Roy, Bang Wira, dan Bang Dani memang sering berkunjung ke restoran kami. Sampai akhirnya Kak Lily berjodoh dengan Bang Tora. Kak Mawar juga sudah bertunangan dengan Bang Roy. Siapa yang menyangka kalau jodoh mereka ternyata berputar-putar di sekitar itu saja. Hanya aku yang masih tidak memiliki hubungan yang jelas dengan "dia".

Kerinduan membawaku kembali membuka berkas fotonya di ponsel. Di foto itu, aku sedang mengenakan toga kelulusan SMA sambil memegang sebuket bunga bersama Akradani Lawardi, yang merangkul bahuku. Senyumku sangat lebar, berbanding terbalik dengan beberapa jam setelahnya, di saat aku memutuskan untuk mengakui perasaanku padanya.

Cepat-cepat aku menutup ponselku. Terlalu banyak mengingatnya bisa membuat mataku bengkak. Perasaan rapuh itu masih dan akan selalu ada.

"Dia yang duluan, Bu. Dia ngerebut pacar saya!"

"Lo yang rebut cowok gue!"

"Lo yang nggak tahu malu!"

NIL

Scanned by CamScanner

"Stop! Siska! Anggi! Duduk kalian!" perintahku.

Aku menatap dua murid kelas VIII yang saat ini sedang bersitegang memperebutkan salah satu murid cowok. Mereka digiring ke ruang bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. *Astagfirullah, apa mereka enggak punya pekerjaan lain, ya? Perasaan, dulu saat SMP, aku nggak gini banget!*

"Coba jelaskan masalahnya," pintaku lembut kepada mereka berdua.

"Dia ngerebut pacar saya, Bu!"

"Enak aja lo! Lo yang–"

"Siska! Biarkan Anggi menyelesaikan ceritanya!" potongku.

Murid berambut sebahu dan berkulit gelap itu diam.

"Saya, kan, pacaran sama Ajie, Bu. Udah tiga bulan. Terus, tiba-tiba Ajie minta putus. Saya bingung. Nggak tahunya, saya mergokin Ajie jalan sama dia," jelas Anggi sambil menuding Siska.

"Ajie bilang dia udah putus sama Anggi, Bu. Makanya saya mau jadian sama Ajie. Saya nggak ngerebut pacar dia!"

Ternyata mereka memperebutkan Ajie, siswa yang imut-imut itu.

"Oke. Begini ya, Siska dan Anggi sayang. Kalian itu masih kelas VIII. Masa depan kalian masih panjang. Masih banyak yang harus kalian kejar daripada sekadar pacaran. Kalian mau lulus UN, kan? Mau masuk SMA unggulan, kan?"

Mereka berdua mengangguk.

"Terus, kok malah bersaing ngerebutin Ajie? Kalian tahu nggak, orangtua kalian menghabiskan banyak uang untuk menyekolahkan kalian di sini. Kebayang nggak gimana ke-

NIL

Scanned by CamScanner

cewanya mereka kalau tahu kalian bukannya belajar malah rebutan cowok."

Kali ini mereka berdua tertunduk mendengar ucapanku.

"Sini Ibu kasih tahu."

Mereka berdua mendongak dan terlihat penasaran.

"Kalian itu harusnya bisa dapat yang lebih baik, tapi nanti kalau kalian sudah sukses. Sekarang, tugas kalian memperbaiki diri dan menyerap ilmu sebanyak-banyaknya. Nanti, kalau sudah sukses, cowok yang ganteng, keren, saleh pasti mendekat sendiri. Jodoh nggak ke mana, kok. Tapi, belum saatnya kalian cari jodohnya sekarang. Pacaran di umur kalian yang masih kecil begini justru membuat sakit hati aja. Lebih baik nggak usah pacaran."

"Tapi, Bu, saya kan cinta sama Ajie," kata Siska.

Aku terhenyak sejenak dengan pernyataan Siska yang seolah paham betul arti kata cinta.

"Siska, dengar Ibu. Kalau Ajie juga cinta kamu, dia akan nungguin kamu. Tapi, nanti nunggu dia sudah sukses, kalian sama-sama sukses."

"Terus saya gimana, Bu?" tanya Anggi.

"Ya, kamu juga nggak usah pacaran, Nggi. Siapa pun jodohnya Ajie, pasti bakal ketemu, kok. Siapa tahu kamu dapet yang lebih keren."

Mereka berdua diam, aku tahu masalah ini tidak akan selesai sampai di sini. Keduanya masih mengalami pergulatan batin.

"Sekarang kalian baikan, ya. Jangan berkelahi lagi seperti tadi," kataku mencoba mengakhiri pertengkaran mereka.

"Ayo, Anggi, Siska salaman."

NIL

Scanned by CamScanner

Siska dan Anggi saling melirik, menerka-nerka siapa yang akan menyodorkan tangan lebih dulu.

"Maaf."

Akhirnya Anggi mengulurkan tangannya. "Hm," Siska hanya berdehem sembari menjabat tangan Anggi. Aku langsung merangkul keduanya dan menyuruh mereka berpelukan. Walaupun enggan, akhirnya mereka berpelukan juga.

"Sekarang masuk ke dalam kelas. Ibu nggak mau dengar kalian bertikai lagi."

Mereka berdua mengangguk, lalu pamit dan keluar dari ruanganku.

Di sekolah ini, dengan posisiku sebagai guru bimbingan konseling, aku berharap bisa membuka pemikiran mereka. Kasus ini salah satunya. *Anak kecil udah tahu cinta, ya?* batinku.

Sama kayak kamu dulu, kan, Mir? bisik hati kecilku.

Aku tertawa miris. Iya, seperti aku dulu. Sejak pertama bertemu "dia", aku langsung jatuh cinta. *Anak kecil tahu cinta? Itu aku banget.*

Aku yang selalu malu kalau diperhatikan olehnya, tapi selalu mencari cara untuk menarik perhatiannya. Tidak ada yang tahu masalah ini sampai setelah hari kelulusan itu. Aku pulang dengan menangis tesedu-sedu, masuk ke dalam pelukan Kak Alin, dan mengabaikan pertanyaan Abang.

Aku menceritakan perasaanku pada Kak Alin. Semuanya. Semua yang aku rasakan padanya. Kak Alin adalah pendengar yang baik. Dia tidak menyela ceritaku. Dia menghapus air mataku dan ikut menangis bersamaku. Kak Alin juga bisa menjaga rahasia. Sampai sekarang, Bang Andra tidak pernah tahu perasaanku pada *dia*. Bang Andra adalah pria yang po-

NIL

Scanned by CamScanner

sesif, dan aku tidak mau menghancurkan persahabatan dia dengan Bang Andra hanya karena perasaan ini.

Tuhan adil bukan? Mengambil Ayah dan Ibu tapi mengirimkan penggantinya.

Tapi, sampai kapan aku harus terus mikirin kamu ....

Aku memandang pantulan diriku di cermin. Seorang gadis setinggi 167 cm dengan kulit agak cokelat berbalut gaun *maxi* toska. Aku membalurkan sedikit bedak, diikuti lipstik berwarna *peach*, dan ditutup dengan *eyeliner* di kelopak mataku.

Hari ini adalah hari syukuran Rajata, anak Bang Tora dan Kak Lily. Mereka menikah satu tahun lalu. Sejujurnya, aku sudah menebak bahwa mereka berdua akan menikah. Kak Lily sudah menyukai Bang Tora, demikian juga sebaliknya–berbeda dengan Bang Roy yang selalu tidak diacuhkan oleh Kak Mawar. Kalau menurutku, Kak Mawar ini adalah Bang Andra versi perempuan.

Aku mengambil *clutch* berwarna hitam, lalu beranjak keluar menuju mobilku. Setelah perjuangan panjang berjibaku dengan izin untuk pisah rumah dengan Bang Andra, aku akhirnya juga mendapat izin untuk memiliki mobil.

Aku melajukan mobil menuju kompleks perumahan tempat tinggal Bang Tora dan Kak Lily. Tatapan aneh dari Bang Wira, yang kebetulan juga baru keluar dari mobilnya, menyambut kedatanganku.

"Apaan, sih, Bang! Ngelihatnya gitu banget," tukasku.

"Ini cewek mobilnya! Masukin *car wash*, Mir, jorok banget."

NIL

Scanned by CamScanner

"Udahlah. Yang penting, kan, bisa jalan, Bang. Mana Kak Dara?" aku balas menanyakan istrinya.

"Udah masuk duluan."

"Si kecil dibawa nggak, Bang?"

Anak Bang Wira ada tiga. Calon anak bungsu masih berada di dalam perut Kak Dara. Dibandingkan dengan teman-teman Bang Andra yang lain, Bang Wira-lah yang memiliki anak paling banyak.

"Nggak. Lagi tidur tadi, jadi dititipin sama neneknya."

Aku berjalan bersama Bang Wira memasuki rumah Bang Tora. Di depan rumah sudah ada beberapa unit tenda berwarna putih.

"Abang," aku menepuk pundak Bang Andra yang sedang menggendong Rafka.

"*Onty* ..." keponakanku itu langsung meminta turun dari gendongan ayahnya dan langsung memelukku.

"Mana Kak Alin, Bang?" tanyaku karena tidak melihat sosok istri Bang Andra itu.

"Lagi lihat Rajata, Mir. Abang titip Rafka, ya. Ada tamu yang nggak tahu jalan ke sini. Abang jemput dulu."

Aku mengangguk, lalu mengajak Rafka duduk di bawah tenda.

"Sendirian aja, Mir?"

Aku menoleh dan mendapati Kak Dara duduk di sampingku. "Iya, Kak."

"Nggak sama pacar?" tanya Kak Dara lagi.

Aku memasang senyum tipis.

"Nah, ini dia, nih, calon pengantin."

Aku menoleh dan melihat Bang Roy bersama Kak Mawar.

Scanned by CamScanner

"Kak Mawar jalan sama Bang Roy udah kayak orang berantem aja," ledekku. Terlihat sekali wajah Bang Roy yang frustrasi karena tidak bisa menggandeng Kak Mawar.

"Sayang, duduknya deketan, dong. Masa jauhan," rengek Bang Roy saat Kak Mawar memilih duduk di sebelah Sisy, anak Kak Dara.

"Bentar, mau bareng Sisy dulu."

Kami semua menahan tawa melihat wajah kesal Bang Roy.

"Makaknya, *Bro*, kasih satu yang kayak Sisy," ledek Bang Wira.

"Ini juga lagi proses!"

"Eh, nikah dulu, Bang. Jangan langsung proses," celetuk Kak Dara. Aku sudah terpingkal-pingkal melihat wajah merah Bang Roy.

"Abang kamu mana, Mir?"

"Nggak tahu, tadi katanya mau jemput tamu sebentar," jawabku sambil kembali menikmati es krim yang belum habis.

"Ini acaranya kapan dimulai?" tanya Kak Dara.

"Bentar lagi kali. Udah, kamu makan es krim dulu aja, Yang." Bang Wira langsung menyodorkan es krim di tangannya pada Kak Dara.

"Nanti aku gendut, ihh!"

"Kamu itu, kan, lagi hamil. Wajarlah kalau gendut, Yang." Bang Wira langsung mengusap-usap perut Kak Dara yang membuncit.

Aku, kan, jadi ingin ada yang elus perutku juga.

Scanned by CamScanner

"Nah, ini dia Kapten. Dari mana, sih, Kap?" Bang Roy berdiri dan langsung berpelukan dengan Bang Andra. Ia memanggil Bang Andra dengan sebutan *kapten* karena dulu Bang Andra adalah pimpinan saat mereka berada di tim yang sama. Panggilan itu tetap melekat pada Bang Andra hingga sekarang.

"Jemput Dani."

Aku ikut mengalihkan pandanganku ke pintu pagar saat mendengar nama itu terucap dari mulut Bang Andra. Jantungku seperti berhenti berdetak beberapa detik kemudian terpompa lebih cepat saat melihat seorang pria bertubuh tinggi yang mengenakan kemeja batik lengan panjang. Selama beberapa detik, mata kami saling mengunci hingga aku mengalihkan pandangan pada tangannya yang sedang menggenggam tangan seseorang.

"Ayah, *mo* es *klim*."

Aku memperhatikan gadis kecil yang berdiri di dekatnya sambil menunjuk meja es krim.

Ayah?

Scanned by CamScanner

Kakiku lemas mendengar gadis kecil itu memanggil Bang Dani dengan sebutan ayah. Jadi, inilah akhir kisah cintaku? Aku terus menunggu dan dia terus menjauh. Akhirnya, aku dicampakkan.

"Woi, *Bro*, apa kabar? Udah tujuh tahun nggak ketemu kita," Bang Wira memeluk tubuh tegap pria itu. Dilanjutkan dengan celotehan Bang Roy dan Bang Wira yang juga menanyakan kabarnya. Dia menjawab dengan tenang semua pertanyaan itu.

Sekuat apa pun aku berusaha mengalihkan pandangan, sekuat itu pula aku tidak bisa melepaskan tatapanku darinya. Entah magnet apa yang dia gunakan padaku. Jika ada dia di sekitarku, aku akan tertarik ke arahnya.

"Ini anak Bang Dani?" tanya Kak Dara, menyuarakan pertanyaan yang sejak tadi bercokol di benakku.

"Iya, Dara. Wah, kamu udah hamil lagi, ya. Wira gencar banget bikin anak."

Kak Dara tersenyum malu-malu mendengar ledekannya.

"Namanya siapa, Bang?" kali ini Kak Mawar yang bertanya. Kak Mawar memang sangat menyukai anak kecil, dia akan berubah hangat dan ekspresif jika sedang berada di dekat anak-anak, sangat berbeda dengan sikapnya ketika

Scanned by CamScanner

menghadapi Bang Roy. Karena itulah, sekarang Kak Mawar membuka jasa penitipan anak.

"Sayang, ditanyain Tante Mawar, namanya siapa. Ayo, kenalan dulu." Bang Dani membungkuk sambil bicara pada gadis kecil, yang harus aku akui bahwa anak itu cantik. Pipi tembam, kulit putih, mata bulat, hidung mungil, disempurnakan dengan rambut ikal yang dikuncir dua.

"Namanya siapa cantik?" Kak Mawar ikut membungkuk untuk mengajak bicara gadis mungil itu. Gadis itu terlihat malu-malu sambil memeluk kaki Bang Dani.

"Kania," bisiknya malu-malu.

"Nama lengkapnya siapa?" Bang Roy ikut menanyai anak itu.

"Almira Kania Azzhara," kali ini Bang Dani yang menjawab pertanyaan itu.

Almira?

"Wah, namanya sama kayak *Onty* Almira, dong. Sini, *Onty* nggak kangen apa sama abangnya ini?"

Aku tergagap saat Bang Wira memanggilku.

"Oh, iya." Aku berdiri, berusaha menopang tubuhku yang sudah lemas.

"*Onty* mau ke mana?" Rafka yang sejak tadi sibuk menyuapkan es krim ke mulutnya angkat bicara.

"Oh, itu, mau lihat teman Ayah."

Rafka berdiri lalu tersenyum melihat ayahnya yang sudah datang kembali dan saat ini sedang berdiri bersebelahan dengan Bang Dani. Rafka berlari sambil meneriakkan kata 'Ayah' dan langsung disambut dengan pelukan Bang Andra.

Scanned by CamScanner

Aku berjalan mendekat. Mataku langsung terkunci dengan mata Bang Dani saat aku berdiri tepat di hadapannya. Tidak ada senyuman manis ataupun sapaan yang keluar dari mulutnya, hanya pandangan datar yang tak tertebak.

"Nah, nama *Onty* ini juga Almira, sama kayak Kania," kata Bang Roy. Aku menunduk dan memandang Kania yang sedang mendongak memandangku dengan mata bulatnya.

Ya Tuhan, kenapa dia punya wajah yang memikat seperti ini? Aku langsung menyukai anak kecil yang ibunya sudah mengisi hati cinta pertamaku itu.

Saat aku masih terdiam sambil memperhatikan wajah cantiknya, tanpa diduga-duga, gadis kecil itu mengulurkan kedua tangannya. Dulu, Rafka sering melakukan hal serupa saat melihatku.

"Ya ampun, biasanya anak cewek minta gendongnya sama om-om ganteng macam gue. Kok, anak lo minta gendong si Mira, sih," celetuk Bang Wira.

Aku terdiam. Gadis kecil itu masih mengulurkan tangannya sambil melompat-lompat memintaku untuk segera menggendongnya. Tanpa pikir panjang, aku langsung merengkuh tubuhnya yang cukup gempal itu ke dalam gendonganku.

"Turun, Nak. Kasihan tantenya gendong kamu, nanti capek," bujuk Bang Dani sambil berusaha mengambil Kania dari gendonganku.

"Ehm, nggak apa-apa, Bang. Mira kuat, kok."

Mata itu memandangku sekilas, lalu segera beralih ke arah lain. Ini percakapan pertama kami saat bertemu kembali setelah tujuh tahun. Tidak bisa disebut percakapan sebenarnya, karena hanya aku yang bicara padanya.

Scanned by CamScanner

"Udah, yuk, masuk. Panas, nih. Kasihan anak gue udah keringetan," sela Bang Wira.

Di dalam ruangan, area duduk pria dan wanita dipisah Para pria duduk di ruang tamu, sedangkan wanita di ruang tengah.

"Sama Ayah ya, Kania?" Bang Dani masih membujuk Kania yang tidak mau melepaskanku. Gadis kecil itu memeluk leherku sangat erat. Aneh sekali, dia langsung merasa nyaman bersamaku.

"Udah, nggak apa-apa sama Mira aja biar kita bisa sekalian cerita-cerita," ucap Bang Roy.

"Kap, nggak sekalian itu Rafka dititipin ke Alin? Biar kita 'bujangan' aja di sini," sambung Bang Roy, yang hanya ditanggapi dengan tatapan datar Bang Andra. Abangku ini tidak pernah berubah, tetap irit bicara. Mungkin hanya dengan Kak Alin dia jadi lebih manusiawi.

Akhirnya, dengan sedikit tidak rela, Bang Dani membiarkan Kania bersamaku. Aku lantas menemui Kak Alin yang sedang menggendong Rajata di ruang tengah.

"Eh, Mir, udah dateng kamu. Lho, si Cantik ini siapa?" tanya Kak Alin.

Kania yang tadi menegakkan kepalanya menyurukkan wajahnya ke leherku.

"Nggak apa-apa, Sayang. Itu Tante Alin," aku mengusap-usap lembut punggungnya.

"Itu ada dedek bayi, mau lihat nggak?" bujukku lagi. Perlahan Kania mengangkat kepalanya lalu menatapku.

"Kania mau lihat dedek bayi?" tanyaku lagi. Gadis kecil itu mengangguk, aku yang gemas langsung menciumi pipi gembilnya.

Scanned by CamScanner

"Anak siapa, Mir?" tanya Kak Alin lagi. Kali ini aku mengikuti Kak Alin yang duduk di sudut ruangan di dekat para tamu lain.

"Anakku," jawabku asal. Kak Alin memasang ekspresi malas.

"Dedek *mayi?*" Aku mengalihkan pandanganku pada Kania yang sedang memperhatikan Rajata di pelukan Kak Alin.

"Iya, ini dedek bayi, namanya Rajata."

"Anak siapa, sih? Lucu banget," Kak Alin mengulangi pertanyaannya.

"Coba tanya anaknya, deh."

"Halo cantik, namanya siapa?" tanya Kak Alin pada Kania.

"Kania," jawabnya malu-malu.

"Kania umurnya berapa tahun?"

Kania mengangkat jemarinya yang mungil sambil berkata, "Tiga."

"Wah, pinter banget. Anaknya siapa, sih?"

"Ayah," jawabnya lugas. Aku gemas sekali dengan anak itu dan tidak berhenti memberikannya kecupan di pipi.

"Ayahnya, namanya siapa?" tanya Kak Alin lagi.

"Ayah Dani."

Kak Alin memandangku dengan raut bingung. Aku tersenyum getir, "Iya, Kak. Dia anaknya Akradani Lawardi, cinta pertamanya Almira Wiratama."

Acara syukuran Rajata berjalan lancar. Sepanjang acara, Kania tidak mau berjauhan dariku.

Scanned by CamScanner

"Kakak nggak pernah denger kalau Bang Dani nikah, Mir. Apalagi udah punya anak segede ini," ujar Kak Alin saat kami sedang makan. Aku menyuapi Kania, sedangkan Kak Alin menyuapi Rafka.

"Aku juga nggak tahu, Kak." *Kalau aku tahu pasti sudah dari dulu aku belajar melupakannya.*

"Ke mana ibunya?" tanya Kak Alin tiba-tiba, membuat tanganku yang sedang memegang sendok terhenti di udara.

"Eh, maaf. Maaf, Mir, Kakak nggak maksud."

Aku menggeleng. "Toh, pada akhirnya, topik yang aku hindari sejak tadi akan terungkap juga, Kak. Bang Dani datang sendirian, aku nggak tahu di mana istrinya," jawabku, lalu kembali menyuapkan makanan pada Kania.

♥

"Sayang, ayo pulang."

Kania menggelengkan kepalanya saat ayahnya memaksanya untuk pulang.

"Ayo, Kania. Ayah mau pulang. Kania nggak mau pulang?"

Lagi-lagi gadis kecil itu kembali menggeleng. Wajah Bang Dani mulai terlihat frustrasi.

"Kania nggak mau sama Ayah?" aku berusaha bicara padanya.

"Mau, tapi nggak mau pulang."

"Loh, tapi Ayahnya mau pulang, Sayang," bujukku lagi.

"*Onty itut*?"

Aku kaget saat dia menatapku dengan pandangan memohon. "*Onty* juga harus pulang. Nanti kita main lagi, ya."

Scanned by CamScanner

Kali ini mata bulatnya berkaca-kaca disertai bibirnya yang mencebik.

"Eh, anak pinter nggak boleh nangis, Sayang." Aku mengusap-usap punggungnya sambil menghapus air matanya.

"Nanti kita main lagi, ya. Tapi, sekarang Kania pulang dulu," bujukku.

"Iya, Sayang, kita harus pulang. Nanti Oma nyariin. Ayo, ikut Ayah, kita ketemu Oma."

Kania memandang ayahnya yang sudah merentangkan kedua tangan. Perlahan, walaupun masih enggan, gadis kecil itu kembali ke gendongan ayahnya.

"Cup cup cup, anak Ayah nggak boleh cengeng," Bang Dani mengusap pipi mulus Kania, lalu menghadiahinya ciuman di pipi.

"Makasih, ya, Mir. Maaf Kania ngerepotin kamu."

Aku mengangguk canggung.

"Kalau gitu, aku duluan, Mir."

Aku kembali mengangguk sambil memandangi Bang Dani yang menjauh. Aku menahan sesak di dadaku, juga air mata yang hampir menetes di pipi.

Aku benar-benar telah kehilangan dia.

Scanned by CamScanner

Tak terasa sudah sebulan sejak pertemuanku dengan Bang Dani dan juga Kania. Dan selama sebulan ini, aku menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Aku menghindari bertemu dengan orang-orang yang mengingatkanku pada Bang Dani.

Untuk apa aku terus berharap kalau nyatanya dia sudah menemukan kebahagiaan. Secinta-cintanya aku padanya, akal sehatku masih berfungsi. Aku tidak mau menjadi perebut suami orang.

"Pagi, Bu Mira."

Aku menoleh.

"Pagi, Pak Niko," balasku sambil tersenyum. Dia duduk di kursinya, yang berada di depanku.

"Saya dengar Ibu Mira ikut mengajar Taekwondo?" tanyanya. Aku tersenyum sambil mengangguk.

"Wah, hebat, ya. Saya nggak tahu kalau Ibu itu bisa taekwondo."

"Kenapa memangnya, Pak Niko?"

"Ya, di bayangan saya, wanita yang menguasai bela diri itu tomboi. Tapi, Bu Mira feminin sekali,"

"Hahaha, itu tergantung orangnya saja, Pak," kataku. Dulu aku memang tomboi, tapi ketika aku iseng bertanya pada Bang Dani mengenai tipe wanita yang disukainya, aku ber-

Scanned by CamScanner

usaha mati-matian mengubah penampilanku menjadi lebih feminin.

"Oh iya, Bu Mira Sabtu ini ada acara?"

"Kenapa, Pak?"

"Ehm, begini, saya ingin mencari kado untuk adik perempuan saya. Cuma, saya bingung mau membeli apa. Kalau Bu Mira nggak keberatan, saya minta bantuan Ibu memilihkan kadonya."

Aku terdiam sebelum menjawab. Aku bukannya tidak peka dengan yang selama ini sedang dilakukan oleh salah satu rekan kerjaku ini. Pak Niko guru matematika. Dia cerdas dan ramah. Aku sering mendengar para siswa memujinya karena ia berhasil mematahkan slogan *I hate mathematics*.

Pak Niko punya cara mengajar yang menurutku keren sekali sehingga membuat para siswa menjadi senang belajar matematika. Dari segi fisik, dia juga tidak buruk, walaupun tubuhnya tidak setinggi Bang Dani atau Bang Andra. Tubuhnya tidak terlalu gemuk maupun terlalu kurus, wajahnya Indonesia sekali, kulitnya kecokelatan, dengan hidung mancung yang standar. Usianya juga masih muda. Dia hanya lebih tua dua tahun dariku. Secara keseluruhan, dia bisa disebut tampan.

Sejauh ini, dia kerap menunjukkan gelagat mendekatiku. Hanya saja, seperti biasa, aku menutup diri dengan perisai yang sulit ditembus. Apa ini jalan Tuhan untuk membuatku melupakan Bang Dani?

"Ehm, boleh deh," akhirnya aku menyetujuinya.

"Oke, nanti saya jemput Bu Mira, ya."

Aku kembali mengangguk dan mengulum senyum melihat Pak Niko yang tampak bahagia atas penerimaanku.

Scanned by CamScanner

Seseorang pernah berkata, lebih baik dicintai lebih dulu daripada mencintai.

Sepertinya kali ini aku benar-benar harus menutup semua celah untuk seorang Akradani agar hidupku tidak semakin kacau. Aku menyerah karena tidak punya cukup kekuatan lagi untuk berusaha.

"*Onty*, kenapa nggak main ke rumah?"

Nada kecewa terdengar dari ungkapan Rafka, lewat telepon karena aku sudah absen selama empat minggu dari pandangannya. Biasanya setiap Sabtu sore aku akan kembali ke rumah dan menginap. Namun kali ini, aku belum siap mendengar cerita mengenai Akradani.

"Maaf, ya, Sayang. *Onty* sibuk. *Onty* ngajarin kakak-kakak di sini taekwondo,"

"Ih, tapi kan Rafka kangen, bosen main sama Bunda. Ayah juga sibuk terus," gerutunya.

"Kok, bosen main sama Bunda?"

"Soalnya Bunda nggak bisa main silat-silatan, nggak boleh lari-larian juga sama Ayah."

"Ya, kan, di dalam perut Bunda ada adiknya Bang Rafka. Kalau Bunda jatuh gimana?"

"Hm, iya juga, ya. Tapi, kok adik Abang lama banget keluarnya, *Onty*?"

Aku terkekeh mendengar tingkat keingintahuan Rafka yang sangat tinggi.

"Sabar, Abang. Kan, tinggal lima bulan lagi," hiburku.

"Iya, sih. Pokoknya nanti kalau adiknya abang lahir, mau abang ajak silat-silatan."

Scanned by CamScanner

Aku tertawa mendengarnya. Pasti menyenangkan menjadi anak kecil, di pikiran mereka hanya ada kata main, tidur, makan, dan belajar.

"*Onty*, ini Bunda mau ngomong."

Aku terdiam. Kak Alin pasti akan bertanya tentang sikapku belakangan ini.

"Halo, Mir?" sapa Kak Alin.

"Iya, Kak?"

"Kamu apa kabar?"

Hatiku berdarah-darah, Kak.

"Baik, Kak. *Alhamdulillah.*"

"Hati kamu apa kabarnya?" kepekaan Kak Alin sangat tajam.

"Hatinya masih dalam masa pemulihan, Kak."

Jika orang lain mungkin akan tertawa mendengar perkataanku, tidak dengan Kak Alin. Dia menghela napas sebelum kembali bicara, "Melupakan itu memang sulit, Mir, tapi mengingatnya terus membuat kamu semakin sakit."

"Mira bingung, Kak. Apa yang harus Mira lakuin?"

"Kakak ngerti walaupun Kakak nggak pernah ada di posisi Mira. Tapi, menghindar nggak akan menyelesaikan masalah. Kamu berusaha menjauhi dia, lalu tanpa kamu sadari kamu juga jauh dari kami. Kamu nggak tahu betapa cemasnya Abang kamu saat kamu nggak pernah pulang? Dia takut kamu sakit atau kena masalah. Dia memang cuek, Mir. Tapi, percayalah, dia adalah orang yang akan paling terpukul saat tahu kamu sakit."

Selama sebulan ini, Bang Andra memang tidak pernah berhenti meneleponku, minimal dua hari sekali. Minggu lalu

Scanned by CamScanner

pun dia menyempatkan diri menjengukku ke kontrakan. Walaupun sudah menikah, Bang Andra tidak berubah. Dia tetap menyayangiku seperti dulu, tidak mengabaikanku, dan selalu menjadi Abang terbaik bagiku.

"Aku cuma nggak mau ketemu dia, Kak."

Aku mendapat info dari Bang Wira kalau Akradani akan kembali bertugas di kota ini.

"Dia kan nggak ke sini, Mir. Kantornya beda sama Mas Andra. Dia nggak sering main kayak dulu," ujar Kak Alin.

"Iya, Mira balik nanti, kalau perasaan Mira udah tenang ya, Kak."

"Jangan lama-lama, ya, Mir. Kami semua kangen kamu."

Aku menghela napas panjang, "Iya, Kak. Mira juga kangen kalian," kataku lirih.

♥

Kamis pagi yang tenang tiba-tiba menjadi bencana. Salah satu murid kelas VIII bernama Silvi memecahkan kaca dengan tangannya. Lalu, aku dikejutkan oleh seorang murid yang tengah menggendong tubuh Silvi dengan bercak-bercak darah.

"Bawa masuk ke mobil Ibu!" perintahku. Aku bergegas menyambar kunci mobil dan juga tasku, berbicara sebentar pada wakil kepala sekolah, kemudian langsung berlari ke parkiran.

"Ibu Mira mau ke mana?" tanya Pak Niko saat aku melewatinya.

"Nganterin Silvi ke rumah sakit, Pak. Dia luka."

Scanned by CamScanner

Aku mempercepat langkahku dan membuka pintu mobil, meminta Eman–murid yang menggendong Silvi–untuk masuk ke mobil.

"Biar saya yang nyetir."

Aku kaget saat melihat Pak Niko sudah berdiri di sampingku. Dia mengambil kunci mobil di tanganku lalu berjalan ke pintu pengemudi. Aku dengan cepat membuka pintu penumpang dan mobil langsung melaju menuju rumah sakit terdekat.

Kami bertiga–Pak Niko, Eman, dan aku–duduk di kursi tunggu di depan ruang IGD, menanti kabar tentang keadaan Silvi. Aku sudah menelepon pihak sekolah dan menceritakan kronologinya. Menurut pengakuan Eman, Silvi nekat meninju kaca jendela kelas mereka karena Eman meminta putus.

Eman duduk sambil menunduk. Dia merasa bersalah setelah peristiwa yang dialami Silvi. Inilah yang aku tidak sukai dari pacaran di usia yang masih sangat muda. Mereka belum bisa mengendalikan emosi dan masih labil. Tidak ada istilahnya pacaran menjadi penyemangat belajar karena sebagian besar murid yang berpacaran justru mendapatkan nilai yang jauh lebih buruk. Mereka menjadi sering melamun, menangis, dan bertengkar. Aku hanya melihat dampak negatif dari pacaran.

"Sudahlah, Eman. Kita berdoa semoga Silvi baik-baik saja."

Aku mendengar Pak Niko menasihatinya sambil menepuk bahu Eman. Aku bersyukur ada Pak Niko di sini. Jika tidak ada dia, aku sudah gemetar hebat sejak tadi. Melihat

Scanned by CamScanner

Silvi tergolek tak berdaya dengan darah yang mengucur dari pergelangan tangannya membuatku mengingat peristiwa beberapa tahun lalu. Peristiwa itu menjadi salah satu hal yang membuatku mengurungkan niat menjadi dokter karena sejak saat itu aku jadi takut darah.

Kala itu, aku dengan sok berani melawan bandar narkoba dan berakhir dengan hampir diperkosa. Untungnya, Bang Dani datang tepat waktu. *Ah, kenapa aku mengingatnya lagi?*

♥

"Makasih, Pak Niko. Kalau nggak ada Bapak, saya nggak tahu harus gimana," ucapku saat kami berdua berjalan menuju kantin untuk membeli minum. Keluarga Silvi tiba beberapa saat sebelum kami beranjak ke kantin. Kondisi Silvi telah stabil. Ia hanya perlu mendapatkan beberapa jahitan karena ada pecahan kaca yang menancap dalam di tangannya. Untungnya, kami cepat membawanya ke rumah sakit sehingga Silvi tidak banyak kehabisan darah. Dan Eman, anak itu tidak mau pulang sampai Silvi sadar.

"Nggak perlu sungkan, Bu. Mereka, kan, juga tanggung jawab saya," jawab Pak Niko.

"Tapi, Bu, saya baru kali ini melihat Ibu begitu panik. Biasanya pembawaan Ibu itu santai dan terlihat selalu penuh perhitungan."

"Ya, saya mungkin terlalu *shock* tadi, terlalu banyak darah. Pikiran saya jadi tidak fokus."

"Ibu takut darah?"

Aku mengangguk. "Banyaknya darah yang keluar, mengingatkan saya akan sesuatu yang berusaha saya lupakan," ceritaku.

Scanned by CamScanner

Kami sudah sampai di kantin. Pak Niko mengambil dua botol air mineral yang tidak dingin lalu duduk bersamaku. "Diminum dulu, Bu, supaya lebih tenang," ia menyodorkan botol air mineral yang sudah dibuka.

"Makasih."

Aku menyesap air minum itu hingga setengah. Mungkin ini hanya sugesti, tapi perasaanku lebih baik setelah bertemu air putih.

"Ibu mau kembali ke sekolah lagi atau langsung pulang?"

Aku melirik jam tangan di pergelangan tanganku. Dua jam lagi waktu pulang.

"Saya langsung pulang aja, Pak. Tadi juga sudah diizinkan sama Ibu Khodijah. Nanti Bapak saya *drop* ke sekolah, ya," pintaku. Pak Niko mengangguk.

"Kalau gitu, ayo kita pulang, Bu. Muka Ibu masih pucat. Istirahat di rumah kayaknya lebih baik."

Aku mengikutinya yang sudah berdiri. Kami berjalan berdampingan untuk keluar dari rumah sakit. Di tengah jalan, aku berbelok ke arah toilet setelah meminta Pak Niko untuk langsung ke mobilku.

Saat aku berjalan melewati salah satu koridor rumah sakit, seseorang memanggil namaku.

"Almira ...."

Awalnya aku tidak memedulikannya karena kupikir mungkin ada orang lain yang mempunyai nama yang sama denganku.

"Mira ... Rara ...."

Deg.

Scanned by CamScanner

Aku menghentikan langkah. Rara adalah panggilan yang khusus diberikannya padaku karena dia tidak suka memanggil namaku seperti orang lain memanggilku.

"Rara ...," panggilnya lagi.

Kali ini aku membalikkan badan dan melihat dia sudah berdiri sekitar satu meter dariku. Dia masih seperti sebulan yang lalu. Ah, tidak, dia masih seperti tujuh tahun lalu. Wajah tampannya tidak berubah. Hanya, sekarang rahangnya ditumbuhi rambut-rambut halus yang membuatnya lebih *macho. Hentikan itu Mira! Dia orang yang paling ingin kamu hindari!*

"Siapa yang sakit, Mir? Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya sambil mendekatiku. Dia berusaha memeriksa keadaanku, tapi aku segera menepis tangannya.

"Aku nggak apa-apa. Muridku yang sakit."

Dia mengembuskan napas lega. *Kenapa dia peduli?*

"Abang sendiri ngapain di sini?" tanyaku. Katakanlah aku bodoh. Bukannya lari dari tempat itu sesegera mungkin, malah berbasa-basi. Tapi, aku takut sesuatu terjadi padanya atau Kania.

"Kania sakit demam berdarah. Dia koma semalam."

"Terus, gimana keadannya, Bang? Di mana Kania? Rara mau lihat Kania!" kataku panik. Aku tahu penyakit demam berdarah bisa mematikan.

"Hei, tenang dulu! Keadaannya sudah membaik," Bang Dani memegangi bahuku.

Setelah mengatur napas, aku mengikuti langkah Bang Dani yang mengajakku ke kamar rawat Kania.

"Tunggu sebentar, aku harus menghubungi seseorang."

Scanned by CamScanner

Aku menghubungi Pak Niko untuk menjelaskan alasanku harus lebih lama berada di rumah sakit dan meminta tolong padanya untuk menaruh mobilku di sekolah. Setelah pulang, aku akan kembali ke sekolah untuk mengambilnya. Untung saja Pak Niko tidak banyak mengeluh.

"Siapa Niko?" tanya Bang Dani saat aku menutup panggilan teleponku.

Dia menguping? Tidak sopan!

"Seseorang yang selalu ada untukku!" jawabku asal. Aku hanya ingin melihat reaksinya.

"Oh, ayo kita ke kamar Kania."

Aku mengangguk dan ikut berjalan di belakangnya. Tidak ada nada cemburu dari kalimatnya. Dia tetap datar dan santai seperti biasa.

Bangun, Mira! Apa yang kamu harapkan dari seorang pria yang sudah memiliki istri?

Scanned by CamScanner

Ruangan kelas satu itu tampak sepi. Aku mengedarkan pandangan, mencari-cari sosok wanita yang menemani Kania menjalani perawatannya selama di rumah sakit. Namun, tidak ada siapa pun. Yang ada hanyalah balita mungil yang tengah tertidur.

Kania tertidur dengan infus terpasang di tangannya. Aku memandangi wajah gadis kecil itu, lalu duduk di kursi yang ada di samping ranjang. Tanganku terulur untuk membelai rambutnya. *Bagaimana mungkin anak sekecil ini harus menderita seperti ini?*

Aku mengusap air mata yang tanpa kusadari telah membasahi pipiku. Entah ada ikatan apa antara aku dan Kania sehingga aku sangat-sangat mencemaskannya seperti ini. Padahal, ayahnya adalah orang yang membuatku patah hati. Tapi, bukankah itu urusanku dengan ayahnya? Gadis kecil ini tidak tahu apa-apa. Dia tidak bersalah.

"Bang Dani sendirian yang jaga Kania?"

Bang Dani menarik kursi dan ikut duduk di samping ranjang Kania, berseberangan denganku.

"Tadi Ibu yang jagain, tapi sekarang lagi pulang ngambil baju sama Yumi," jawabnya.

Aku tidak mau bertanya siapa itu Yumi, mungkin itu istrinya. Lama kami tidak bersuara. Aku mengusap kepala Ka-

Scanned by CamScanner

nia yang masih tertidur nyenyak dan menghindari bersitatap dengan pria yang duduk di seberangku ini.

"Sudah berapa hari Kania sakit?"

"Sudah dua hari ini, badannya panas lalu dingin. Begitu terus. Semalam kami membawanya ke UGD karena dia nggak sadar. Trombositnya turun drastis. Kasihan dia, harus merasakan tusukan jarum di sana-sini."

Bang Dani mengusap sayang kepala Kania. Lama kami berdua terdiam sambil memandangi Kania sebelum akhirnya Bang Dani memecah kesunyian, "Kamu apa kabar, Mir?"

Aku mendongak memandangnya sejenak, lalu mengalihkan pandanganku darinya. *Apa maksudnya bertanya seperti itu? Apa ini hanya sekadar basa-basi?*

"Baik."

"Baguslah. Aku dengar dari kapten, kamu sekarang sudah jadi guru? Aku kira kamu masih mau jadi *obgyn*."

Aku menarik napas panjang. *Cerita apa saja kaptennya itu? Apa Bang Dani sedang berusaha mengorek informasi dari Bang Andra?*

"Ya, begitulah, aku lebih memilih menjadi guru."

"Apa karena peristiwa *itu?*"

Aku mengangguk. Jelas dia tahu alasanku meninggalkan cita-citaku untuk menjadi dokter.

"Kenapa Abang masih manggil Bang Andra kapten? Bukannya udah nggak sekantor lagi?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan. Aku tahu ini pertanyaan bodoh. Hanya saja, aku malas membahas masalah *itu.*

"Kebiasaan. Sekarang aku memanggilnya komandan, harusnya dari dulu. Tapi, kami sudah terbiasa dan sekarang

Scanned by CamScanner

kalau di luar jam kerja kami lebih suka memanggilnya kapten," jelasnya.

"Muridmu sakit apa?" kali ini giliran dia yang bertanya.

"Oh, itu, putus cinta. Dia nekat mecahin kaca dengan tangan."

"Astaga, anak zaman sekarang nggak sayang nyawa, ya? Jadi, gimana keadaannya?"

"Udah baikan. Tangannya udah dijahit. Untungnya lukanya nggak kena urat nadi."

"Apa, sih, yang ada di pikiran mereka?"

"Namanya cinta!" celetukku.

"Itu bukan cinta, itu bodoh namanya. Anak kecil tahu apa soal cinta?"

Kata-katanya membuat darahku mendidih.

"Hanya karena dia anak kecil, bukan berarti dia nggak bisa jatuh cinta," jawabku ketus.

"Omong kosong! Anak sekolah itu tugasnya belajar, bukan mikirin cinta!"

"Dikatakan dengan sangat baik oleh orang yang nggak punya hati," jawabku sinis. Bang Dani memandangku bingung. Ia lalu menghela napas.

"Aku hanya berpikir realistis," gumamnya.

"Oh ya? Menurutku Abang mikir kayak orang yang nggak punya perasaan," sindirku.

"Apa maksud kamu?"

"Perlu gitu Mira jawab? Ke mana aja Abang selama ini, ha? Setelah hari kelulusan Mira, Abang pergi gitu aja dan nggak ada kabar sama sekali. Sekalinya datang, ternyata abang udah nikah. Abang nggak mikirin perasaan Mira, ya!"

Scanned by CamScanner

Katakanlah aku bodoh karena membicarakan hal ini. Tapi, aku bukan orang yang bisa memendam masalah terlalu lama.

"Mir, kamu ...."

Aku tersentak saat mendengar jerit tangis Kania. Gadis kecil itu membuka matanya sambil menangis. Ah, dia pasti terganggu karena keributan kami berdua.

"Ssst ... cup, cup, Sayang. Kania mau apa?"

Anak kecil itu berusaha menarik selang yang terpasang di tangannya. Aku segera menahan tangan mungilnya agar tidak menarik-narik selang infus.

"Kania ... Kania, ini *Onty*. Masih inget nggak sama *Onty* Mira?"

Ia terdiam memandangku sambil mengerjapkan mata bundarnya dibingkai bulu mata lentik. Anak ini pasti jadi primadona saat besar nanti.

"Ini *Onty* Mira dateng buat main sama Kania."

Gadis kecil itu sekarang mengangkat tangannya dan menyentuh pipiku. Aku diam saja saat dia mengusap-usap pipiku. Tidak lama kemudian, tim dokter datang untuk memeriksa keadaan Kania. Aku dan Bang Dani menunggu dengan harap-harap cemas.

Setelah memeriksa Kania, dokter menjelaskan kepada kami mengenai DB yang mempunyai fase selama tujuh hari.

"Ibunya juga harus jaga kesehatan supaya bisa jaga si Kecil sampai sembuh. Jangan stres. Kania sudah baikan sekarang," kata Dokter Anisa kepadaku. Aku dan Bang Dani saling pandang saat dokter Anisa mengira aku adalah ibu dari Kania.

Scanned by CamScanner

Setelah dokter berpamitan pada kami, aku duduk sambil memandangi Kania yang sudah tertidur kembali. Aku melirik jam tanganku.

"Mira pulang dulu," kataku setelah mengecup kening Kania.

"Kamu naik apa, Ra?"

"Taksi banyak, Bang."

"Tunggu bentar, Mir. Bentar lagi Ibu sama Yumi sampai, biar nanti aku yang antar kamu."

Dia terlihat tidak terlalu memikirkan apa efek dari keinginannya mengantarkanku terhadap ibu dan istrinya.

"Nggak usah repot-repot, Bang. Mira bisa pulang sendiri."

"Taksi sekarang nggak aman, Mir."

"Aku pemegang sabuk hitam taekwondo kalau Abang lupa!" kataku sinis. *Kenapa, sih, dia harus sok perhatian?*

"Tetap aja tenaga wanita jauh di bawah pria, Mir!"

Aku menggeretakkan gigi kesal, malas sekali berdebat dengannya.

"Eh, ada tamu."

Aku mengalihkan pandanganku pada seorang wanita paruh baya yang ada di depanku. Wajahnya teduh dan ramah. Garis wajahnya mirip dengan Bang Dani.

"Kenalin, Bu. Ini Mira, adiknya Kapten Dilan."

Oh, jadi ini ibunya Bang Dani. Selama ini, aku memang belum pernah bertemu keluarganya karena semua keluarga Bang Dani menetap di Jambi.

"Cantik. Mirip kayak kakaknya yang ganteng itu, ya."

Aku tersenyum lalu menyalami beliau. Tanpa diduga, beliau langsung mencium pipi kanan dan kiriku.

Scanned by CamScanner

"Duduk dulu, Mira."

"Nggak usah, Tante. Mira udah mau pulang."

"Loh, cepet banget, sih."

"Mira udah lama tadi di sini, Tante. Mira pamit dulu ya, Tan."

"Naik apa pulangnya, Nak?"

"Dani yang antar, Bu," jawab Bang Dani lebih dulu, membuatku memandanginya dengan tatapan sebal.

"Ya udah, antar Miranya sampai rumah, ya."

"Yumi mana, Bu?"

Deg.

Aku melupakan istrinya itu.

"Lagi ke kantin. Udah, kamu antarin Mira. Nanti biar Kania, Ibu sama Yumi yang jaga."

Bang Dani mengangguk lalu kembali mendekati ranjang Kania untuk mencium pipi balita itu. Pria itu lantas beralih menatapku.

"Yuk, Mir."

Setengah terpaksa, akhirnya aku menurutinya.

"Kenapa kamu diem aja?" Bang Dani memandangku sekilas.

Aku mengalihkan pandangan ke samping, menghindari tatapannya.

"Segitu nggak maunya kamu aku antar pulang, ya, sampai kamu diam begini? Kenapa? Kamu takut pacar kamu marah?"

Aku menolehkan kepalaku cepat, "Kalau iya kenapa?!" bentakku.

Scanned by CamScanner

"Kamu berubah, ya. Bukan Rara yang dulu lagi," gumamnya.

"Tahu apa Abang tentang aku?"

"Kamu tahu sendiri jawabannya."

Ya, harus aku akui, Bang Dani tahu semua tentang diriku. Kami bertemu saat aku pindah ke Jakarta, di saat usiaku 10 tahun. Dia rekan kerja sekaligus sahabat Bang Andra yang paling sering main ke rumahku. Intensitas pertemuan kami pun jadi lebih sering. Bang Dani yang pintar, Bang Dani yang tegas, Bang Dani yang penyayang, Bang Dani yang selalu bersikap dingin pada orang lain, tapi tidak akan pernah bisa bersikap dingin padaku. Dia mungkin duplikat seorang Andra, tapi dia tidak pernah menunjukkan sikap dingin itu padaku. Aku ingat saat dulu dia bercerita tentang kekagumannya pada sosok kakakku, Dilan Andra Wiratama. Dan aku menjadi saksi bagaimana seorang Akradani, yang dulunya memiliki sifat seperti Bang Wira, berubah menjadi seperti sekarang.

Aku mungkin hafal semua sifatnya, seperti dia hafal di luar kepala tentang diriku. Namun, pada akhirnya hanya sebatas itu. Aku tidak pernah diizinkan untuk mengenal keluarganya, atau cerita masa kecilnya. Dia seperti menutupi jati dirinya.

"Abang minta maaf, Rara," bisiknya. "Abang salah meninggalkan kamu tanpa kabar selama tujuh tahun ini."

Aku menarik napas panjang, berusaha mengenyahkan sesak di dalam dadaku.

"Semua itu ada alasannya, Mir."

Kali ini bulir-bulir air mata menutupi penglihatanku.

"Kamu ta–"

Scanned by CamScanner

"Stop di depan!" potongku dengan suara bergetar. *Cukup, aku tidak ingin mendengar pengakuan dan cerita cintanya bersama dengan istrinya.*

"Kamu nangis?" dia membalikkan tubuhku hingga menghadapnya. Aku meronta, tapi seperti ucapannya, tenagaku tidak akan bisa mengalahkan tenaganya.

"Kenapa nangis?" bisiknya sambil memegangi kedua bahuku.

Aku tidak menjawab dan terus terisak hingga dia membawaku ke pelukannya. Berada di pelukannya malah membuat tangisku semakin menjadi. Aku bisa mencium wangi tubuhnya yang masih sama seperti dulu: perpaduan *musk, vanilla,* dan *wood*. Bang Dani membelai kepalaku seperti dulu ketika dia mendapati aku sedang menangis. Percaya atau tidak, aku jarang menangis di depan abangku sendiri. Ketika aku sedih dan ingin menangis, pria inilah yang selalu aku cari untuk menenangkanku.

Setelah lega, aku mendorong tubuhnya untuk melepaskanku. Dia memandangi wajahku, sedangkan aku mengambil tisu dan menyeka air mataku.

"Kamu tetep cengeng kayak dulu, ya."

Aku menatapnya tajam. Aku ingat sekali kata 'cengeng' akan selalu diucapkannya seusai tangisanku.

Getaran ponsel Bang Dani yang ada di kotak kecil tempat menyimpan koin membuatku ikut melirik benda itu. Sekilas, aku bisa melihat nama penelepon yang tertera di sana.

Yumi ....

"Aku pulang dulu. Terima kasih udah mau repot nganterin aku. Lain kali nggak perlu repot-repot untuk baik sama aku, Bang. Itu cuma bikin aku susah lepas dari bayang-bayang

Scanned by CamScanner

Abang." Aku berkata dengan tergesa-gesa, lalu membuka pintu mobil, meninggalkan Bang Dani yang terdiam karena berusaha mencerna makna ucapanku.

Scanned by CamScanner

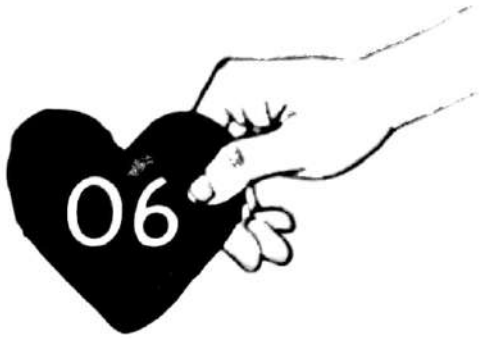

"Ibu Mira besok jadi, kan, temani saya beli kado?" tanya pak Niko. Aku mengangguk mengiyakan.

"Saya jemput ke rumah Ibu, ya?"

"Nggak usah, Pak. Nanti kita ketemuan di mal aja, ya," tolakku.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya, kan, yang ngajak Ibu. Masa saya biarin Ibu pergi sendiri."

Aku berpikir sejenak sebelum menjawab. Aku tahu maksud Pak Niko. Bukannya terlalu percaya diri, tapi sebenarnya ini bentuk pertahanan diri saja. Aku memang ingin belajar *move on*, tapi tidak serta-merta langsung terbuka dengan laki-laki. Jujur saja, aku merasa tidak nyaman satu mobil bersama orang asing, apalagi laki-laki. Kalau tidak terpaksa, aku tidak akan mau berada dalam situasi itu.

"Tapi, kalau Bu Mira nggak mau juga nggak apa-apa."

Sepertinya Pak Niko menyadari keengganganku.

"Nanti Pak Niko info aja jam berapa mau perginya. Nanti biar kita ketemuan di sana."

"Oke, Bu. Saya permisi dulu ya, Bu Mira. Ada kelas."

Aku mengangguk dan Pak Niko segera berlalu. Aku memutuskan untuk kembali ke ruanganku, kantor BK, tempat yang banyak kugunakan untuk menghabiskan waktu daripada di kantor guru.

Scanned by CamScanner

Aku mematut diriku di cermin sambil mengikat rambut panjangku. Hari ini aku harus menepati janji yang sudah aku buat dengan Pak Niko. Aku melihat lagi tampilanku di kaca, sepertinya sudah pas. Aku mengenakan celana *khaki* dipadukan dengan kemeja putih, memoleskan sedikit lipstik berwarna merah muda ke bibirku lalu menyemprotkan parfum ke leher dan pergelangan tangan.

Aku membawa tas kecil dan juga satu tas tangan yang cukup besar berisi baju-bajuku. Usai menemani Pak Niko, aku berencana langsung pulang ke rumah Bang Andra. Aku sudah sangat rindu pada Rafka, apalagi keponakanku itu hampir setiap hari menyempatkan diri untuk menelepon.

Aku mengenakan sepatu *flat* warna hitam, lalu mengambil kunci mobil. Setelah memastikan pintu kontrakan terkunci, aku masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya. Aku melirik ponsel yang kuletakkan di dasbor. Ada pesan dari Pak Niko yang mengatakan bahwa dia sudah dalam perjalanan.

"Oke, Mira. Kamu bisa! Waktunya *move on!*" kataku sambil menjalankan mobil menuju mal tempat pertemuan kami.

"Udah lama, Pak?" tanyaku saat menemukan Pak Niko yang sedang duduk di kursi Starbucks.

"Nggak, kok, baru dateng juga. Duduk dulu, Mir."

Aku tersentak saat dia menanggalkan kata 'ibu' di depan namaku. "Nggak apa-apa, kan, aku panggil Mira?"

Aku mengangguk mengiyakan.

Scanned by CamScanner

"Mau pesen apa, Mir?"

"Nggak usah, Pak, saya kenyang," tolakku.

"Nggak usah pakai 'pak', dong. Kita nggak lagi di sekolah."

"Eh, iya. Nggak usah, saya udah kenyang."

"Oh, ya udah kalau gitu. Yuk, kita jalan."

Aku mengangguk lalu mengikutinya keluar dari Starbucks.

"Rencananya mau beliin apa?" tanyaku.

"Nggak tahu. Kira-kira apa yang cocok buat anak tujuh belas tahun?"

Aku berpikir.

"Mira dulu waktu ulang tahun ketujuh belas dapet kado apa dari keluarga?"

Aku terdiam. Aku bahkan tidak merayakannya karena sibuk memikirkan Akradani yang menghilang begitu saja tepat seminggu sebelum ulang tahunku yang ketujuh belas.

"Saya ngerayain ulang tahun terakhir usia enam belas tahun. Setelah itu nggak pernah dirayain lagi."

"Oh ya? Waktu usia enam belas kamu dapet kado apa?"

"Saya nggak dikasih kado. Yang ada, saya yang minta abang saya buat kasih kado. Maksa gitu."

"Terus, kamu minta apa?" tanyanya penasaran.

"Saya minta abang saya buat kasih kakak ipar buat saya." Aku memandang wajah Niko yang berubah takjub.

"Oh ya? Terus dikabulin?"

Aku mengangguk antusias.

"Abang nggak akan pernah menang kalau ngelawan saya. Dia pasti nurutin kemauan saya."

"Hahaha, ternyata kamu tipe penakluk pria, ya," gumamnya.

Scanned by CamScanner

"Heh? Nggak, kok. Cuma sama Bang Andra aja."

Kalau aku tipe penakluk, Akradani sudah lama tergila-gila padaku.

"Gitu ya? Tapi, kok, kamu bisa naklukin saya, ya."

Aku menghentikan langkah saat mendengar kalimatnya. Dia juga ikut berhenti dan memandangiku salah tingkah. "Jadi, kita mau ke mana?" tanyaku memecah kecanggungan di antara kami.

"Ke sana aja."

Aku mengangguk, lalu kembali berjalan bersamanya. Kali ini, kami memilih diam.

Setelah berkeliling cukup lama, akhirnya pilihan jatuh pada sebuah toko perhiasan. Pak Niko memutuskan untuk memberikan kalung emas putih dengan liontin berbentuk kura-kura. Menurut Pak Niko, adik perempuannya sangat menyukai kura-kura.

"Kamu bener mau pulang sendiri?" Entah sudah berapa kali Pak Niko menanyakan hal itu padaku.

"Iya, nggak apa-apa, kok. Santai aja. Saya udah biasa nyetir jauh." Dan untuk kesekian kalinya juga aku meyakinkannya.

"Oke, kalau gitu, makasih banget ya udah nemenin saya hari ini."

"Iya, sama-sama."

Sampai di parkiran mal, kami berpisah untuk menuju mobil masing-masing. Jam menunjukkan pukul tujuh. Untungnya, aku sudah salat Magrib sebelum kami makan ma-

Scanned by CamScanner

lam. Aku menyalakan mobil, tapi beberapa kali kucoba mesinnya tak kunjung menyala. Aku mulai panik.

Tok tok tok.

Niko mengetuk jendela mobil.

"Mobilnya kenapa?" tanyanya.

"Nggak tahu, nggak mau nyala."

"Coba sini aku nyalain."

Aku keluar dari mobil, lalu Niko mencoba membantu menyalakan mesin mobilku. Tapi, hasilnya sama saja, masih tidak mau menyala.

"Kayaknya ini ada masalah di akinya."

"Terus gimana dong?"

"Ya udah, kalau kamu percaya sama saya, nanti saya minta tolong sama temen yang ngerti mesin mobil. Dia juga punya bengkel. Nanti dia yang urus mobil kamu. Kamu pulang sama saya aja, gimana?" tawarnya.

Aku menimbang sejenak.

"Nggak apa-apa aku titip mobilnya sama temen kamu, tapi saya naik taksi aja," ucapku.

"Mira, segitu nggak maunya, ya, kamu satu mobil sama saya?"

"Bukan gitu." Aku memutar otak untuk memberikan alasan yang tepat padanya.

"Kamu nggak apa-apa nganterin aku? Rumah abangku jauh loh."

"Masih di Jakarta ini, kan? Udah, yuk, nanti keburu malem. Nggak enak sama abang kamu."

Aku mengangguk. Niko segera menghubungi seorang teman yang akan membantuku mengurus mobil. Tak lama

Scanned by CamScanner

kemudian, temannya sudah datang dan mengambil alih mobilku.

Niko lalu mengantarku menuju rumah Bang Andra. Sebenarnya, aku merasa tidak enak padanya karena aku tahu jarak rumahnya sangat jauh dengan rumah Bang Andra. Tapi, sudahlah, mungkin lain kali aku akan membalas kebaikannya dengan membuatkan makanan untuknya.

Dalam perjalanan, Niko bercerita bahwa ia suka bermain *game*, sementara aku mengimbanginya dengan menceritakan hobi memasakku. Dia pun memintaku membuatkan sesuatu untuknya agar bisa mencicipi masakanku.

"Kamu kenapa nyari tempat kerja jauh banget, sih?" tanyanya.

"Belajar mandiri. Pengin ngerasain tinggal sendirian."

"Dibolehin sama abang kamu?"

"Awalnya nggak boleh, tapi untungnya aku punya kakak ipar yang hebat banget. Jadi, selain nggak bisa menolak keinginanku, Bang Andra juga nggak akan tega menolak omongan istrinya. Jadi, kami berdua membujuknya," jelasku.

"Abang kamu kerja di mana?"

"Oh, dia anggota."

"Polisi?"

Aku mengangguk.

"Wah, berarti harus kuat mental, ya, kalau mau menghadapi abang kamu."

Entah aku yang terlalu percaya diri atau memang ada makna tersirat dalam kalimatnya.

"Belok kanan, Nik," kataku saat melihat gerbang kompleks rumah Bang Andra.

Scanned by CamScanner

"Masuk dulu, yuk," ajakku ketika mobil telah tiba di depan rumah.

"Nggak usah, lain kali aja."

"Beneran nggak mau minum dulu di dalem?"

"Nanti aja, sekalian ketemu sama abang kamu," ucapnya.

"Ehm ... makasih, ya, Niko."

"Iya, sama-sama. Saya pulang dulu, ya."

Aku mengangguk, lalu menunggu sampai mobilnya hilang dari pandanganku.

"Ciyeeee, yang udah bisa pacaran."

"Astagfirullah," aku mengusap dadaku saat mendapati Bang Wira dan yang lainnya berada di teras rumah.

"Suit ... suit ... Mira udah dewasa. Kapten bakalan punya adik ipar, nih," ledek Bang Tora. Teman-teman kakakku memang senang sekali meledekku.

"Berisik banget, sih!" rutukku.

"Cie, yang *blushing*," kali ini Bang Roy ikut meledek.

Aku berdiri di depan teras sambil membuka sepatuku. Saat itulah mataku bertemu dengan sepasang mata hitam yang menatapku tajam. Harus kusyukuri bahwa ternyata keputusanku diantar oleh Niko tidak salah. Dia pasti melihat aku dan Niko, kan?

Scanned by CamScanner

"Loh, Dek, kamu pulang naik apa?"

Aku mengalihkan pandanganku pada Bang Andra yang baru saja keluar dari dalam rumah. Aku tersenyum geli melihat Bang Andra yang sedang membawa nampan berisi gelas minuman untuk para tamu.

"Mobilnya mogok, jadi tadi dianterin Niko."

"Niko siapa?" tanyanya curiga. Sifat protektifnya mulai muncul.

"Pacar Mira kayaknya, Kap," celetuk Bang Wira.

"Suit, suit, yang udah nggak jomlo," timpal Bang Tora.

"Bener pacar kamu?" Bang Andra menatapku tajam, sama tajamnya seperti tatapan Akradani yang sejak tadi memilih bungkam.

"Mira masuk dulu, deh," aku tidak menjawab pertanyaan Bang Andra. Aku berencana menjelaskannya ketika teman-teman Bang Andra sudah pulang.

Ngarep banget dia cemburu, ya? Aku bertanya pada diriku sendiri.

"*Onty* ...."

"Halo, ganteng," aku melebarkan tangan dan membawa Rafka ke pelukanku, lantas menciumi pipinya dengan gemas.

Scanned by CamScanner

"Ih. *Onty*. Kan. Abang bilang nggak boleh cium-cium," katanya sambil menghapus jejak ciuman di pipi gembilnya itu.

"Habis Abang ngegemesin banget, sih. Abang tambah gendut, Bang," kataku sambil mencubiti pipinya.

"Abang nggak gendut. Abang ikutan ayah lari pagi tiap hari, *Onty*."

Aku suka sekali meledek Rafka dengan membahas tubuh gempalnya itu. Rafka paling benci disebut gendut karena menurutnya itu tidak keren dan membuatnya tidak bisa menjadi polisi seperti sang ayah. Karena itu, setiap pagi dia selalu ikut Bang Andra lari pagi walau hanya sanggup menempuh satu putaran keliling kompleks.

"Iya, iya. Abang nggak gendut, cuma berisi. Bunda mana, Bang?"

"Di kamar, habis muntah tadi. Ini lagi tidur."

Aku mengerutkan kening. Kehamilan Kak Alin sudah masuk bulan keempat. *Kenapa masih muntah-muntah juga, ya?* "*Onty* lihat Bunda dulu, ya."

Rafka mengangguk.

"Rafka juga mau ke Om Dani."

"Ngapain?"

"Mau minta benerin tablet Rafka yang rusak. Ayah nggak mau benerinnya." *Bukan nggak mau, tapi nggak bisa.*

Aku mengetuk kamar Kak Alin. Terdengar suara lemah Kak Alin yang menyuruhku masuk.

Scanned by CamScanner

"Kakak habis muntah, ya?" tanyaku sambil mendekati ranjangnya. Kakak iparku itu sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil membaca buku *parenting*.

"Iya, padahal udah jarang muntah semenjak masuk trimester kedua. Eh, malam ini mulai muntah lagi."

"Bayinya pengin dimanjain ayahnya kali," godaku sambil duduk di pinggir ranjang.

"Bisa jadi. Habis ayahnya sibuk terus. Eh, kamu kapan nyampe, Mir?"

"Barusan, Kak. Ini ponakan *Onty* nurut-nurut, ya, sama bundanya," kataku sambil mengusap perut Kak Alin yang sudah sedikit membuncit. *Kapan, ya, aku bisa kayak Kak Alin juga?*

"Nurut, kok, *Onty*. Kan, anak baik," kata Kak Alin sambil menirukan suara anak kecil.

"Itu kemarin lusa kenapa Rafka nangis-nangis nelepon aku, Kak?" tanyaku.

"Oh, itu pagi-pagi pas Kakak bangunin dia tidur, dia nggak sengaja nendang perut Kakak."

"Hah? Terus, Kak? Nggak apa-apa, kan?" tanyaku khawatir.

Kak Alin menggeleng, "Nggak apa-apa. Cuma Kakak aja yang agak *shock*. Jadi, tiba-tiba perut Kakak kram gitu. Dia ketakutan, apalagi pas ditanya sama ayahnya, dia tambah takut. Padahal, ayahnya nanya baik-baik, nggak pakai marah. Rupanya dia nelepon kamu, ya, Mir?"

"Iya. Aku pikir kenapa ini anak nangis sampai kayak gitu. Aku tadinya mau cuti kerja aja, takut ada sesuatu. Tapi, pas nelepon lagi, Bang Andra yang ngangkat. Katanya nggak ada apa-apa!" jelasku.

Scanned by CamScanner

Lihatlah abangku itu. Dia mengatakan tidak apa-apa, padahal jelas-jelas ada masalah.

"Memang nggak apa-apa. Habis nganter Rafka ke sekolah, Mas Andra langsung ngajak Kakak ke dokter. Nggak apa-apa, kok. Dedeknya kuat. Bundanya aja yang kaget."

"Sehat sehat terus, ya, Dek," aku kembali mengusap perut Kak Alin.

Kami berdua menoleh saat Bang Andra datang sambil membawa cangkir. "Udah enakan?" tanyanya pada Kak Alin.

"Iya, ini udah nggak mual lagi. Bawa apa, Mas?"

"Madu anget. Minum, ya, pelan-pelan aja." Bang Andra memberikan cangkir itu pada Kak Alin. Bang Andra mengusap-usap perut Kak Alin sambil menunggui istrinya itu menghabiskan madu hangat buatannya. *Ya Allah, kapan hamba punya suami juga?*

"Mir, kalau udah selesai ngobrol sama kakak kamu, Abang mau bicara," tegas Bang Andra.

"Iya, nanti Mira keluar."

Kak Alin bertanya lewat tatapannya. Aku hanya mengangkat bahu. Yang pasti, aku harus menyiapkan mental untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari Bapak Andra ini.

"Siapa Niko?"

Baru saja bokongku menyentuh dudukan sofa, Bang Andra sudah mengeluarkan pertanyaannya tanpa tedeng aling-aling.

"Temen di kantor," jawabku santai.

"Kenapa dia nganterin kamu?"

Scanned by CamScanner

"Kan, mobil Mira mogok, Abang."

"Kenapa kamu nggak telepon Abang?"

"Ya, Mira nggak mau bikin Abang repot harus jemput Mira jauh-jauh. Lagian kasihan Kak Alin ditinggal lagi hamil," jelasku. Saat ini aku benar-benar seperti tersangka yang sedang diinterogasi.

"Abang ini kakak kandung kamu. Kalau kamu ada masalah, Abang orang pertama yang kamu hubungi, Mira!" tukasnya.

"Iya, Bang. Mira minta maaf."

"Kamu bener nggak pacaran sama si Niko ini?"

Aku memutar bola mataku jengah, "Nggak, Abang."

"Kamu harus jaga diri, Mira. Abang kasih izin kamu hidup sendiri bukan berarti Abang lepas tangan. Kamu masih tanggung jawab Abang sampai kamu menikah."

"Iya, Bang."

Gimana caranya mau nikah kalau dideketin cowok dikit aja, Abang udah kayak kebakaran jenggot.

"Kamu udah makan?"

Alhamdulillah interogasi hampir selesai.

"Udah, Bang."

"Kamu istirahat sana."

Aku kembali mengangguk dan segera melarikan diri sebelum Bang Andra berubah pikiran dan kembali melancarkan aksi lain. Aku salut dengan Kak Alin yang bisa setiap hari menghadapi Bang Andra.

"Hahaha, Ayaaah, ampuuun. Hahaha ...."

Scanned by CamScanner

"Hoamm ... hoammm..."

"Hahaha ... Bundaaa ... Tolong ... Ayaaah mau makan perut Abang! Hahaha ...."

Aku membuka pintu kamar lalu meregangkan otot-ototku. "*Onty*, tolong! Ayah mau makan perut Abang ...."

Aku menggelengkan kepala melihat dua orang berbeda usia itu tengah bergelut di sofa ruang tengah. *Ini beruang kutub bisa bercanda juga sama anaknya?*

"Rafka, ayo Nak makan dulu," ajak Kak Alin.

"Hahaha, Bundaaa ... Ayah ... Bunda."

"Mas, udah. Yuk, makan dulu."

Bisa ditebak, setelah mendengar ucapan kak Alin, Bang Andra langsung berdiri sambil menggendong Rafka ke meja makan. Semenjak menikah, Abangku ini lebih manusiawi.

"Wah, mie tumis. Aku kangen banget sama mie tumis buatan Kakak," kataku sambil mengambil piring bersih.

"Makanya kamu rajin pulang dong, Mir."

Aku meringis kecil. Bodohnya aku, gara-gara takut bertemu dengan Akradani, aku justru menghindari keluargaku sendiri.

"Mobil kamu udah selesai?" tanya Bang Andra.

Aku mengangguk. Pukul setengah tujuh pagi, Niko mengirimkan pesan, memberitahu kalau siang nanti mobilku bisa diambil. Semula dia menawarkan diri untuk mengantarkannya ke rumah, tapi aku menolak.

"Nanti Abang temani kamu ke bengkelnya."

"Iya, Bang. Makasih," jawabku, lalu kami melanjutkan acara makan pagi bersama.

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak apa-apa pergi sendiri?" tanya Kak Alin cemas.

Aku mengangguk yakin. Hari ini aku harus pergi sendiri dan mengambil mobilku di bengkel milik teman Niko. Bang Andra tidak bisa mengantarku karena ada kasus yang harus ditangani.

"Nggak apa-apa, Kak. Mira tinggal ambil mobil aja, terus langsung ke sekolah."

"Kadang Kakak mikir, kenapa kamu nggak cari sekolah yang deket sini aja, sih, Mir," keluhnya.

Aku tersenyum lalu memeluk Kak Alin dari samping.

"Ini adik Kakak lagi belajar mandiri supaya nanti kalau udah jadi istri nggak kagok lagi."

"Enak banget dong yang dapetin kamu, Mir."

"Makanya itu si Akradani harusnya nyesel banget nikahnya nggak sama aku, Kak!" celetukku.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Kami berdua menoleh ke pintu pagar, tempat sumber suara berasal.

Astaga ...

Dia denger nggak apa yang aku bilang tadi?

Lagian ngapain sepagi ini dia udah di sini?

"Masuk, Bang," ajak Kak Alin.

Kenapa pakai acara disuruh masuk, sih!

"Mas Andra belum pulang dari kemarin, Bang," kata Kak Alin pada Bang Dani.

"Iya, Lin, udah tahu, kok. Ini ya atas perintah Kapten ke sininya."

Scanned by CamScanner

Aku berpura-pura sibuk dengan ponselku, mencoba mengabaikan Bang Dani yang sudah berdiri di teras bersama kami.

"Oh, ada berkas yang ketinggalan, Bang?" tanya Kak Alin lagi.

"Nggak. Kapten minta tolong buat nganterin adiknya."

Heh? Adiknya?

"Nganterin aku?" tanyaku sambil menunjuk diri sendiri.

"Kamu masih adiknya, kan?" Dia balik bertanya.

Dasar cowok nyebelin!

"Aku bisa pergi sendiri!" tolakku.

Aku melirik ponsel yang bergetar di genggaman tangan-ku. Ada nama Bang Andra menari-nari di layar ponselku.

"Ya, Bang?"

"Kamu bareng Dani, ya. Kantor barunya kebetulan deket sama sekolah kamu."

"Tapi, Bang–"

"Abang belum bisa pulang. Mobil kamu nanti biar Abang minta temen yang antar ke kontrakan kamu."

"Iya, tapi–"

"Udah, ya, Abang tutup."

Sangat Andra sekali, ya. Selalu tidak bisa dibantah!

"Ayo berangkat, nanti macet di jalan," ajak Bang Dani, dan aku tidak ada pilihan lain, kan?

Sepanjang perjalanan, kami hanya ditemani musik yang mengalun dari stereo mobil Bang Dani. Tidak ada yang berniat membuka pembicaraan. Padahal, lidahku gatal sekali

Scanned by CamScanner

ingin menanyakan kondisi Kania, meskipun dari kak Alin, aku tahu Kania sudah sehat dan keluar dari rumah sakit.

Hai guys, pagi ini kamu ditemenin sama Nirina sampai merapat ke pukul 08.00 pagi nanti. Dan pagi ini kamu akan ditemenin dengan lagu-lagu hits *yang bakal bikin pagi kamu lebih berwarna. Kita juga akan membahas permasalahan yang menarik seputar cinta terpendam.*

Ow, ow, ow, bahasanya, ya. Cinta terpendam. Kayak judul lagu jadul gitu. Tapi, namanya cinta terpendam itu, guys, pasti berat banget. Kalau kata Mama Nirina di rumah itu, ibarat cinta kelapa. Kita cinta, orangnya nggak ada rasa. Atau, kamu yang terjebak dalam zona adik-kakak. Kakak ketemu gede. Kamu ada rasa lebih, tapi dia nganggep adek. Aduh, guys, menurut Nirina itu cinta yang bikin hati sakit ba ....

Aku menekan tombol *off*, menghentikan celotehan si Nirina yang sudah seenaknya menyindirku habis-habisan di radio. Aku sedikit menoleh ke samping kananku, tapi Bang Dani terlihat tidak peduli.

"Abang balik kerja di Jakarta lagi?" aku mengutuk diriku sendiri yang akhirnya kalah dalam aksi diam seribu bahasa kami.

"Iya, diminta balik ke sini lagi."

"Oh. Kata Bang Andra, kantornya deket sekolah Mira?"

"Iya, sekarang aku tugas di BNN[1]"

"Oh, ya? Bagian apa?" tanyaku lagi.

Bang Dani menceritakan kalau saat ini dia ditugaskan di Deputi Bidang Pemberantasan, di direktorat penindakan dan pengejaran, masih tetap menjadi penyidik seperti dulu.

---

[1] BNN: Badan Narkotika Nasional

Scanned by CamScanner

"Jadi, sekarang udah jadi perwira?" tanyaku lagi.

"Doain aja. Kalau sekarang masih BRIPKA."

"Bentar lagi naik jadi Bintara tinggi, dong."

Aku tahu sedikit-sedikit tentang jabatan di kepolisan.

"Alhamdulillah," katanya mengucap syukur. Aku tahu sekali perjuangan Bang Dani sampai ke titik ini. Dia tidak langsung mendapatkannya seperti abangku yang menerima pendidikan perwira di Akpol. Bang Dani dulu mengenyam pendidikan di Sekolah Calon Bintara dan perlahan menapaki jenjang kariernya sampai sekarang.

"Kania apa kabar, Bang?" akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulutku.

"Alhamdulillah, udah baikan. Cuma sekarang dia males ngomong. Mungkin karena masih bawaan pakai selang oksigen di hidungnya kali, ya. Jadi, Kania sekarang lebih suka diam. Tapi, beberapa kali dia nanyain kamu. Kangen katanya."

Kania yang kangen, ya? Bukannya bapaknya? "Nanti kapan-kapan mau jengukin Kania lagi," ujarku.

"Iya, main aja. Rumah Abang nggak jauh dari sekolah kamu."

Kami kembali diam hingga mobil Bang Dani berhenti di depan sekolah. Aku bersiap untuk keluar dari mobilnya. Tapi, Bang Dani menahan pergelangan tanganku. Aku memandangnya dengan kening berkerut.

"Aku seneng kamu udah mau ngomong normal lagi kayak tadi," ucapnya.

"Eh?"

"Denger kamu ngomong ketus itu kayak bukan Rara." Bang Dani memandang tepat ke bola mataku, membuat jantungku berdetak lebih cepat.

Scanned by CamScanner

"Jangan suka berspekulasi sendiri. Kamu itu nggak ada bakat jadi cenayang," tambahnya sambil memasang senyum-annya. Senyum yang selama ini aku rindukan.

"Udah masuk sana."

Bang Dani melepaskan cekalannya di tanganku, lalu mengacak rambutku lembut.

"Oh, hm, iya. Makasih, Bang."

"Iya. Semangat kerja ya, Bu Guru," katanya sambil me-lambai kepadaku. Senyumnya membuat jantungku bekerja lebih ekstra. *Ah, lemah banget, sih, kamu Mira!*

Scanned by CamScanner

Aku masih tidak percaya dengan yang baru saja dikatakan oleh Bang Dani. Apa maksudnya dengan 'jangan suka berspekulasi sendiri'? Apa itu artinya yang selama ini aku pikirkan tentang dia tidak benar?

Atau, jangan-jangan dia mendengarkan percakapanku dengan Kak Alin? Dia pikir aku berspekulasi tentang dirinya yang tidak memilihku? Begitu?

"Bu Mira?"

Aku tersentak saat seseorang menepuk bahuku. "Pagi, Pak Niko," sapaku.

Kami kembali berbicara dengan bahasa formal mengingat sedang berada di lingkungan sekolah. Tidak masalah bagi sesama guru wanita untuk menanggalkan bahasa formal selama berinteraksi biasa. Namun, dengan guru lelaki, ada peraturan tersirat kalau para guru perempuan harus berbahasa formal. Ini karena para murid suka menerka-nerka tentang hubungan guru-gurunya.

"Kenapa nggak masuk, Bu?"

"Oh, iya, ini mau masuk, Pak."

Kami berdua akhirnya berjalan beriringan masuk ke gerbang sekolah. Untunglah sekolah cukup sepi karena hari masih pagi sekali.

Scanned by CamScanner

Pikiranku kembali tertuju ke Bang Dani. Entah jam berapa Bang Dani keluar dari rumahnya untuk menjemputku, belum lagi ia harus pergi ke kantornya. Apa dia sengaja menjemputku di rumah Bang Andra? Aku tidak boleh terlalu percaya diri. Siapa tahu memang dia ada pekerjaan lain, lalu sekalian mampir menjemputku. "Mobilnya belum diambil ya, Bu?" tanya Niko. Aku hampir saja melupakannya yang ternyata masih berjalan bersamaku.

"Belum sempat."

"Oh, jadi Ibu tadi ke sini diantar?"

"Iya, diantar."

"Mau saya ambilkan mobil Ibu di tempat teman saya?"

"Nggak usah, Pak. Nanti temen abang saya yang bantu ambil. Bapak nggak usah repot."

"Nggak apa-apa, sih, Bu. Saya nggak keberatan kalau direpotin Bu Almira."

Aku memasang senyum canggung, lalu bergegas berpamitan pada Niko. Entahlah, aku merasa risih kalau mendapat perhatian darinya–sebenarnya bukan hanya darinya, tapi dari semua pria, kecuali Akradani tentunya.

"Hari ini ada penyuluhan tentang bahaya narkoba," Dea memberitahuku. Aku bersama dua temanku, Dea dan Gina, yang saat ini sedang duduk di meja guru piket.

"Oh, ya? Siapa yang mengadakan penyuluhan?"

"Mungkin dari GRANAT."

"GRANAT apaan?" tanya Gina.

"Gerakan Nasional Anti Narkotika. Di sekolah tempat aku ngajar dulu udah pernah sosialisasi gini," jelas Dea.

Scanned by CamScanner

Aku dan Gina mengangguk. Memang seharusnya pemerintah sering mengadakan penyuluhan ke masyarakat, terutama ke anak-anak sekolah. Kami sebagai guru juga selalu memberitahukan kepada para siswa tentang bahaya narkoba atau napza. Tapi, akan lebih baik jika pemerintah juga ambil peranan dalam hal ini.

"Aku dulu waktu SMA juga ikut gerakan antinarkoba gitu. Kami belajar tentang efek-efek negatif barang haram tersebut. Sampai waktu itu ada debat tentang apakah pantas pengedar narkoba dihukum mati? Apakah itu tidak melanggar HAM?" jelasku.

"Terus menurut kamu melanggar, nggak?" tanya Gina.

"Ya enggaklah. Hukum mati bagi pengedar narkoba nggak bertentangan dengan HAM. Karena kejahatan narkotika itu kejahatan luar biasa yang banyak merenggut nyawa orang lain," jawabku mantap.

"Setuju aku. Kita mungkin merasa kasihan sama mereka yang divonis hukuman tembak mati. Kita nggak punya keluarga yang sudah dirusak oleh narkoba. Tapi, bayangin orang-orang yang keluarganya hancur gara-gara barang haram itu membuatku berpikir pengedar narkoba memang harus dihukum mati," timpal Dea.

"Iya juga, ya. Selama ini aku, tuh, kasihan. Nggak tega aja bayangin orang kena tembak gitu," kata Gina.

"Hukum di Indonesia ini harus dibenahi. Jangan tumpang tindih dan harus tegas. Jangan dipakai terus istilah 'hukum runcing ke bawah, tumpul ke atas'," tambahku.

"Iya, apalagi sekarang banyak kasus pemerkosaan. Aku sampai nangis berhari-hari bayangin seandainya itu orang terdekatku. Ya Allah, tega banget ya mereka!" kata Dea.

Scanned by CamScanner

"Itulah bahayanya. Media sekarang udah nggak sehat, dan konten-konten dalam internet pun bebas dijamah oleh siapapun. Anak kecil aja udah pegang gawai. Mainannya perang-perangan. Seharian megang itu aja, nggak diajarin bersosialisasi. Makanya sekalinya gabung sama yang lain, dia ngerasa nggak apa-apa kalau main pukul karena tiap hari mainnya *game* kekerasan."

"Tapi, kalau nggak dikasih, anak bisa gaptek, Mir," kata Gina.

"Iya. Makanya di situ peranan orang tua, kan? Sekarang udah bisa, tuh, aplikasi pembatasan konten. Terus, ya anaknya diawasilah kalau lagi main gawai. Kayak ponakanku. Dia boleh main *gadget*, tapi diawasi bunda atau ayahnya. Sehari paling lama cuma dua jam. Selebihnya, dia diajari yang lain seperti, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan diajak melihat dunia. Jadi, nggak terkungkung di rumah aja," ceritaku tentang keseharian Rafka.

"Ya, itu yang orang tuanya nggak sibuk. Kalau sibuk dua-duanya gimana?" tanya Gina lagi.

"Ya, itu risiko jadi orang tua. Anak itu titipan Tuhan. Udah dikasih anak, ya dijaga, dididik, dan dibimbing. Kalau orang lain yang urus, ya jangan nyesel aja kalau salah didikan," timpal Dea.

"Harus ada yang dikorbanin. Kakak iparku lebih milih jadi ibu rumah tangga, padahal waktu dia selesai kuliah banyak tawaran kerja yang masuk. Cuma, dia bilang, dia nggak mau kehilangan waktu sama anaknya. Tapi, tergantung orangnya juga, sih. Ada, kok, yang bisa dua-duanya jalan bersamaan. Kerja jalan, didik anak jalan. Balik lagi ke niatnya mau atau nggak," ujarku.

Scanned by CamScanner

"Kita bahasannya dari narkoba malah jadi ke anak ya. Hahaha. Kayak udah siap nikah aja," kata Gina sambil terkekeh.

"Harus siap, dong. Perkara jodoh kan nggak ada yang tahu. Kayak sekarang. Mungkinkah dia jodoh aku?"

Aku dan Gina mengerutkan kening saat melihat tatapan mupeng Dea.

"Masya Allah," kali ini Gina ikut terperangah.

Mereka lihat apa, sih?

Aku menoleh untuk melihat yang menjadi pusat perhatian mereka berdua.

"Bang Dani?"

Bang Dani tersenyum sekilas, lalu mendekatiku. Aku berdiri saat dia sudah berada di depanku.

"Nih," dia memberikan kunci mobil padaku.

"Kok, Abang yang ambil?" tanyaku bingung. Kata Bang Andra, temannyalah yang akan membantu mengambil mobil. *Dani, kan, temennya Bang Andra, Mira*! Bisik hati kecilku.

"Tadi sekalian lewat. Ada urusan juga di sini."

"Urusan apa?"

"Penyuluhan tentang bahaya narkoba," jawabnya. Aku melihat Bang Dani yang saat ini sudah mengganti pakaiannya dengan kemeja berwarna merah dan putih.

"Oh, jadi yang kasih penyuluhan BNN langsung?" tanyaku. Bang Dani mengangguk.

"Aku ketemu kepala sekolah dulu, ya," katanya sambil menepuk lenganku.

"Miraaa!" teriak kedua temanku saat Bang Dani telah pergi dari hadapanku.

Scanned by CamScanner

"Kalian apaan, sih?"

"Itu siapa cakep banget?" tanya Gina.

"Iya, ganteng banget. Orang BNN, ya? Itu seragamnya merah putih, ada lambang BNN-nya juga. Kenalin dong, Mir."

Aku tercekat mendengar rentetan kata dari mulut kedua temanku. Inilah kelakuan wanita kalau sudah bertemu pria tampan, tidak peduli apa pun profesinya. Padahal, harusnya mereka jaga *image*, kalau-kalau ada anak murid kami yang melihat aksi keduanya.

"Hus! Didenger anak-anak, nanti dibilang ibu gurunya keganjenan, loh," kataku mengingatkan.

"Guru juga manusia kali, Mir. Kita lemah lihat yang ganteng-genteng gitu," ujar Dea.

Aku memasang tampang jutek.

"Ayolah, kenalin. Siapa tahu dia jodoh aku, Mir."

Sabar Mira ... Sabar ....

"Dia polisi, loh. Kalian, kan, nggak mau sama polisi." Aku tersenyum dalam hati melihat wajah terkejut keduanya. Dulu, mereka memang bercerita padaku kalau tidak tertarik dengan anggota polisi. Sekarang, saat ada polisi tampan yang lewat, mereka terpesona juga pada akhirnya. "Dia, kan, kerja di BNN," ucap Dea.

"Terus?"

"Kok bisa polisi?"

"Bisa, dong. BNN, kan, banyak bagiannya. Dia kebetulan bagian penyidik. Jadi, diambil dari kepolisian," jawabku.

"Tapi, nggak apa-apa dia polisi. Dia, kan, beda sama yang pernah nilang aku," sahut Dea.

Scanned by CamScanner

"Iya. Dia, kan, beda. Ini mah polisi keren, tampan, dan memesona," tambah Gina.

Aku memutar bola mata, lalu segera meninggalkan keduanya.

Bilang nggak mau polisi, lihat yang genteng dikit udah main klaim jodoh aja. Nggak tahu apa aku yang nungguin dia tujuh tahun aja belum tentu berjodoh sama dia!

Aku duduk diam di kursi belakang kelas VIII-3 sambil memperhatikan salah satu petugas BNN yang sedang memberikan penjelasan tentang bahaya narkoba kepada para siswa. Sesekali mataku memandangi Akradani yang sedang berada di luar kelas dan berbincang dengan kepala sekolah. Wajahnya tampak serius sekali. Entah apa yang sedang mereka perbincangkan. Tapi, melihat wajahnya membuat perasaanku membuncah bahagia.

Acara *move on*-ku sepertinya gagal total. Lihatlah, bahkan sekarang untuk mengalihkan perhatianku darinya saja susah. Aku berusaha mengontrol diriku dengan fakta bahwa Bang Dani sudah beristri. Perasaan bahagiaku seketika menjadi sakit yang teramat sangat. Aku menghela napas.

Aku membuka ponselku yang bergetar.

Pak Niko: Serius banget denger penjelasannya.
Me: Topiknya bagus, makanya serius.
Pak Niko: Bukan karena yang lagi jelasin orangnya ganteng, kan?

Scanned by CamScanner

Aku melihat wajah petugas BNN yang kali ini sedang menjelaskan jenis-jenis narkotika. Aku bahkan tidak memperhatikan kalau yang sedang menjelaskan itu seorang pria.

Me: Saya nggak tertarik dengan orangnya.
Pak Niko: Bagus, deh. Makan siang bareng, yuk.

Aku melirik lagi ke Akradani yang saat ini sudah masuk ke dalam kelasku. Tenggorokanku tercekat saat dia berjalan ke arahku dan memilih duduk di sebelahku. Aku bersusah payah menelan ludah saking keringnya tenggorokanku.

"Mau makan siang bareng?" tanyanya. Satu hal yang sangat aku sukai darinya. Bang Dani bukan tipe pria pemaksa. Dia selalu menanyakan pendapatku dalam setiap hal, jauh berbeda dengan Bang Andra yang lebih suka memberi perintah.

"Boleh," kataku setuju.

Dia mengangguk, lalu mengalihkan pandangannya pada rekan kerjanya yang sedang berbicara di depan. Akradani dan gayanya selalu membuatku tidak bisa berpaling. Lagi-lagi, aku melupakan fakta bahwa dia sudah memiliki istri dan anak.

Me: Maaf, Pak. Saya nggak bisa makan bareng.
Pak Niko: Nggak apa-apa, tapi lain kali mau, ya.

Aku tidak membalas pesan itu dan memilih mencuri pandang pada pria yang duduk di sebelahku.

Tuhan, bolehkah aku berharap kalau pria inilah jodoh yang sudah Engkau takdirkan untukku?

Scanned by CamScanner

"Abang nggak sibuk?" tanyaku sambil memisahkan kulit ayam goreng pada piringku.

"Belum ada tugas." Bang Dani ingin mengambil kulit ayam itu dari piringku. Namun, dengan cepat aku menepis tangannya.

"Nggak boleh makan kulitnya! Nggak sehat!" tukasku.

"Itu bagian paling enaknya, Ra."

"No!" tegasku.

Kulit ayam sangat tidak sehat. Di dalam kulit ayam banyak sekali tersimpan racun yang bersifat larut dalam lemak dan bisa sangat memengaruhi metabolisme racun dalam hati.

Setelah memisahkan daging ayam dari kulitnya, aku menukar piringku dengan piringnya. Dia tidak protes karena telah sangat paham dengan sikapku. Dulu aku selalu melakukan hal itu saat kami makan bersama. Walau terlihat tidak rela, akhirnya Bang Dani menurut saja.

"Gimana ceritanya kamu dibolehin tinggal sendiri?" tanyanya.

"Nggak langsung nanya sama yang kasih izin?" pancingku.

"Udah, tapi mau denger versi kamu."

"Mau mandiri, sih."

Scanned by CamScanner

"Mau belajar jadi istri yang baik?"

Gerakan tanganku yang sedang memisahkan daging ayam dari kulitnya terhenti seketika. Aku menatap wajah Bang Dani.

"Salah satunya."

"Udah siap nikah?" tanyanya lagi. Jika tadi aku terdiam, kali ini aku gemetar. Aku menyingkirkan tanganku ke bawah meja agar dia tidak melihatnya.

"Ke–kenapa nanya gitu?"

Ya ampun, kenapa suaraku kedengeran gugup begini, sih?

"Udah ada calon?" bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah menanyakan hal lain.

"Bukan urusan Abang!" jawabku ketus. Aku mengambil jagung yang ada di mangkuk sayur asam, lalu menggigitinya dengan penuh semangat.

"Santai aja makannya, nggak ada yang minta," katanya dengan nada jenaka. Aku memberikan pelototan maut padanya, lantas melanjutkan acara makanku.

"Siniin nasinya," pintanya. Tadinya aku memang akan memberikan separuh nasiku padanya seperti biasa. Tapi, karena dia begitu menyebalkan, aku tidak mau repot-repot menawarinya.

"Udah aku acak," tolakku.

"Nggak apa-apa. Kamu nggak penyakitan, kan? Daripada nggak habis. Mubazir, dosa," ujarnya.

Akhirnya aku memberikan piringku padanya. Bang Dani mengambil setengah nasi milikku, lalu mengembalikan lagi piring itu padaku. Dia melahap nasi itu dengan santai tanpa rasa jijik sedikit pun. Kalau dia Bang Andra, aku akan maklum karena kami saudara. Tapi, dia, kan, bukan siapa-siapaku.

Scanned by CamScanner

Sisa waktu itu kami habiskan dengan menyantap makanan masing-masing. Sebenarnya mulutku gatal ingin bertanya tentang kepergiannya selama tujuh tahun, tapi aku menahannya. Aku tidak mau dia berpikir aku masih terus mencintainya sampai sekarang, walau itulah kenyataannya. Aku tidak ingin dia terlalu besar kepala.

"Salat dulu," ajaknya.

"Di musala sekolah aja. Di sana bersih," kataku. Dia mengangguk, lalu kami memutuskan untuk kembali ke sekolah.

"Kamu nggak salat?" tanyanya.

"Lagi nggak."

"Oh, kalau gitu aku salat dulu. Nanti aku langsung pulang, ya," kata Bang Dani. Aku mengangguk setengah hati. Rasanya, aku masih ingin terus menghabiskan waktu bersamanya.

"Ya udah, Mira balik ke ruangan dulu."

Dia mengangguk sebelum kemudian melangkah menuju musala. Aku menghela napas panjang sambil terus memperhatikan punggungnya. Seandainya bisa, aku ingin menarik punggungnya, lalu bersandar di sana, sekadar melepaskan beban yang selama ini aku pikul. Tapi, apa daya, punggungnya bukan untukku.

Aku sedang bersantai di kamarku sambil membaca novel, kegiatan yang hampir setiap malam aku lakukan. Ponselku bergetar. Aku mengerutkan kening melihat nama yang terpampang di layar ponselku.

"Halo," sapaku.

Scanned by CamScanner

"Halo, Mira."

"Iya, Pak Niko, ada apa?" tanyaku. Aku melirik jam dinding yang menunjukkan hampir pukul sepuluh malam.

"Saya ganggu?"

Aku memutar bola mata sambil membatin. *Pak Niko pikir aja, deh, ini udah hampir jam sepuluh malam!* Walau agak kesal, aku masih menjaga sopan-santun.

"Ada perlu apa, ya, Pak?"

"Ehm, cuma mau ngobrol sama kamu."

"Wah, kayaknya jam segini bukan waktu yang tepat buat ngobrol, deh, Pak."

"Oh, saya ganggu, ya?"

Menurut Bapak?

"Hm."

"Kalau begitu saya tutup dulu ya, Mir."

"Hm."

Inilah yang aku tidak suka dari beberapa pria yang mendekatiku. Mereka terlalu gencar melakukan pendekatan, membuatku jengah. Dulu, juga pernah ada seorang pria yang mendekatiku. Kami belum punya hubungan apa-apa, tapi dia sudah berani mengaturku, berusaha membatasi pergaulanku, dan membuatku merasa seperti orang yang tidak bisa dipercaya. Dia selalu curiga padaku.

A real man trust you and advises you. He doesn't try to invade your personal space or inquire you about everything you do. Ungkapan yang tak kuketahui sumbernya itu sangat Akradani. Walau terkadang dia melarangku untuk bergaul dengan orang-orang tertentu, tapi dia selalu memberikan alasan-alasan yang bisa aku terima. Pria-pria yang melarang

Scanned by CamScanner

tanpa ada alasan jelas, bagiku, tidak lain hanyalah ingin mengekang.

Akradani lagi ... Akradani lagi ....

Inilah yang membuatku susah untuk *move on*. Aku selalu membandingkan pria lain dengan dirinya. Tapi, memang itulah yang terjadi. Dia adalah pria paling *gentle*, selain Bang Andra, yang pernah aku temui.

Pria *gentle* itu tidak banyak bicara, apalagi membicarakan hal yang tidak penting. *Honesty is his middle name and he will make it obvious through his actions*. Dan aku belum bertemu pria seperti itu selain abang kandungku sendiri dan juga Akradani.

Setelah mematikan lampu kamar, aku menghidupkan lampu tidur yang ada di samping ranjang, lantas mencoba untuk memejamkan mata. Namun, lagi-lagi ponselku bergetar. Aku berdecak kesal. Aku tidak peduli jika dia rekan kerjaku. Kalau dia bertingkah tidak sopan, aku pasti akan bertindak.

"Halo," sapaku ketus. Tidak ada tanggapan dari si penelepon.

"Halo?"

"Halo!" kali ini aku sudah mulai emosi. Baru saja aku akan menggeser tombol merah saat aku mendengar suara itu.

"Ayo, ngomong, itu *Onty* Mira. Katanya mau ngomong sama *Onty* Mira."

Aku mendengar percakapan Bang Dani dengan seseorang. Sepertinya dia sedang berbicara pada Kania.

"Halo, Mir?"

"Eh, iya, Bang?"

Scanned by CamScanner

"Maaf ya, malam-malam ganggu kamu. Ini Kania katanya mau ngomong sama kamu. Dia nangis-nangis tadi."

"Nggak apa-apa, kok. Mana Kanianya?" Aku menunggu, tapi tidak ada suara. Yang terdengar hanya bunyi napas seseorang.

"Kania?"

"*Ty*?"

"Iya, ini *Onty*. Kania, kok nggak bobok, Sayang?"

Tidak ada tanggapan. Aku jadi ingat ucapan Bang Dani soal Kania yang semenjak keluar dari rumah sakit menjadi malas bicara.

"Kania mau *Onty* nyanyiin lagu nggak biar bisa tidur?"

"Ehm," gumamnya.

"Ya udah, sekarang Kania baringan, ya. Nanti *Onty* nyanyiin lagu."

"Yaaah."

Aku mendengar Kania menjerit memanggil ayahnya. Lho, kenapa? Apa aku salah bicara?

"Iya, Sayang. Kenapa?"

Aku mendengar suara serak Bang Dani. "Mau lihat."

Aku di sini menunggu sambil mendengarkan percakapan ayah dan anak itu.

"Ra?"

"Iya, Bang."

"Kania mau *video call*, boleh?"

Apa kataku, dia selalu meminta izin dariku. *He's a real gentleman*. Aku menarik napas sebelum menjawab pertanyaannya.

"Boleh, tapi kasih Mira waktu, ehm ... tiga menit. Oke?"

Scanned by CamScanner

"Oke."

Aku mematikan sambungan telepon, lantas melompat dari ranjang menuju lemari baju. Aku membuka daster lusuh setali milikku, lalu mengenakan bra. Tidak mungkin aku melakukan *video call* tanpa bra. Kuganti pakaianku dengan piyama warna ungu pupus. Setidaknya, ini lebih baik daripada daster batik yang sudah lusuh. Aku menyisir rambut panjangku sekilas, menyalakan lampu, kemudian mengambil posisi nyaman di atas ranjang.

Aku mengambil ponselku yang kembali bergetar, menandakan panggilan video masuk.

"Hai," sapaku. Sedikit gugup.

"Hai, maaf ya ganggu."

"Nggak apa-apa, kok. Kania mana?" aku mengalihkan pembicaraaan dengan mencari Kania. Terlalu lama memandang wajahnya bisa membuat jatungku tak sehat. Dia tampan sekali, bahkan hanya dengan mengenakan kaos putih yang telah lusuh. Sepertinya otakku benar-benar sudah terkontaminasi oleh dirinya.

"Sayang, ini *Onty* Miranya."

Bang Dani turun dari ranjang, lalu duduk di karpet. Kania sedang bermain susun *puzzle* di atas karpet. Anak itu lucu sekali mengenakan celana pendek dan kaos dalam putih. Tubuhnya juga sudah kembali berisi.

"Ty?" Kania memandangku sambil tersenyum lebar. Dia berdiri di sebelah ayahnya. Kemudian, tanpa aku duga, dia mendekatkan bibirnya ke layar ponsel, memberikan kecupan untukku lewat layar. *Ya Allah, bolehkah aku menjadi ibunya?*

Scanned by CamScanner

Aku mengusap air mata yang lagi-lagi keluar begitu saja. Agaknya ini efek membaca *Critical Eleven* dan tindakan Kania yang menurutku manis sekali itu.

"Kania, kok, belum tidur, Sayang?"

Balita lucu itu menunjuk-nunjuk kepingan *puzzle* yang ada di karpet.

"Main, Ty," jawabnya sambil kembali duduk dan menyusun kepingan *puzzle*.

"Ini udah malem loh, Sayang. Nggak ngantuk?"

Kania menggeleng, bibirnya mengerucut. Lucu sekali.

"Bobok, yuk, Sayang. Nanti *Onty* nyanyiin, deh," bujukku. Kania seharusnya sudah tidur di malam larut seperti itu. Rafka saja paling malam tidur pukul sembilan.

"Dia tidur siang, makanya malam susah tidur." Kali ini wajah Bang Dani yang muncul di layar ponselku.

"Tapi, ini udah malem, loh. Nanti dia kebiasaan."

"Ya gimana, dia nggak mau tidur, nggak mau dipaksa juga."

Inilah pria. Sehebat-hebatnya mereka, tetap membutuhkan seorang wanita bila berurusan dengan rumah tangga dan mengasuh anak.

"Ya dibujuk, dong, Bang. Jangan didiemin aja."

"Coba, deh, kamu bujuk." Bang Dani kembali membawa ponselnya ke Kania.

"Sayang, bobok, yuk. Udah malem. Besok pagi, kan, bisa main lagi."

Kania diam saja dan masih sibuk bermain dengan *puzzle*-nya.

"Kania sayang ...."

Scanned by CamScanner

Dia menggaruk-garuk kepalanya kesal.

"Besok main lagi, ya. Sekarang bobok."

"Ndak mau."

"Kalau nggak bobok, besok Kania kesiangan. Terus, Ayah juga kasihan, kan, harus kerja besok," aku masih berusaha membujuknya. Kalau saja sekarang aku bisa menyentuhnya, tentu sudah kulakukan. Lebih mudah membujuk anak kecil dengan sentuhan.

"Ehm, gini, deh. Besok *Onty* ajak ke taman bermain mau nggak?"

Mendengar kata taman bermain, Kania yang tadinya sibuk dengan *puzzle*-nya kembali menatapku.

"Main?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Tapi, Kania harus bobok, baru besok *Onty* ajak ke taman bermain."

Kebetulan besok hari Sabtu. Aku pulang dari sekolah lebih cepat. Tidak ada salahnya kalau aku mengajak Kania jalan-jalan sebentar.

"Bobok, ya, Sayang?"

Dia mengangguk antusias dan langsung menarik tangan Bang Dani.

"Bobok, Yah. Susu." "Bentar, ya, Ra. Aku buatin susunya Kania dulu."

Aku tersenyum sambil mengangguk. Kania membawa ponsel Bang Dani bersamanya, lalu berbaring di ranjang mereka. Anak itu membawa jempolnya ke mulut dan meng-isapnya. Hal itu membuatku mengernyit.

"Kok ngisepin jempol, sih, Sayang. Nggak boleh, loh. Banyak kumannya," kataku. Tapi, dia tidak peduli dan masih

Scanned by CamScanner

terus mengisap jempolnya. Dulu, Rafka juga melakukan hal serupa di saat-saat awal dipisahkan dari ASI. Tapi, dengan bujukan-bujukan dan sedikit ancaman, akhirnya dia tidak lagi mengisap jempol.

Tidak lama kemudian Bang Dani kembali sambil membawa botol susu untuk Kania. Balita itu langsung mengambil botol dan menyesap isinya sambil memejamkan mata. Tidak lama kemudian Kania jatuh tertidur dengan botol susu yang masih tersisa setengah.

"Kania itu sebenarnya udah ngantuk, Bang," ucapku.

"Iya. Cuma, dia kalau disuruh tidur suka nangis."

"Ya dibujuk, dong."

"Susah, Rara."

Aku tersenyum tipis padanya, "Nangkap penjahat nggak susah, ngadepin anak tiga tahun, kok, susah."

"Yah, beda perkaralah," sahutnya.

"Ya, diajarin, dong. Pelan-pelan."

"Kamu yang ajarin, deh."

"Lho, kok, Mira. Emang ibunya ke mana?"

Deg ....

Aku ingin mengutuk mulutku sendiri karena mengeluarkan pertanyaan itu. Pertanyaan yang selama ini menghantuiku, tapi tidak berani untuk kuungkapkan. Aku memperhatikan rona wajah Bang Dani yang berubah suram. Dia mengusap wajahnya kasar, lalu menatapku, "Udah malem. Kamu tidur, ya," bisiknya.

"Jawab dulu pertanyaan Mira!" paksaku. Terlanjur basah. Ya sudah, aku mandi saja sekalian dengan menanyakan hal yang sebenarnya. Dia menghela napas berat.

Scanned by CamScanner

"Ibunya sudah meninggal. Sekarang kamu tidur, ya."

Deg ....

Walaupun ada sebagian hatiku yang senang mengetahui fakta itu, tapi sebagian hatiku lagi sakit mendengarnya. Berarti, selama ini dia sudah menikah dan mencintai orang lain?

Scanned by CamScanner

Hari ini, sesuai rencana, aku akan pergi ke rumah Kania. Aku masih sedih dengan kejadian semalam. Mengetahui fakta kalau Bang Dani sudah pernah menikah benar-benar membuatku patah hati. Artinya, selama ini dia memang tidak pernah memiliki perasaan apa pun untukku.

Dia menganggapku hanya sebagai seorang adik. Tidak lebih. Aku jadi ingat suara penyiar radio yang aku dengar saat berada di mobil Bang Dani.

Kamu cinta, tapi dia cuma nganggep adek.

Aku mengunci ruanganku dan berjalan menuju tempat parkir. Aku kaget saat melihat seorang pria berdiri di samping mobilku.

"Pak Niko?"

"Eh, Mira, mau pulang?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Ehm, temani saya sebentar, ya, Mir."

Aku mengerutkan kening. Makin lama aku makin risih menghadapi pria ini.

"Saya ada urusan, Pak. Maaf, ya. Saya buru-buru."

'Tunggu dulu, Mir," cegahnya. Aku membalikkan badan menghadapnya.

"Kamu menghindari saya, ya?"

"Saya hanya merasa tidak nyaman dengan perlakuan Bapak ke saya," kataku jujur.

Scanned by CamScanner

Dia tersentak setelah mendengar kejujuranku. Pria itu tidak bisa membaca isyarat, lebih baik berbicara sejujurnya daripada pria menyalahartikan tindakan wanita.

"Maaf kalau kamu tidak merasa nyaman. Saya hanya ingin mengenal kamu lebih dekat. Saya tertarik sama kamu Mira. Saya suka sama kamu."

Aku menarik napas lalu mengembuskannya.

"Terima kasih atas perasaan Bapak ke saya. Tapi, saya tidak bisa membalas perasaan Pak Niko."

Aku melihat raut kekecewaan di wajahnya, "Apa saya benar-benar tidak bisa mendapat kesempatan?"

Aku tersenyum lalu menggeleng.

"Maaf, ya, Pak. Lebih baik kita tetap menjadi teman dan rekan kerja."

Dengan lesu dia mengangguk kemudian berpamitan padaku. Aku masuk ke dalam mobil, berdiam diri sebentar di sana.

Akhirnya satu masalah selesai. Jujur saja, aku juga merasa bersalah saat mengungkapkan penolakanku secara langsung pada Niko. Dia pria yang baik sebetulnya, tapi entahlah. Hati ini tidak bisa dipaksakan. Sekuat apa pun aku mencoba, muaranya tetap pada satu nama.

Aku memarkir mobilku di depan sebuah rumah sederhana bercat putih. Aku memastikan lagi nomor rumah yang terpampang di dinding sesuai dengan pesan yang dikirimkan Bang Dani tadi pagi.

Benar ini rumahnya. Aku keluar dari mobilku sambil membawa bungkusan yang kubeli di supermarket, lalu mem-

Scanned by CamScanner

buka pagar rumah itu. Seorang gadis muda yang sedang mengangkat jemuran di halaman samping rumah tersenyum padaku.

"Kak Mira, ya?"

Aku mengangguk walaupun bingung dari mana dia tahu namaku.

"Masuk, Kak," ajaknya. Aku mengikutinya berjalan memasuki rumah.

"Kanianya masih tidur sama Ibu. Duduk dulu, ya, Kak."

Aku tersenyum lalu duduk di kursi betawi yang ada di ruang tamu.

Aku mengamati sekeliling rumah Bang Dani. Seperti tampilan luarnya yang sederhana, bagian dalam rumah pun sederhana. Dinding rumah ini berwarna putih. Di ruang tamu hanya ada beberapa ornamen, kursi tamu bergaya betawi, ukiran kaligrafi, dan juga foto-foto Bang Dani mengenakan seragam polisinya.

Aku bangkit dari kursi, memilih mengamati foto-foto yang dipajang di ruang tamu. Sebagian besar foto-foto itu mengabadikan momen saat ia mengenyam pendidikan kepolisian. Ada foto dirinya bersama sang ibu saat wisuda, foto bersama teman-temannya di Secaba dengan kepala plontos, ada juga fotonya bersama dengan tim rusuh. Foto yang agaknya diambil secara *candid* itu menampilkan wajah Bang Wira, Bang Roy, dan Bang Tora yang sedang tertawa tanpa menghadap kamera, sedangkan Bang Dani hanya tersenyum dan Bang Andra datar seperti biasa. Aku mendengus sebal melihat abangku yang minim ekspresi itu.

Ada pula fotonya bersama dengan Bang Andra. Keduanya berdiri berdampingan dan saling berangkulan. Di foto

Scanned by CamScanner

itu. Bang Dani tersenyum, senyum yang selalu aku sukai walaupun rekan fotonya masih juga berwajah datar. Sepertinya Abangku memang tidak berbakat menjadi bintang iklan pasta gigi. Untuk tersenyum tipis saja dia susah, bagaimana tersenyum tiga jari?

Aku mengamati dinding rumah, berusaha mencari foto yang memperlihatkan Bang Dani mengenakan baju pengantin ataupun fotonya bersama perempuan. Tapi, tidak ada. Hanya ada fotonya bersama dengan ibunya dan juga gadis muda yang menyambutku tadi. "Kak Mira minum dulu, yuk."

Aku menoleh dan mendapati gadis yang tadi menyambutku tengah membawa nampan. Dia meletakkan gelas di atas meja.

"Makasih ya."

"Yumi, Kak, adiknya Bang Dani," katanya memperkenalkan diri padaku.

"Oh, iya makasih, ya, Yumi."

Gadis itu tersenyum, lalu duduk di kursi kosong di dekatku. *Jadi, gadis ini adiknya Bang Dani.*

"Yumi nggak sekolah?" tanyaku.

"Udah selesai, Kak. Tinggal nunggu hasil kelulusan aja, makanya bisa main ke Jakarta," jawabnya. Aku memperhatikan wajahnya yang memang mirip dengan Bang Dani.

"Oh, Yumi tinggal di Jambi?"

Dia mengangguk.

"Nggak mau kuliah di sini?" tanyaku lagi.

Dia menggeleng, "Kasihan Ibu di Jambi nanti kesepian. Kami ke sini, kan, cuma nganterin Bang Dani sama Kania aja. Minggu depan juga pulang."

Scanned by CamScanner

"Terus, Kania sama siapa, dong, kalau Tante sama Yumi balik ke Jambi?"

"Itulah, Kak, yang masih dipikirin. Mau cari *babysitter*, tapi nanti bermasalah. Tahu sendiri, kan, *babysitter* sekarang kayak apa. Nggak mungkin juga Bang Dani bawa-bawa Kania ke kantor."

Aku tertawa membayangkan Bang Dani yang membawa Kania ke kantor BNN.

"Kanianya, sih, mau aja. Bang Dani yang repot," tambahnya. Aku mengangguk setuju.

"Tapi, kata Abang, tunangan temennya punya tempat penitipan anak. Nggak jauh juga dari sini. Paling nanti dititip ke sana."

"Bang Roy, ya? Nama tunangannya Kak Mawar?"

"Kakak kenal?"

Aku mengangguk antusias. Jelas aku kenal sekali dengan pasangan absurd itu.

"Boleh, tuh, kalau dititip di sana. Bagus, kok, tempatnya. Orang-orangnya juga terlatih. Selain dititipkan, anak-anak juga bisa belajar di sana."

"Iya, Kak. Minggu lalu Yumi sama Ibu juga udah ke sana."

"Emang Bang Dani bakalan beneran menetap di sini ya?"

Entah kenapa aku takut kalau dia akan pergi lagi seperti dulu.

"Iya, Kak. Bang Dani udah sering ngajuin mutasi untuk balik ke sini. Nggak tahu, deh, dia cinta banget sama Jakarta yang macet ini."

Scanned by CamScanner

"Emang bisa, ya, ngajuin mutasi? Bukannya biasanya polisi nurut aja mau ditugasin di mana?"

"Nggak tahu juga, sih. Tapi, kalau lagi ngobrol sama Ibu, Bang Dani selalu cerita ingin balik ke sini. Eh, Kak, diminum dulu."

Aku mengangguk, lalu mengambil gelas berisi sirup jeruk itu.

"Maaf, ya, Kak. Adanya cuma itu. Belum sempat belanja camilan."

Aku mengangguk maklum.

"Ini aja udah makasih, Yumi."

"Jadi, nanti Kania tinggal sama Bang Dani, berdua aja?" tanyaku. Yumi mengangguk.

"Kania udah deket banget sama Abang. Tidur juga maunya sama ayahnya. Anak manja dia kalau udah sama Bang Dani."

"Namanya juga anak-anak," kataku maklum.

"Ih, tapi Abang manjain si Kania, tuh. Jadi, anaknya suka bandel. Dikit-dikit nangis ngadu sama ayahnya."

Aku tertawa, "Cowok, ya, gitu. Kalau ngadepin anak kecil pasti semua diturutin."

"Iya, tuh, Abang. Udah dibilangin suruh nyari istri juga."

Deg. Topik sensitif. Tapi, aku penasaran ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang ibu Kania.

"Yumi ...."

Aku dan Yumi menoleh saat mendengar seseorang memanggil Yumi.

"Eh, ada tamu. Udah lama, Mir?"

Aku mendongak dan tesenyum pada ibu Bang Dani.

Scanned by CamScanner

"Nggak, kok, Tante. Barusan nyampenya." Aku menyalami tangan wanita paruh baya itu. Ia lantas ikut bergabung bersama kami.

Aku baru ingat kalau aku tadi membawa sedikit oleh-oleh untuk mereka.

"Ini, Yum."

"Eh, apa itu, Mir? Kamu, kok, repot-repot."

"Nggak apa-apa, Tan." Aku menyerahkan kantong berisi apel dan jeruk pada Yumi.

"Kak Mira tahu aja kalau Bang Dani sukanya apel ijo."

Aku tersenyum menanggapinya. *Yang aku nggak tahu itu kehidupan pribadi kakak kamu, Yumi.*

"Kanianya masih tidur."

"Nggak apa-apa, Tante. Mungkin dia capek, tidurnya malem banget."

"Iya. Kania itu sering begadang sama ayahnya. Kalau siang begini tidur. Malem matanya seger banget."

"Mungkin kalau malem dia mau main sama ayahnya."

"Iya. Kayaknya, sih, gitu. Anaknya manja banget sama Dani, padahal Tante udah bilang jangan suka manjain anak. Tapi, Dani orangnya nggak tegaan. Tiap apa yang Kania mau pasti diturutin. Makanya kadang Kania jadi susah diatur."

Aku tersenyum miris. Seharusnya anak tidak boleh terlalu dimanja supaya dia tidak jadi egois. Semuanya harus seimbang.

"Itulah kalau pria ngurus anak. Beda sama perempuan. Nggak kebayang nanti kalau Tante sama Yumi udah balik ke Jambi."

"Tante nggak mau tinggal di Jakarta aja?" tanyaku.

Scanned by CamScanner

"Nggak maulah, Mir. Jakarta macet, beda sama Jambi. Biar kota kecil, tapi nyaman. Susah juga kalau mau ninggalin tanah kelahiran."

Aku mengangguk setuju. Adik dari ibuku, Tante Ita, juga suka begitu. Dia selalu membanggakan kota kelahirannya, Palembang. Padahal, sekarang Palembang sudah hampir sama padatnya dengan Jakarta.

Lama kami berbincang-bincang. Sebagian besar percakapan isinya tentang Kania. Tidak ada di antara kami yang menyinggung ibu Kania. Aku juga tidak berani menanyakannya secara terang-terangan pada ibu Bang Dani.

"Oma?"

Aku menoleh saat mendengar suara lucu itu dan langsung tersenyum melihat Kania yang sedang berdiri sambil mengucek kedua matanya. Anak itu hanya mengenakan celana pendek dan kaos dalam. Perutnya gendut dan pipinya begitu *chubby*. Agaknya, sekarang berat tubuhnya telah kembali seperti semula.

"Eh, Sayang udah bangun?"

Dia melirikku malu-malu, lalu langsung berlari ke pangkuan omanya.

"Itu ada *Onty* Mira. Tadi nanyain, kok, sekarang malu-malu?"

Kania bertambah malu dan bersembunyi di pelukan neneknya.

"Sebelum Mira dateng, Kania nanyain terus, 'Mana Ty? Mana Ty?' Giliran ada orangnya, dia salah tingkah."

Aku tersenyum. Anak kecil memang seperti itu. Persis Rafka ketika ia masih kecil dulu.

Scanned by CamScanner

"Kania nggak mau main sama *Onty*?" aku menyentuh kakinya, membuatnya melirikku sekilas.

"Katanya semalem mau main sama *Onty*."

"Itu *Onty*-nya nanya. Adek, kok, diem aja? Malu ya?"

Anak itu mengangguk di pelukan neneknya.

"Ih, kok, malu sama *Onty*, sih?" Aku kembali memegangi kakinya.

"Oma, mandi."

Aku mendengar dia berbisik pada neneknya.

"Oh, jadi malu sama *Onty* gara-gara bau iler abis bangun tidur, ya?"

Balita itu kembali menelusupkan kepalanya ke pelukan neneknya sambil mengangguk pelan. *Ya ampun, kamu nge-gemesin banget, sih, Sayang.*

Setelah selesai mandi, Kania kembali ke ruang tamu dengan wajah yang jauh lebih cerah. Aku terkekeh melihat bedak yang tidak rata di pipinya.

"Udah wangi, nih. *Onty* cium boleh?" tanyaku. Dia langsung memajukan tubuhnya dan mengecup pipiku. Aku terkekeh, lantas balas mencium pipinya.

"Tuh, habis mandi udah nggak malu lagi dia," kata ibu Bang Dani.

"Iya. Tingkat *pede* meningkat, ya, Sayang."

Kania menarik tanganku, mengajakku berdiri.

"Mau ke mana, Sayang?"

Scanned by CamScanner

"Main." Kania menarik tanganku masuk ke bagian lain rumah ini hingga kami berdiri di depan sebuah pintu yang aku duga adalah kamar Bang Dani.

"Main di luar aja, ya, Sayang."

Dia menggeleng kuat dan kembali menarik tanganku.

Sedekat-dekatnya aku dengan Bang Dani, aku tidak pernah masuk ke dalam kamarnya. Kamar adalah sesuatu yang sangat pribadi. Dulu saja aku harus meminta izin dulu untuk masuk kamar Bang Andra meskipun ia adalah kakakku, apalagi ini kamar seorang pria yang tidak ada hubungan keluarga denganku.

"Nggak apa-apa, Mir. Masuk aja. Mainannya si Kania di kamar semua," ibu Bang Dani seperti menyadari keraguanku.

"*Ty* ...."

"Oh, iya, Sayang," aku membantu Kania membuka gagang pintu. Hawa dingin yang berasal dari AC langsung menerpa wajahku saat memasuki kamar itu. Kania berlari-lari kecil, lalu duduk di atas karpet berwarna hijau.

Aku memperhatikan kamar Bang Dani yang berukuran lebih besar dari kamarku. Kamarnya sederhana. Hanya ada lemari kayu dua pintu, ranjang ukuran sedang, dan lemari plastik bergambar Hello Kitty berwarna *pink* yang aku duga berisi baju-baju Kania.

"Main *puzzle* lagi, ya?"

Kania mengangguk. Ia mulai melepaskan *puzzle* yang telah tersusun untuk ia susun ulang. Sepertinya, anak itu ingin unjuk kebolehan padaku.

Aku menciumi pipinya gemas. Aku selalu suka aroma bayi, perpaduan sampo dan sabun bayi, juga aroma minyak

Scanned by CamScanner

telon yang menurutku lebih harum dari parfum mahal sekalipun.

"*Puzzle princess* ya, Sayang?"

Kania mengangguk.

"Siapa yang beliin?"

"Ayah."

Aku mengusap kepalanya dengan sayang, lalu kembali memperhatikan sekeliling kamar Bang Dani. Aku berdiri untuk melihat bingkai dengan ukuran cukup besar yang memuat foto Kania sedang tengkurap. Anak itu tampak sangat lucu dengan mata bulat dan pipi gembilnya.

Mataku teralih pada bingkai lain yang juga dipajang di dinding kamar. Aku mendekap mulutku karena tidak percaya dengan yang aku lihat di sana. Itu fotoku dengan Bang Dani saat aku baru saja lulus SMA, foto yang sama dengan *wallpaper* ponselku tujuh tahun terakhir. Aku mengenakan toga sambil membawa sebuket bunga bersama Bang Dani yang mengenakan jas hitam. Di foto itu, Bang Dani merangkulku. Kami tersenyum begitu lebar.

"Itu foto kamu lulus SMA ya, Mir?"

Aku menoleh dan ternyata ibu Bang Dani sudah berada di belakangku.

"Iya, Tan."

"Itu bingkai fotonya ketinggalan waktu pindahan ke sini. Si Dani udah ngamuk-ngamuk aja takut hilang, padahal kan tinggal dicetak lagi aja. Akhirnya, beberapa hari lalu dia cetak lagi fotonya dan dipajang lagi di kamarnya ini. Jadi, biar sama dengan kamar di Jambi katanya."

Aku mengerjapkan mataku. Tidak percaya.

Tapi, toh dia nikahnya sama orang lain ....

Scanned by CamScanner

"Foto nikahan Bang Dani nggak ada ya, Tan?"

Ibu Bang Dani mengerutkan keningnya bingung.

"Foto nikah? Anak Tante itu masih perjaka, Mir. Mana ada foto nikah."

"Lho, jadi Kania?"

"Dani nggak cerita?" tanyanya. Aku menggeleng.

"Anak itu sepertinya masih belum mau terbuka, ya. Kania itu anak kakaknya, Mir. Dani yang adopsi. Kakaknya meninggal waktu ngelahirin Kania."

Scanned by CamScanner

Aku mengamati Kania yang sedang tertidur sambil mengisap jempolnya. Sedari tadi, aku berusaha menarik jempol dari mulut mungilnya itu, namun tak berhasil karena dia kembali mengisapnya.

"Kania susah, Kak, kalau dikasih tahu jempol itu banyak kumannya. Tetep aja dia isap jempol. Kadang sampai tangannya sakit sendiri," kata Yumi yang sedang membereskan mainan Kania.

"Berarti harus pakai cara lain supaya Kania berhenti ngisepin jempol," kataku. Setelah bermain bersamaku, Kania kembali tertidur karena kecapekan. Aku melirik jam tanganku yang telah menunjukkan pukul tujuh malam. "Kakak pulang dulu, deh. Udah malem, nih."

"Eh, ikut makan malem dulu, yuk, Kak. Ibu udah masak banyak, lho."

"Iya, Mir. Ayo makan malam dulu. Sebentar lagi juga Dani pulang," ajak ibu Bang Dani yang ikut masuk ke dalam kamar.

"Oke, deh."

Kami keluar dari kamar, kemudian duduk di kursi yang mengelilingi meja makan.

"Nasi gemuk?" kataku saat melihat makanan yang tersaji di atas meja.

Scanned by CamScanner

"Mira tahu namanya? Biasanya orang sini nyebutnya nasi uduk."

Nasi gemuk adalah nama lain dari nasi uduk atau nasi lemak jika di Malaysia. Nasi ini biasa disantap bersama telur dadar ataupun ayam goreng juga sambal kacang.

"Kami di Palembang juga nyebutnya nasi gemuk," kataku.

"Oh, iya, ya. Makanan Jambi nggak jauh beda, ya, dengan Palembang."

"Nah, kalau yang ini Kakak tahu, nggak?" Yumi menunjuk piring berisi makanan berwarna putih.

"Tahu dong. Gandus. Udah lama banget nggak lihat makanan ini. Berasa balik kampung aku," kataku antusias. Gandus adalah makanan khas Jambi dan Palembang yang diolah dari tepung beras, santan, dan garam. Di bagian atasnya, gandus dihiasi dengan ebi ataupun abon, bawang merah, daun seledri, dan potongan cabe. Rasanya gurih. Aku sangat menyukai makanan ini.

"Kalau orang sini tahunya makanan Palembang cuma pempek doang ya, Kak."

"Iya. Hehehe. Kan, yang paling terkenal pempek. Tapi, banyak, sih, makanan lain yang nggak kalah enaknya."

"Iya. Palembang itu tempatnya wisata kuliner. Kalau mau wisata makan-makan, ke sana aja. Kalau sekadar lihat Sungai Musi, kami di Jambi juga ada Batanghari," ujar ibu Bang Dani.

"Ih, Ibu ketahuan suka minum kelapa muda di pinggiran Batanghari," celetuk Yumi.

Kami bertiga tertawa bersama. Obrolan tentang kampung halaman masih berlanjut. Kalau sudah bicara kampung halaman, pasti tidak ada habisnya. Benar kata orang, seenak-

Scanned by CamScanner

enak tinggal di tempat orang, masih nyaman di kampung sendiri.

"Mira, kalau pulang ke Palembang, main-mainlah ke Jambi."

"Insya Allah, Tante."

"Mending kita yang ke Palembang kalau Kak Mira pulang kampung, Bu. Di Jambi mau lihat apa? Di Palembang bisa main-main di mal-nya."

"Kamu itu mikirnya ke mal aja, Yum."

Ah, rasanya seperti kembali ke rumah. Sudah berapa lama aku tidak menikmati suasana seperti ini? Aku malah memilih hidup sendiri.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab kami bersamaan. Rupanya Bang Dani sudah pulang. Wajahnya terlihat letih, tapi tertutupi dengan senyuman yang diberikannya kepada kami. Bang Dani menyalami tangan ibunya, lalu mengacak rambut Yumi. Hal itu membuatku kembali terpesona olehnya. Aku tahu dia anak yang berbakti pada ibunya dan pria yang menyayangi ibunya adalah pria yang sangat potensial untuk dijadikan suami.

"Udah lama, Mir?"

"Eh, ehm, udah dari tadi siang." Saking terpesonanya, aku sampai tidak sadar dia sudah kembali dari mencuci tangan dan duduk di depanku. Aku memperhatikan Bang Dani yang sudah menggulung lengan kemeja birunya sampai ke siku.

"Nggak kerja kamu?" tanyanya sambil mengambil nasi dan lauk-pauk untuk mengisi piringnya.

"Sabtu, kan, pulang cepet."

Scanned by CamScanner

"Oh. Makan, ya," katanya. Lalu, dengan lahap, Bang Dani menikmati makanan di piringnya. Dia kelihatan lapar sekali. Satu hal yang dari dulu tidak berubah, Bang Dani lebih suka makan menggunakan tangan, sama seperti Bang Andra.

"Kania tidur, Bu?" tanyanya kemudian.

"Iya. Habis main sama Mira, dia ketiduran."

"Nanti malem pasti kebangun, minta ditemenin main."

Kasihan juga dia harus mengurus balita seperti Kania. Jarang-jarang pria seusia Bang Dani mau melakukan hal serupa itu, apalagi Kania bukan anak kandungnya. Fakta yang beberapa jam lalu menghantamku dan membuatku merasa bersalah karena telah berspekulasi yang tidak-tidak tentangnya.

"Makanya kamu cari istri, biar ada yang bantu urusin Kania."

Aku tersedak dan terbatuk-batuk mendengar kalimat yang dilontarkan ibu Bang Dani.

"Pelan-pelan makannya. Ini minum," Bang Dani menyodorkan gelasnya padaku.

Ya ampun, aku malu banget! Aduh, Mira, kamu memang sudah nggak punya harga diri lagi kalau berhadapan dengan Akradani Lawardi ini!

Tante yang duduk di sampingku membantu menggosok tengkukku. Tapi, ternyata pembahasan tentang istri tidak berhenti begitu saja.

"Harusnya, Ibu nggak usah pulang dulu, ya, sebelum kamu dapet istri."

Aku menahan diriku agar tidak kembali tersedak. Sementara itu, Bang Dani terlihat santai saja menghadapinya.

"Ih, Ibu. Yumi mau kuliah gimana kalau Ibu nggak pulang?" protes Yumi.

Scanned by CamScanner

"Tuh, anak bungsu Ibu ngambek mau ditinggal Lagian Dani nyari istri, Bu. Bukan *babysitter*."

"Lho, terus?"

"Ya, gitulah, Bu."

"Kamu ini ngomong suka nggak jelas."

Sepertinya perdebatan seperti ini sering terjadi karena Bang Dani santai-santai saja menghadapinya.

Setelah selesai makan, aku membantu Yumi membersihkan piring kotor. Walaupun ibu Bang Dani dan Yumi sempat melarangku untuk membantu mencuci piring, aku tetap merasa perlu membantu. Masa iya, setelah diberi makan langsung pulang?

"Mau pulang?" tanya Bang Dani saat kami berpapasan di pintu dapur. Aku mengangguk.

"Isya dulu, gih. Jamaah. Biar pulang langsung istirahat."

Aku kembali mengangguk dan menuju ke belakang untuk mengambil wudu.

Usai salat, aku bersiap untuk pulang. Ibu Bang Dani dengan begitu baiknya memberiku bekal nasi uduk yang tadi beliau masak.

"Masukin ke *magic com*. Bisa buat sarapan besok."

"Makasih banyak, lho, Tante."

"Tante yang makasih, kamu udah mau repot-repot ke sini, Mir."

Aku tersenyum, lantas berpamitan. Bang Dani mengantarku hingga aku masuk ke dalam mobil. "Hati-hati, ya. Bisa lihat jalan, kan?"

"Aku pakai *softlens* kali, Bang." Dulu, aku tidak bisa mengemudikan kendaraan di atas pukul enam sore. Kata Tante

Scanned by CamScanner

Ita aku kemungkinan terkena 'buta ayam', nama lain dari rabun senja. Aku sendiri tak tahu pasti. Aku memang takut menyetir saat malam hari karena gelap dan terlalu banyak cahaya lampu kendaraan yang menerpa. Tapi, seiring berjalannya waktu, aku terbiasa menyetir di malam hari. Mungkin, hidup mandiri telah mengajarkanku banyak hal.

"Ya udah. Kabarin kalau udah nyampe rumah."

Aku mengangguk, lalu melajukan mobilku meninggalkan pekarangan rumah Bang Dani. Dari kaca spion, aku masih melihatnya berdiri sambil memandang mobilku yang menjauh.

Jika bagi orang lain hari Minggu adalah waktu untuk bersih-bersih rumah, bagiku Minggu adalah waktu untuk beristirahat dan berleha-leha di kamar hingga siang. Aku terbiasa membersihkan rumah setiap hari, kecuali hari Minggu. Jadi, tugasku tidak menumpuk, pakaian kotorku tidak menggunung, dan hari Minggu bisa kugunakan untuk bersantai.

Setelah sarapan dengan nasi uduk yang diberikan ibu Bang Dani, aku berniat kembali ke kamar untuk meneruskan bacaan novelku yang belum selesai. Namun, hal itu tertunda. Saat mengecek ponsel, aku kaget melihat begitu banyak panggilan dari nomor Bang Dani. Dengan segera aku meneleponnya.

"Halo?" terdengar suara Bang Dani.

"Halo, Abang tadi nelepon Rara, ya?"

"Iya. Sebentar, ya."

Scanned by CamScanner

Aku menunggu Bang Dani yang entah sedang melakukan apa. Lalu, terdengar suara sedu sedan seseorang menangis.

"Kania?" panggilku.

"*Ty*?"

"Iya, ini *Onty*. Kania kenapa nangis, Sayang?"

Tidak terdengar jawaban. Yang aku dengar hanya sedu sedannya.

"Anak pinter nggak boleh nangis, Sayang. Ayo, coba cerita sama *Onty*, kenapa Kania nangis." Bujukanku tidak berhasil karena lagi-lagi Kania tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Halo, Ra?"

"Itu Kania kenapa?" tanyaku bingung.

"Ngambek. Dia nyariin kamu waktu bangun tidur."

NIL

Astaga, jadi karena aku?

"Kok bisa gitu, Bang?"

"Nggak tahu. Baru kali ini dia begini. Biasanya cuma sama aku dia manja begini."

"Ya udah, nanti Mira ke sana."

"Nggak usah."

"Tapi, Kania nanti nangis terus."

"Kali ini biar aku sama Kania yang main ke rumah kamu," ujarnya.

Satu jam kemudian, kami telah berada di ruang bermain milik Kak Mawar. Tadi, Bang Dani menjemputku. Ia mengajak aku dan Kania ke ruang bermain itu untuk memperkenalkan

Scanned by CamScanner

Kania dengan suasananya. Sebentar lagi, Kania akan menjadi penghuni baru di tempat itu.

"*Ty*...," Kania berjalan ke arahku membawa sesuatu.

"Apa ini, Sayang?"

"Bola." Dia menunjukkan sebuah bola plastik seukuran bola kasti berwarna merah.

"Sini *Ty* ...," Kania menarik tanganku. Aku mengikuti langkah kecilnya sampai kami tiba di depan sebuah boneka dengan perut yang berlubang. Kania melemparkan bola yang ia pegang ke perut si boneka. Tepat sasaran!

"Wah, hebat ya Kania. Coba lagi, Sayang."

Setelah bermain cukup lama, Kania tertidur. Ia tentu kelelahan karena seharian itu banyak berlarian ke sana kemari.

"Nah, ketiduran, nih. Pindahin ke ranjang aja, Mir. Tidur di karpet, badannya nanti sakit" tegur Kak Mawar.

Aku mengangkat tubuhnya yang lumayan berat, lalu membaringkannya di kasur yang telah disediakan. Setelah itu, aku mengalihkan pandangan ke sekeliling ruangan untuk mencari sosok Bang Dani. Tapi, aku tidak menemukannya. Akhirnya, aku keluar menuju halaman belakang, tempat favoritku. Di sana, selain ada kolam renang khusus anak-anak, ada pula bangku taman yang dikelilingi pepohonan rindang.

"Sampai kapan lo terus diam begini, Dan? Lo nggak mau bagi beban lo ke kita-kita?"

Aku berhenti saat mendengar suara Bang Roy yang sedang berbicara dengan Bang Dani di kursi pinggir kolam. Aku bersembunyi di balik pintu dan mendengarkan percakapan mereka selanjutnya.

"Gue tahu ini semua berkaitan dengan kepergian lo tujuh tahun lalu. Kenapa lo nggak cerita sih, Dan?"

NIL

Scanned by CamScanner

"Buat apa?"

"Setidaknya beban lo bisa berkurang."

"Semakin banyak yang tahu, semakin buruk pula gue! Udahlah, Roy! Kalau lo peduli sama gue, mending nggak usah bahas hal ini lagi. Gue udah kembali sekarang dan itu cukup."

"Tapi, lo nggak bisa terus-terusan nyimpen rasa itu."

"Itu urusan gue, Roy."

Aku menahan napas saat Bang Dani memilih pergi meninggalkan Bang Roy sendiri. Dari celah pintu, aku bisa melihat wajahnya yang memerah menahan amarah. *Ada apa sebenarnya? Ya Tuhan, sebanyak apa rahasia yang disimpannya itu?*

NIL

Scanned by CamScanner

"Kania tidur?"

Aku mengangguk. Kami sedang duduk di teras bangunan ruang bermain Kak Mawar. Sedari tadi aku masih menerka-nerka apa yang dibicarakan Bang Roy dan Bang Dani. Aku ingin bertanya, tapi tidak punya cukup keberanian. Bagaimanapun, aku hanyalah orang asing yang kebetulan bisa mengenalnya.

"Aku nggak nyangka akhirnya Roy sama Mawar bisa sampai tunangan."

Aku memandangnya sejenak, "Kenapa?"

"Mawar orang yang sulit ditaklukkan, bukan?"

Aku mengangguk. Aku ingat sekali perjuangan Bang Roy selama hampir lima tahun untuk mendapatkan perhatian Kak Mawar.

"Kita nggak pernah tahu rahasia jodoh," gumamku.

"Akhirnya Roy dan Tora menjadi saudara karena menikahi kedua saudara kembar itu."

"Jodohnya nggak jauh ternyata," tambahku.

"Iya."

"Gimana dengan Bang Dani?" Kali ini aku mengubah posisi dudukku menghadapnya.

"Aku kenapa?"

"Nggak niat nikah?"

NIL

Scanned by CamScanner

"Niat pasti ada. Siapa yang nggak mau nikah, Mir?"

"Terus?"

"Ak–"

Belum sempat dia meneruskan perkataannya, suara tangis Kania membuat kami berdua terlonjak. Aku dan Bang Dani langsung masuk ke dalam, ke tempat Kania tidur. Salah satu pegawai Kak Mawar sedang berusaha meredakan tangisnya.

"Yah...," tangan Kania langsung menggapai-gapai saat melihat ayahnya.

"Anak Ayah sudah bangun, ya. Kok, nangis, sih?"

Kania langsung menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Bang Dani.

"Dia memang begini kalau terbangun di tempat asing," jelas Bang Dani. Aku mengikuti Bang Dani yang membawa Kania ke luar. Pria itu mengajak Kania melihat kolam ikan di halaman.

"Itu ikannya banyak, Dek. Coba lihat, deh." Bang Dani berusaha menarik perhatian Kania. Kania akhirnya diam sambil memandangi kolam ikan.

"Ikan *manyak*, Yah?"

"Iya, banyak. Ada yang kecil, ada yang besar. Tuh, lihat ikannya main, nggak nangis kayak Kania."

Kania menghapus air matanya, mungkin dia malu pada ikan-ikan itu. Aku tersenyum sambil menatap keduanya yang masih sibuk membahas ikan. Bang Dani ayah yang hebat. Dia bisa menghadapi anak sekecil Kania dengan sabar, padahal aku tahu tingkat kesabarannya tidak jauh berbeda dengan Bang Andra.

"*Hot Daddy*, ya."

NIL

Scanned by CamScanner

Aku menoleh saat seseorang berbisik di telingaku. "Kak Mawar ngagetin aja." Kak Mawar tersenyum dan ikut mengamati ayah dan anak yang masih sibuk bercengkerama itu.

"Kania kayaknya harus mulai dibiasain ke sini, biar dia cepet beradaptasi," kata Kak Mawar.

"Iya, aku juga mikir begitu. Tapi, kok, aku nggak tega, ya."

"Kenapa?"

"Anak sekecil itu, Kak. Dia pasti mau terus sama orang tuanya, tapi malah dititipin."

"Ya, gimana, Mir. Masa iya Bang Dani mau bawa-bawa dia ke kantor?" kata Kak Mawar. Benar juga, tapi aku masih merasa tidak tega.

"Kamu, kan, bisa juga ke sini habis ngajar daripada tiduran doang," lanjut Kak Mawar.

"Iya, yah. Jangan bosen aja kalau aku sering ke sini ya, Kak," candaku.

"Nggak bosen, kok. Aku seneng malah. Kan, dapet tambahan tenaga, gratis pula," balasnya. Kami berdua tertawa.

♥

"*Ty, mobin manyak.*"

"Iya mobilnya banyak, ya."

Kania mengangguk sambil terus memandangi jalanan. Dia duduk di pangkuanku. Aku terlalu takut membiarkannya duduk sendiri. Kania begitu lincah. Sedari tadi dia menempelkan wajahnya di kaca jendela sambil mengamati mobil dan motor yang berlalu-lalang, sementara ayahnya sibuk menyetir di sebelahku.

"Aktif banget, ya, dia."

NIL

Scanned by CamScanner

"Iya, anaknya memang nggak bisa diam."

Aku mengecup pipi gembil Kania. Tidak seperti Rafka yang sering menghapus bekas ciumanku, Kania diam saja saat kuciumi, bahkan kadang dia membalas ciumanku. *Ah, manisnya dia.*

"Kata Kak Mawar, Kania harus mulai dibiasain ke sana supaya nggak nangis-nangis lagi," ucapku.

"Aku juga mikir begitu," kata Bang Dani setuju.

"Nanti, habis dari sekolah, aku juga main ke sana buat temenin Kania."

"Nggak capek kamu?" tanyanya sambil memandangku.

"Nggaklah. Lagian, lihat Kania bikin capek ilang tahu, Bang."

"Kok, sama, ya."

"Apanya?"

"Aku juga kalau pulang kerja lihat anak jadi ilang capek-nya."

Itu baru lihat anak, Bang, apalagi pulang kerja lihat istri pasti makin seneng.

"Eh, ngantuk, ya, Sayang?" Aku menutup mulut Kania yang menguap. Dia mengangguk, lalu mengusap-usapkan wajahnya ke dadaku.

"Bentar lagi tidur dia kalau udah gitu."

"Tidur, ya, Sayang." Aku menepuk-nepuk pantatnya agar dia tidur. Tidak lama kemudian, Kania sudah memejamkan mata dengan napas teratur.

"Cepet banget dia tidurnya," kataku takjub.

"Ratu tidur dia memang. Kecuali malem, suka ngajak begadang."

Scanned by CamScanner

"Terus Abang ikutan begadang?"

"Iya, takutnya dia lari ke mana-mana. Bahaya."

Aku mengangguk setuju.

"Tapi, jangan dibiasain, Bang. Nanti kebiasaan dianya. Abang juga kasihan harus begadang. Besoknya, kan, harus kerja."

"Aku belum nemuin cara buat bikin dia nggak begadang, Ra."

"Makanya cari istri biar nggak sendirian ngurus Kania."

"Kamu ngomongnya sama kayak Ibu."

Aku mendengus. *Ah, susah modusin dia.*

Kami tiba di rumah Bang Dani pukul empat sore. Setelah perdebatan panjang tentang siapa yang harus diantar lebih dulu, akhirnya Bang Dani mengalah dan membiarkanku ikut mengantar Kania pulang. Setelah itu, barulah dia akan mengantarku kembali ke rumahku.

Aku menciumi pipi Kania yang masih pulas tertidur, lalu berpamitan pulang pada ibu Bang Dani dan Yumi. Mereka berdua mengajakku makan malam bersama lagi. Tapi, aku menolak. Aku merasa tidak enak terlalu sering menumpang makan di rumah orang.

Aku masuk ke dalam mobil Bang Dani, lantas memakai *seatbelt*. Dia melakukan hal yang sama, lalu melajukan mobilnya.

"Kamu Minggu gini nggak jalan, Ra?" tanyanya.

"Jalan? Ini udah jalan."

"Ya *hangout* sama temen kamu atau pacar kamu."

NIL

Scanned by CamScanner

"Pacar? Siapa?" Kata 'pacar' membuatku bingung.

"Itu, yang waktu nganterin kamu pulang, bukannya pacar kamu?"

"Sok tahu."

"Lho, anak-anak yang bilang gitu."

Aku memilih diam dan mengalihkan pandanganku ke jendela karena malas membahas masalah ini.

"Ngambek?"

"Emang Mira anak kecil apa, mainnya ngambekan!" tukasku. Dia terkekeh lalu membelokkan mobilnya ke arah yang berlawanan dari rumahku.

"Eh, mau ke mana, nih?" tanyaku bingung.

"Beli *popcorn*. Masih suka makan *popcorn* yang di bioskop, kan?"

Dia tahu sekali kelemahanku. Aku memang penggila *popcorn* yang dijual di bioskop, bahkan aku sengaja ke bioskop hanya untuk membeli *popcorn*.

"Bisa banget, sih, sogokannya."

"Ya, supaya kamu nggak ngambek."

"Apaan, sih. Mira nggak ngambek, Bang!" Aku memukul lengannya. Dia menghindar sambil terkekeh.

"Iya, nggak ngambek. Cuma merajuk," ucapnya sambil mengusap kepalaku.

Ya Tuhan, aku lemah kalau udah diginiin.

"Mau rasa apa?" tanya Bang Dani saat kami sedang mengantre membeli *popcorn*.

"Campur."

NIL

Scanned by CamScanner

"Sekalian nonton, yuk," ajaknya.

"Heh?" Aku menatapnya tak percaya.

"Film horor itu. Anak-anak di kantor pada heboh bahas itu."

Aku menatap layar yang sedang memutar *trailer* film horor yang dimaksud Bang Dani, lalu bergidik.

"Yang lain aja. Tuh, ada *Finding Dory*," kataku. Dia malah mentertawakanku.

"Are you five years old?"

"Ih, itu film buat semua usia kali, Bang. Lagian, mending nonton film itu. Banyak hikmah yang bisa dipetik daripada film horor, ngabisin duit aja!" cibirku. Aku memang benci film horor dan aku tidak mau menghabiskan uang untuk menakut-nakuti diri sendiri.

"Alibi orang yang takut nonton film horor," ejeknya.

"Mira nggak takut," elakku.

"Kalau gitu buktikan." Bang Dani maju hingga ke depan kasir. Dia membeli dua tiket film horor, lalu membeli *popcorn* ukuran jumbo, tidak lupa dengan minumannya. Aku tidak bisa berkata-kata lagi.

"Yuk, filmnya udah mulai lima menit lalu," ajaknya sambil menarik tanganku. Mau tidak mau, aku hanya bisa mengikutinya memasuki ruangan teater.

Baru masuk saja, suara-suara menakutkan telah mengintimidasiku. Aku mempererat peganganku di tangan Bang Dani hingga kami berdua sampai di tempat duduk.

"Dingin banget tangan kamu," gumamnya.

"Efek AC," kataku berdusta.

NIL

Scanned by CamScanner

Aku menolak memandang layar lebar di hadapanku, sementara Bang Dani bertindak sebaliknya dan terlihat santai itu. Aku berusaha bertahan di dalam ruangan walaupun suara dan bunyi-bunyian mencekam terus hadir, membuat jantungku kebat-kebit.

"Arghhh!" aku menyembunyikan wajahku di bahu Bang Dani saat suara-suara dari film terdengar makin mengerikan.

"Rara?"

"Abang! Aku mau keluar!"

"Hei, ini cuma film. Hantunya nggak serem, malah kayak badut gitu."

"Bodo! Pokoknya Mira mau keluar!" Aku memutuskan beranjak dari kursi. Berada di ruangan itu terlalu lama hanya akan membuatku tidak bisa tidur nyenyak.

"Raa ... Tunggu!"

Aku mengabaikan panggilannya. Setelah berada di luar, aku mengembuskan napas lega. Aku duduk di kursi tunggu sambil mengeluarkan ponselku. Lebih baik aku menghubungi taksi agar bisa segera pulang.

"Ra?"

Aku membuang pandangan saat Bang Dani telah berada di depanku. Aku melihat senyum gelinya saat memandangku.

"Masa cewek jago bela diri takut diajak nonton film horor," ejeknya. *Apa hubungannya coba? Hantu nggak bisa aku tendang pakai jurus bela diri.*

"Itu cuma film, Ra. Nggak ada orang meninggal yang jadi hantu dan nakut-nakutin orang. Orang meninggal itu masuk ke alam barzah, bukannya nakutin orang."

"Terus ngapain Abang ngajak Mira nonton film itu?"

NIL

Scanned by CamScanner

"Membunuh rasa takut. Abang mau kamu mematikan rasa takut kamu itu. Kamu cuma parno. Semakin besar rasa takut itu, semakin besar pula jiwa pengecut menguasai diri kamu. Lagian, nonton film horor itu lucu menurutku."

"*Gelo!*"

Dia terkekeh lalu duduk di sampingku sambil menggenggam tanganku.

"Mau masuk lagi atau pulang?"

Karena kesal, aku sengaja tidak menjawab pertanyaan Bang Dani.

"Ya udah, yuk." Bang Dani berdiri sambil masih menggenggam tanganku. Aku melihat satu tangannya yang lain memegang bungkusan berisi *popcorn*. Aku tersenyum tipis. *Untung dia nggak lupa bawa* popcorn-*nya.*

"*Onty* Miraaaa ...."

Aku menoleh saat suara yang sangat familier itu memanggilku.

"Lho, Rafka?"

Anak itu berlari, kemudian memeluk kakiku.

"*Onty* nonton apa? Valak ya?"

Aku mengerutkan kening bingung. *Valak siapa?*

"Iya, tadi nonton si Valak," Bang Dani mewakiliku menjawab pertanyaan Rafka.

"Uh, serem nggak, Om?"

Aku melirik Bang Dani sambil memberi isyarat agar dia tidak menceritakan hal yang baru saja terjadi.

"Nggak serem, kok. Rafka nonton apa?"

Scanned by CamScanner

"*Finding Dory*. Ayah nggak kasih izin Bunda sama Abang nonton film horor. Katanya bikin adek di perut Bunda kaget nanti," jelas Rafka.

"Eh, Mira nonton juga?"

Aku mendongak dan memandang Kak Alin yang berdiri di depanku.

"Iya, Kak." Aku melirik Bang Andra yang ada di samping Kak Alin. Pandangan matanya mengarah ke tanganku yang bertautan dengan tangan Bang Dani. Secepat kilat, aku melepaskan pegangan tangaku dari Bang Dani, membuat pria itu tersentak kaget.

"Kami mau makan. Ikut, yuk," ajak Kak Alin. Aku memandang Bang Dani, meminta pendapatnya. Dia mengangguk.

"Iya, deh," putusku.

Kami berlima duduk di sebuah restoran *seafood*. Kak Alin sedang ingin makan cumi bakar. Aku senang-senang saja makan di restoran itu karena memang aku pencinta *seafood*. Aku mendengarkan Rafka berceloteh pada Bang Dani tentang film yang baru saja ia tonton. Aku tersenyum melihat Bang Dani yang dengan mudahnya bisa akrab dengan Rafka, padahal mereka baru bertemu akhir-akhir ini.

"Ke mana aja tadi, Mir?" tanya Kak Alin.

"Nemenin Kania ke tempat Kak Mawar, terus iseng ke sini mau beli *popcorn*. Eh, Bang Dani ngajakin nonton."

"Bukannya kamu nggak suka film horor?"

"Ya, sekali-kali nonton nggak apa-apalah, Kak."

Tidak lama kemudian, pesanan kami datang. Aku sudah tidak sabar untuk menyantap semua makanan yang

Scanned by CamScanner

ada di meja. Apalagi, kepitingnya benar-benar menggugah selera. Aku telah mulai menyendokkan sayur dan lauk ke piringku saat melihat Kak Alin mengambilkan makanan untuk Bang Andra dan Rafka. Pandanganku teralih pada Bang Dani yang mengambil makanannya sendiri. *Harusnya, kan, aku kayak Kak Alin!*

"Gimana BNN?" akhirnya kakak laki-lakiku buka suara.

"Masih tahap adaptasi, tapi kerjaannya lumayan menantang," jawab Bang Dani.

"Harusnya kamu masuk ke timku, Dan!"

Bang Dani tersenyum, "Visi dan misinya, kan, sama, Kap."

"Kamu masih mau mengejar dia?"

Aku melihat Bang Dani menghentikan makannya, memandang Bang Andra, kemudian mengangguk.

"Urusanmu sudah selesai?" tanya Bang Andra lagi.

"Belum."

Tiba-tiba suasana menjadi tegang. Aku tidak mengerti dengan yang mereka berdua bicarakan. Ingin bertanya, tapi aku sadar, bukan kapasitasku untuk tahu. Tidak bertanya, aku bisa mati penasaran. Akhirnya, aku hanya bisa melempar pandangan bertanya pada Kak Alin. Tapi, kami berdua sama-sama tidak mengerti dengan hal yang sedang mereka bicarakan. Terlalu banyak rahasia di sini.

Sepanjang perjalanan pulang, aku memilih diam. Begitu pula dengan Bang Dani. Kami sibuk dengan pikiran kami masing-masing sampai aku sendiri tidak sadar kalau mobil Bang Dani

Scanned by CamScanner

sudah terparkir di depan rumahku. Aku meliriknya sekilas. Dia masih diam dan memandang lurus ke depan.

Apa yang sebenarnya dia pikirkan?

"Makasih, ya, Bang."

Dia menatapku, lalu mengangguk.

"Mira masuk dulu," tanganku meraih handel pintu mobil, tapi seketika itu pula kuurungkan. Aku memutar tubuhku ke arahnya dan tanpa kata-kata aku segera menubrukkan tubuhku pada Bang Dani. Aku memeluk tubuhnya erat sekali. Aku merasakan keterkejutannya. Namun, setelahnya, dia membalas pelukanku.

"Rara kangen Abang. Kangen banget."

Dia menjawab ucapanku dengan usapan tangan di punggungku.

"Harusnya Rara peluk Abang dari awal kita ketemu, ya," lanjutku lagi.

"Rara nggak tahu apa yang terjadi, tapi...." Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapanku, "Mira siap untuk jadi pendengar Abang. Apa pun masalahnya, jangan disimpan sendiri. *Please.* Abang memang kuat, tapi menyimpan masalah sendiri bukan jalan terbaik. Ada kalanya Abang harus berbagi dan Mira siap untuk itu."

Aku mendengarnya menghela napas. Perlahan, kami melepaskan diri dari pelukan.

"Jangan mikir yang aneh-aneh. Sekarang kamu masuk dan istirahat," katanya sambil mengacak rambutku. Aku kecewa karena Bang Dani masih belum mau terbuka. Akhirnya, aku memilih berbalik untuk keluar dari mobilnya. Namun, gerakan tanganku yang akan membuka pintu terhenti ketika Bang Dani memeluk tubuhku dari belakang.

Scanned by CamScanner

Aku menahan napas. Suasana menjadi hening. Jantungku berdetak lebih kuat dari biasanya. Aku bisa merasakan hembusan napasnya di leherku, dan membuat sekujur tubuhku merinding.

"Tetaplah menjadi Mira yang ceria. Itu sudah menjadi kekuatan tersendiri buatku."

Scanned by CamScanner

Aku berguling ke kanan dan ke kiri, mencoba mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Jam dinding telah menunjukkan pukul dua belas malam dan aku belum bisa tertidur juga. Aku mengusap lenganku yang beberapa jam lalu dilingkupi oleh lengan besar Akradani.

Apa maksud ucapannya itu? Dan kenapa pula tadi aku tiba-tiba memeluknya?

Pelukan itu bukan yang pertama yang aku dapatkan darinya. Dulu, dia memang sering memelukku, maksudku, aku yang lebih sering memeluknya. Dia menerima saja karena dia menganggapku adik kecilnya. Ketika aku sudah semakin besar, Bang Dani menolak saat aku akan memeluknya.

"Rara udah besar, nggak boleh peluk orang sembarangan."

Aku masih mengingat kata-katanya dulu.

"Kenapa? Kan, Mira meluk abang sendiri."

"Nggak boleh, Ra. Walaupun Rara udah Abang anggap adik, tetep nggak boleh. Kamu nggak boleh meluk laki-laki lain selain abang dan suami kamu nanti. Ngerti?"

Aku hanya bisa mengangguk patuh. Sejak saat itu, aku tidak lagi memeluknya. Aku tidak ingin dia benci padaku. Aku tahu sekali tipe orang seperti Bang Dani. Pria itu tidak suka mengulangi ucapannya. Jadi, sebisa mungkin, aku menuruti

Scanned by CamScanner

apa pun kata-katanya. Pelukan terakhir kami adalah saat aku hampir saja diperkosa oleh anak buah bandar narkoba.

Dan malam ini, aku terkejut karena dia memelukku. Aku bahkan masih bisa merasakan pelukannya dan juga embusan napasnya di tengkukku.

Argh! Mau kamu apa, sih, Akradani!

Aku berjalan menyusuri koridor sekolah. Kegiatan itu rutin kulakukan untuk mengecek kelas-kelas yang kosong karena tidak diisi oleh guru yang seharusnya mengajar.

"Mir."

Aku menoleh saat Dea memanggilku.

"Nggak ngajar kamu?" tanyaku.

"Ngajar, nanti jam kedua."

Kami berdua menyusuri koridor menuju ke ruang guru dan saat itulah aku melihat Gina dan Niko sedang tertawa bersama.

"Kayaknya si Gina bakalan nggak jomblo lagi, deh," bisik Dea padaku.

Aku tersenyum tipis.

"Aku pikir Niko lagi deketin kamu, Mir. Dia dulu nanya-nanya gitu sama aku tentang kamu. Kamu nolak dia, ya?" tanya Dea.

"Apaan, sih."

"Udah. Aku tahu, kok, tipe cowok kayak Niko."

Dea lalu bercerita tentang Niko yang dulu sempat mendekati beberapa temannya di kampus. Saat target utama

Scanned by CamScanner

tidak bisa ia dapatkan, Niko mengubah haluan ke teman dekat sang target.

"Mungkin nanti kamu bisa cerita masalah ini ke Gina," saranku.

"Iya. Aku juga nggak mau dia kena tipu muslihatnya si Niko."

Aku mengangguk setuju. Aku tidak menghalangi jika memang mereka berniat menjalin hubungan. Tapi, jika Niko hanya ingin mempermainkan Gina, aku akan sangat menentangnya. Perempuan bukan untuk dipermainkan. Mereka memiliki perasaan yang halus. Jika telanjur sakit, sulit untuk menjadikannya utuh kembali.

"Kania lagi ngapain?" sapaku sambil duduk di depannya. Kania mengangkat kepalanya, tersenyum manis padaku. Dia duduk sambil mencorat-coret kertas gambar di hadapannya dengan krayon warna.

"*Gammal*."

"Gambar apa?"

"Ni Ayah, Oma, Umi," katanya sambil menunjuk gambar keluarga di kertas itu.

"Oh, *Onty* ada nggak?"

"Ada. Ni *Onty*," Kania menunjuk gambar bunga.

Aku terkekeh dibuatnya.

"Kok, *Onty* jadi bunga, sih?"

"Huum," gumamnya sambil mengangguk.

"Kenapa bunga?"

"*Onty magus, munga magus*."

Scanned by CamScanner

"Cantik maksudnya?"

"Huum, *antik*." Kania mulai mencoreti kertas hingga semua wajah di gambar itu penuh dengan coretan.

"Iih, ngegemesin banget, sih, Kania. Anak siapa, sih?" tanya Kak Mawar yang datang menghampiri, kemudian mencubit lembut pipi Kania.

"Anak Ayah Dani," jawabnya.

"Oh, anak Ayah, ya. Mau nggak kalau *Onty* Mira jadi bundanya Kania?"

"Kakak!" Aku menyenggol bahu Kak Mawar. Bisa-bisanya dia mengatakan hal semacam itu pada Kania. *Gimana kalau dia ngomong ke Bang Dani?*

Kania menatapku dengan mata bulatnya yang indah. "Mau," jawabnya sambil tersenyum lebar.

"Tuh, udah direstuin sama anaknya, tinggal luluhin hati bapaknya aja, Mir."

Aku tidak bisa berkata-kata lagi.

"Bang, kata Bang Wira, Abang udah punya pacar, ya?" tanyaku iseng saat aku dan Bang Dani sedang berada di pinggir lapangan basket sambil menyesap minuman soda–kegiatan yang dulu sering aku lakukan bersamanya. Sore tadi saat aku akan pulang, Bang Dani datang untuk menjemput Kania. Dia memaksaku untuk pulang bersama karena Kania menangis saat akan berpisah denganku. Jadi, aku meninggalkan mobilku di tempat Kak Mawar. Bang Dani berjanji, esok pagi ia akan menjemputku ke rumah dan mengantarku ke tempat Kak Mawar untuk mengambil mobilku.

"Pacar dari mana?"

Scanned by CamScanner

Sebenarnya Bang Wira tidak pernah mengatakan hal itu padaku. Aku mengatakannya hanya sebagai pancingan.

"Jadi bohong?"

"Iyalah!"

"Oh, aku ketipu, dong, ya," kataku sambil tertawa canggung.

"Kamu, tuh, memang suka menelan mentah-mentah omongan orang, ya." Bang Dani menyentil keningku sekilas.

"Ih, sakit tahu!" Aku menggosok-gosok keningku.

"Coba sini, lihat." Bang Dani mengubah duduknya menghadapku.

"Nggak mau," tolakku saat dia ingin menarik tanganku yang sedang menutupi kening.

"Lihat bentar." Dia menarik tanganku dan menguncinya dengan satu tangan, lalu ibu jarinya mengusap keningku.

"Merah, Ra."

"Kerjaan Abang itu!" sungutku kesal. Bang Dani mengusap-usap keningku sambil meniupnya. Aku terkekeh geli karena ulahnya.

"Abang pikir aku Kania apa, pakai ditiup-tiup."

"Kalau Kania caranya beda."

"Gimana?"

"Begini."

Aku membeku saat bibirnya mendarat di keningku.

"Gitu kalau Kania," ucapnya tanpa beban.

"Ra?" panggilnya sambil mengibaskan tangannya di depanku. "Kamu kok diem?"

"Udah ah, main basket, yuk." Aku berdiri, berusaha menguasai diriku yang masih kaget karena perlakuan Bang Dani.

Scanned by CamScanner

Aku mengambil bola basket yang sengaja kami bawa dari rumah Bang Dani.

"Kamu mau main basket pakai baju itu?" tanyanya sambil memperhatikanku dari atas ke bawah. Aku mengenakan *dress floral* warna *pink*.

"Emangnya kenapa?" kataku menantangnya.

"Oke." Dia berdiri, lalu mengejarku. Aku men-*dribble* bola menuju ke ring, tapi dengan mudahnya Bang Dani merebut bola itu dariku. Kemudian, dia melakukan *shot*. *Masuk!*

Dia menyeringai meremehkanku. Aku merebut bola darinya, kembali menggiring bola ke ring. Saat aku akan melakukan *shot*, ia langsung melakukan blok.

Lagi-lagi dia memasukkan bola ke ring. Kali ini dengan *slamdunk*.

"Nyerah?" tanyanya saat aku sedang mengatur napasku yang mulai ngos-ngosan. Aku sudah lama tidak berolahraga.

"Nggak akan!" kataku. Aku merebut bola di tangannya. Kali ini aku menggiring bola dan melakukan *shot*, tapi gagal. Bola tidak masuk ke ring. Aku mendengar Bang Dani terkekeh.

"Udahlah. Nggak bakal menang kamu ngelawan aku," katanya sombong. Ia berbalik untuk berjalan ke pinggir lapangan.

Aku mengikutinya dari belakang. Kami kembali duduk di pinggir lapangan.

"Kamu udah jarang olahraga, ya? Baru gitu aja udah ngos-ngosan," sindirnya.

Aku memilih diam sambil berusaha mengatur napasku. Kami berdua sama-sama diam hingga Bang Dani memutuskan untuk berdiri.

Scanned by CamScanner

"Pulang, yuk. Udah malem," ajaknya sambil berjalan meninggalkan lapangan. Aku masih diam. Saat itu pikiranku bekecamuk. Aku memikirkan banyak hal tentang kami. Akhirnya, kuputuskan untuk berbicara.

"Bang. Mira mau ngomong sesuatu."

Bang Dani menghentikan langkahnya.

"Jangan berbalik!" kataku cepat saat pria itu akan membalik badannya ke arahku. Bang Dani menurut. Ia berdiri membelakangiku.

"Rara mau ngomong, tapi nggak mau lihat muka Abang," kataku sambil mendekat padanya. Aku berdiri sekitar setengah meter darinya.

"Mau ngomong apa, sih?"

"Abang dengerin aja apa yang mau Rara bilang! Jangan berbalik. Ngerti?"

"Ya udah, ngomong aja."

Aku menarik napas panjang, berusaha membuang semua kegugupanku. Inilah saatnya, sebelum aku kembali menjadi pengecut untuk mengakui semuanya.

"Waktu kecil, orang bilang aku pintar. Tapi, aku malah merasa aku bodoh! Aku selalu melakukan hal-hal yang membuat orang mencemaskanku. Kamu pasti inget, kan, gimana aku dengan bodohnya menantang para pengedar itu. Stop, jangan berbalik!" kataku saat Bang Dani kembali akan membalikkan badannya. Ada jeda sebelum aku kembali melanjutkan ucapanku.

"Orang pikir aku memiliki segalanya. Aku punya Bang Andra dan Tante Ita yang menjadi orang tua pengganti bagiku, yang memastikan aku nggak kekurangan kasih sayang. Bahkan, dulu aku pikir aku juga punya kamu. Tapi, nyatanya

Scanned by CamScanner

aku nggak pernah memiliki kamu. Nggak pernah sekali pun." Aku menyeka air mata yang mengalir di pipi sambil berusaha mengatur napasku kembali.

"Aku bodoh karena dulu pernah mengatakan aku cinta kamu. Nggak peduli dengan apa yang kamu pikirkan tentangku. Dan kamu tahu? Sampai sekarang rasa itu nggak pernah berubah. Aku tetap cinta kamu. Aku nggak peduli kalau setelah ini kamu akan kembali lari dan bersembunyi dariku. Aku nggak peduli."

"Tapi, aku mohon, aku mohon sama kamu. Kasih aku alasan kenapa kamu nggak bisa balas perasaan aku. Kenapa kamu nggak bisa ...."

"Kamu nggak bisa cinta sama aku."

Aku terduduk di pinggir lapangan dengan air mata yang mengalir deras. Aku tahu, aku begitu memalukan saat itu. Bang Dani telah berjongkok di hadapanku. Ia menangkup pipiku dan berusaha menghapus air mata yang terus menetes dari mataku.

Dia membawaku ke dalam pelukannya, membiarkan aku membasahi bahunya dengan air mataku. Tanganku mencengkeram erat kedua lengannya sambil terus terisak dalam pelukannya. Lama aku menangis hingga merasa lelah dan hanya menyisakan sedu sedan.

"Kamu tahu alasan aku kasih nama Almira jadi nama depan Kania?"

Aku diam, tidak menanggapi ucapannya.

"Karena aku mau dia sekuat kamu, seceria kamu, dan sepintar kamu. Kamu tahu, aku nggak pernah lari dan sembunyi saat kamu mengakui perasaan kamu itu. Keadaan yang buat aku harus pergi. Aku harus menyelamatkan keluargaku

Scanned by CamScanner

di saat keluargaku nyaris hancur. Di saat aku sendiri kehilangan pegangan hidup, kamu yang jadi penyemangat aku. Kamu gadis kecil yang kuat yang jadi cermin buatku agar terus bertahan, Ra. Kamu ... Nggak ada orang lain."

Detik berikutnya, aku terpaku saat sesuatu yang lembut menyentuh bibirku. Aku bisa merasakan napasnya di wajahku. Matanya terpejam. Mataku terpejam. Waktu seakan berhenti. Aku tidak dapat berkata-kata.

Perlahan, ia melepaskan pagutan. Ia tersenyum padaku.

"Ayo pulang," katanya sambil membantuku untuk berdiri. Ia membersihkan kakiku yang terkena debu. Seperti orang yang kehilangan jiwa, aku menurut saja saat dia merangkulku untuk kembali ke rumah bersamanya.

Jadi, apa artinya dia juga mencintaiku?

Scanned by CamScanner

Aku tidak berniat membuka suara dalam perjalanan pulang. Kejadian beberapa saat lalu masih membuatku *shock*. Jika dia tidak sedang duduk di sebelahku saat ini, pasti aku sudah mengarahkan jari-jariku ke bibir.

"Kamu nggak niat nyari sekolah yang deket sama rumah aja?" akhirnya dia mengawali pembicaraan.

"Mira udah nyaman di sana."

"Oh." Lalu hening kembali.

Aku tidak nyaman berada dalam situasi. Tapi, apa yang aku harapkan? Aku baru saja mendapatkan ciuman pertamaku darinya. Aku belum bisa kembali menguasai diri.

"Udah sampai," ucapnya saat kami berdua telah sampai di depan rumahku.

"Mira masuk dulu, ya, Bang," ujarku tanpa benar-benar memandangnya.

"Tunggu."

Gerakanku untuk membuka handel pintu terhenti. "Apa?"

Bang Dani menarik kedua tanganku, menggenggam sambil meletakkannya di pangkuannya.

"Maaf, aku bikin kamu nggak nyaman. Tadi aku lepas kendali. Lihat kamu bilang cinta seperti itu membuat aku jadi seperti pengecut, Ra." Satu tangannya mengusap pipiku lembut, lalu turun untuk membelai bibirku.

Scanned by CamScanner

"Tapi, aku nggak menyesal sudah mencicipi ini," bisiknya sambil membelai bibir bawahku dengan ibu jarinya. Saat dia hendak mendekatkan wajahnya lagi ke arahku, aku segera menutup mulutku dengan tangan kiriku yang tadi ia lepaskan.

Dia mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Nggak boleh cium-cium!"

Bukannya malu, dia malah terkekeh.

"Serius nggak mau?" Dia mengerling jahil padaku.

Ih, ini orang, kok, nyebelin banget, sih! Kenapa juga aku cintanya sama dia!

"Abang, kan, belum kasih status jelas sama Mira. Mana mau Mira dicium-cium. Emang Mira cewek apaan?"

Dia makin terbahak, lalu membawa tubuhku ke dalam pelukannya.

"Kamu nggak tahu seberapa besar keinginanku buat kasih kamu status sebagai Nyonya Akradani," bisiknya di telingaku.

Aku merasakan jantungku berdebar kencang seperti akan keluar dari rongga dada.

"Tapi, untuk sekarang aku belum bisa, Ra. Ada hal yang harus aku selesaikan lebih dulu sebelum menikahi kamu."

Ya Tuhan .... Bang Dani tadi bilang nikahin aku? Ini bukan mimpi, kan?

"Kenapa?" tanyaku.

Dia melepaskan pelukannya, lantas menangkupkan kedua tangan besarnya di pipiku. "Bukan apa-apa. Sekarang kamu masuk, ya," ucapnya.

Ia mengecup keningku. "Istirahat," lanjutnya.

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk, kemudian turun dari mobilnya.

Mungkin belum saatnya kamu tahu rahasia dia, Mir. Sabar... Perlahan ....

Setidaknya, sekarang aku tahu perasaannya padaku walaupun dia tidak mengatakannya secara langsung.

♥

Getaran ponsel membangunkanku. Aku meraba-raba sisi kasur tempatku menaruh ponsel. Semalam, aku baru bisa terlelap pukul dua dini hari. Karena itu, aku kembali tertidur selepas subuh–walaupun Bang Andra sangat melarangku untuk tidur sehabis subuh.

"Halo," sapaku dengan suara khas orang yang baru bangun dari tidur.

"*Onty*, Kania di *lumah Onty*."

Seketika aku terduduk setelah mendengar suara Kania. "Apa Sayang?"

"Kania di-lu-mah *On-ty*."

Astagaaa, jangan bilang Kania di depan!

"Halo, Mir?"

"Ya, Bang?"

"Buka pintunya, dong. Aku sama Kania di depan rumah kamu."

Secepat kilat aku turun dari ranjang, lalu mengambil kardigan yang aku gantung di belakang pintu untuk menutupi tubuhku yang hanya berbalut *tank top*.

"Assalamualaikum," Kania langsung menyambutku di depan pintu.

Scanned by CamScanner

"Waalaikumsalam, Cantik." Aku berjongkok untuk mencium pipinya.

"Baru bangun?"

Aku mendelik pada Bang Dani yang berdiri di belakang Kania. Dia menyembunyikan senyum gelinya melihat keadaanku yang, sangat berantakan.

"Masuk, yuk." Aku menggenggam tangan mungil Kania, menuntunnya ke dalam rumah. Untung saja aku menyewa satu rumah. Jadi, aku memiliki ruang tamu–walaupun kecil–dengan privasi yang lebih terjaga dibandingkan jika aku tinggal di kos-kosan.

"*Onty* belum mandi, tuh," bisik Bang Dani pada Kania. Aku memberikan pelototan pada pria itu.

"*Onty lum* mandi? *Auuukkk*," kata Kania sambil menutup hidung.

Mukaku memerah. Bang Dani terbahak. "Mandi, *Onty*. Bau, tuh," ledeknya.

Aku mendengus kesal, lalu menatap Kania. "Sayang, *Onty* mandi dulu, ya," kataku sambil meringis.

Aku menuju ke kamarku, mengambil perlengkapan mandi dan baju ganti, lantas segera masuk ke kamar mandi. Tidak ada ritual berlama-lama untuk mandi kali ini. Seharusnya Akradani tidak perlu melihatku dalam keadaan kurang rapi seperti ini, seandainya ia memberitahukan terlebih dahulu perihal kedatangannya.

Setelah selesai mandi, aku mengeringkan rambut menggunakan *hairdryer* hingga setengah kering, memberi sedikit pelembab pada wajah, dan memoleskan *lipgloss* di bibir. Setelah puas dengan penampilanku, aku kembali ke ruang tamu.

Scanned by CamScanner

"Maaf, ya, tadi aku masuk ke dapur buat ambil mangkuk," kata Bang Dani.

Aku mengangguk. Kini, di meja ruang tamu telah tersedia ketoprak dan bubur ayam.

"Sarapan dulu. Kamu belum sarapan, kan?"

Aku kembali mengangguk, lalu duduk di samping Kania yang sedang asyik menikmati bubur ayam.

"*Onty ndak mum*?" tanyanya padaku.

"Ini mau makan."

"*Onty* wangi," katanya sambil memelukku.

"Dek, nanti baju *Onty* kotor kena mulut Kania yang celemotan itu," cegah Bang Dani.

"Nggak apa-apa, Bang." Aku membalas pelukan Kania. Aku rela bajuku kotor asalkan bisa memeluk Kania.

"Kamu ada acara hari ini?"

Aku menggeleng. Hari ini aku berencana ingin tidur saja di rumah mengingat semalam ada yang membuatku tidak bisa tidur.

"Temani aku belanja mau? Ibu sama Yumi udah pulang. Biasanya mereka yang belanja keperluan Kania."

"Loh, Tante sama Yumi udah pulang, kok, aku nggak tahu?"

"Tadi pagi pulangnya. Dadakan memang. Adik ibu sakit, jadi ibu cepet pulang. Ini aku sama Kania habis dari nganter ibu."

"Yah, padahal, kan, aku mau ketemu Tante."

"Kan, bisa telepon atau *video call*. Mau nemenin belanja nggak?" tanyanya lagi.

"Mau."

Scanned by CamScanner

"Ya udah. Habis makan kita berangkat."

"Emang mal udah buka?"

"Ini udah jam sepuluh. Kamu aja yang bangunnya siang."

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. "Siapa yang semalem bikin aku nggak bisa tidur," gumamku.

"Apa?"

"Nggak apa-apa." Aku lega karena Bang Dani tidak lagi membahasnya.

Kami sampai di mal pukul sebelas siang, kemudian menuju Hypermart. Bang Dani menggendong Kania, sementara aku berjalan di sisinya.

"Beli diaper dulu."

"Kania masih ngompol?"

"Ndak *nompol*, kok," bantah Kania.

"Masih ngompol, *Onty*. Kasur ayah diompolin terus sama Kania."

"Ndak *nompol*, Ayah. Kania pipis."

Aku terkekeh mendengar jawaban Kania.

"Sama aja, Adek pipisnya di celana."

"Kan, *tidul*," jawabnya tidak mau kalah.

"Kayaknya nanti kalau gede dia cerewet banget, deh, Bang," kataku.

"Iya, sama kayak kamu."

Aku memberikan pelototan padanya. "Aku nggak cerewet, ya!" bantahku.

"Nggak cerewet, cuma hobi ngomong, ya, *Onty*," katanya sambil mencubit hidungku.

Scanned by CamScanner

"Cieee, romantis banget, sih," seseorang menyela.

Aku langsung mencari sumber suara yang sangat aku kenal itu.

"Bang Wira?"

"Iya, ini Bang Wira, Adek Mira sayang. Nggak usah kaget gitu, sih, mukanya," katanya sambil tersenyum menggoda padaku. Aku mendengus, lalu beralih menatap gadis kecil di sebelah Bang Wira.

"Hai, Caca," sapaku.

"Hai, *Onty*."

"Berdua aja, Bang?"

Bang Wira mengangguk. "Mamanya lagi masak kue di rumah. Sisy bantuin mamanya. Kami berdua disuruh belanja."

"Enak banget Kak Dara, ya, ada yang bantuin," seruku.

"Kamu juga bisa kali, Mir. Nanti tunggu jadi ibunya Kania," godanya.

Aku mengabaikan ucapan Bang Wira.

"Kerjaan lo ngegodain orang aja. Buruan pulang lo. Si Dara nunggu," sela Bang Dani.

"Elah, lo Dan, modus aja. Bilang aja mau berduaan sama Mira. Untung ketemu gue. Ketemu Kapten gimana lo?"

"Kenapa memangnya? Habis ini kami mau ke rumah Kapten."

Aku memandang Bang Dani yang masih memandang Bang Wira.

"Becanda, *Bro*. Sensi amat. Pulang, ah, gue. Hei, Kania, Om pulang dulu, ya," pamit Bang Wira.

Scanned by CamScanner

Kania menyurukkan kepalanya ke lekukan leher Bang Dani, menolak untuk memandang Bang Wira. Ia tampak takut pada Bang Wira.

"Pas di tempat Tora, dia nggak gini sama gue," kata Bang Wira.

"Papa, tuh, kumisnya nggak dicukur. Kania takut," celetuk Caca.

Aku dan Bang Dani terkekeh. Bang Wira memang terlihat menyeramkan dengan kumis.

"Yaelah, besok cukur, deh. Oke, gue pulang dulu, Bro. Awas, anak orang anterin sampai pulang."

Bang Dani tidak menanggapi ucapan Bang Wira dan lebih memilih mengajak bicara Caca.

"Dedek Kania, Kak Caca pulang dulu, ya."

Kania yang mendengar suara Caca langsung mengangkat kepalanya. Ia memandang Caca sambil melambaikan tangan mungilnya. "Dadah," katanya sambil menatap Caca dan Bang Wira yang berjalan menjauh.

"Kania takut sama Om Wira?" tanyaku sambil memegangi tangannya.

"Omnya *selem*."

Sontak, aku dan Bang Dani tertawa.

"Abang serius mau ke rumah Bang Andra?" tanyaku setelah kami selesai berbelanja.

"Iya, ada perlu sedikit sama Kapten," jawabnya.

"Kenapa kamu kayak takut banget ke sana bareng aku?" tanyanya lagi.

Scanned by CamScanner

"Siapa yang takut? Nggak, ya!"

Aku bukan takut, tapi lebih ke khawatir jika Bang Andra menanyakan perihal hubungan kami, sementara Bang Dani belum siap untuk menikahiku. Abangku tidak akan mengizinkanku berpacaran terlalu lama. Jika ada pria yang serius denganku, Bang Andra pernah mengatakan, pria itu harus siap menghadapinya. Meksipun Bang Dani adalah sahabatnya, namun kenyataan itu tidak akan mengubah prinsip yang ia pegang.

Saat tiba di rumah Bang Andra, aku melihat Bang Andra dan Rafka sedang mencuci mobil. Bang Andra mengenakan kaos putih dan celana pendek, sedangkan Rafka masih mengenakan piamanya.

"Nyuci mobil itu pagi-pagi kali, Bang. Bukan tengah hari begini," tegurku sambil membuka pintu pagar. "Kan, mendung," jawab Bang Andra santai. Aku mendekat untuk menyalami tangan Bang Andra. Bang Andra mematikan air keran, lalu menyambut uluran tanganku.

"Mau pulang juga kamu," sindirnya. Aku meringis.

"Masuk, Dan," ujar Bang Andra pada Bang Dani.

Sambil menggendong Kania, Bang Dani berjalan menuju teras depan.

"Rafka masuk dari pintu belakang, panggil Bunda, ya. Minta tolong bukain pintu depan." "Siap, Komandan!" jawab Rafka sambil melakukan *salute* pada Bang Andra. "Aku aja yang masuk, Bang," kataku.

"Nggak usah. Itu di belakang lantainya basah, belum dipel."

"Abang yang ngepel?"

Scanned by CamScanner

"Bi Tarmi nggak masuk hari ini. Masa kakak kamu yang ngepel," serunya.

Pria tampan, keren, dan banyak uang memang jadi incaran semua wanita. Tapi, pria yang rela membantu pekerjaan rumah tangga istri, lebih keren dari semuanya.

"Eh, ada tamu. Masuk, yuk."

Aku tersenyum pada Kak Alin sebelum menyalami tangannya dan memberikan pelukan singkat.

"Itu Kania tidurin di kamar Rafka aja, Dan," kata Bang Andra ketika melihat Bang Dani sedang menggendong Kania yang tengah tertidur.

"Oh, iya. Sini, Bang." Aku mengajak Bang Dani memasuki kamar Rafka untuk membaringkan Kania. Setelahnya, aku dan Bang Dani kembali ke ruang tamu.

"Rafka mana, Kak?" tanyaku saat Kak Alin membawakan air minum untuk kami.

"Mandi. Dari tadi disuruh mandi katanya mau bantuin ayahnya."

"Bang Andra?"

"Bersihin belakang dulu. Basah semua. Mereka berdua kayaknya bukan nyuci mobil, tapi mainan air."

Aku terkekeh mendengar gerutuan Kak Alin.

"Ini memang bareng ke sininya?" tanya Kak Alin padaku dan Bang Dani.

"Iya, Abang tadi mampir ke rumah Mira," jawab Bang Dani.

Kak Alin tersenyum menggoda padaku, membuatku tidak bisa menahan senyum malu. Untuk mengalihkan topik

Scanned by CamScanner

pembicaraan, aku menanyakan perkembangan kehamilan Kak Alin.

Tidak lama kemudian, Bang Andra datang dengan rambut yang basah sehabis mandi. Aku dapat mencium wangi sampo yang menguar.

"Ke ruang kerjaku, Dan," pinta Bang Andra. Bang Dani mengangguk, lantas mengikuti Bang Andra ke ruang kerjanya. "Kayaknya mereka berdua ada rahasia deh, Kak," kataku pada Kak Alin.

"Kayaknya gitu. Lebih tepatnya Bang Dani yang punya rahasia. Cuma, Mas Andra nggak bakalan bongkar rahasia sahabatnya sendiri, bahkan sama Kakak sekalipun."

Aku tahu sekali sifat Bang Andra yang satu itu. Dia penjaga rahasia sejati.

Lelah menerka-nerka yang dibicarakan Bang Andra dan Bang Dani, aku dan Kak Alin masuk ke dapur untuk menyiapkan makan siang. Tapi, baru saja kami akan memasuki dapur, Bang Dani keluar dari ruang kerja Bang Andra dengan raut muka tak terbaca.

"Ra, dipanggil abang kamu ke ruangannya."

"Eh, kenapa?" kalau Bang Andra sudah memanggil seseorang ke ruang kerjanya, berarti ada sesuatu yang sangat serius. Bang Dani mengangkat bahu, lalu memberi isyarat padaku untuk segera masuk ke ruang eksekusi itu.

Kak Alin meremas jemariku, berusaha menguatkan. Saat aku berjalan melewati Bang Dani, pria itu menepuk bahuku lembut.

Aku merasa seperti sedang dipaksa turun ke medan peperangan.

NIL

Scanned by CamScanner

Aku membuka pintu ruangan Bang Andra perlahan, mencondongkan kepalaku ke dalam lebih dulu. Bang Andra duduk di balik meja kerjanya dengan kedua tangan bertaut di depan wajahnya.

"Masuk."

Dengan ragu sembari berdoa dalam hati, aku masuk ke ruang kerja Bang Andra. Aku duduk di depannya. "Kenapa, sih, Bang? Kok, serius banget." Aku tidak suka terintimidasi oleh tatapan Bang Andra. Jadi, sebisa mungkin, aku harus mencairkan suasana tegang itu.

"Ini sudah setahun kamu jauh dari Abang."

Aku mengerutkan kening, berusaha mencerna kalimat Bang Andra.

"Jadi, Abang pik–"

Bang Andra menghentikan ucapannya ketika ponselnya bergetar. Ia menerima panggilan itu. Aku memperhatikan Bang Andra yang berdiri di dekat jendela. Dia lebih banyak mendengarkan lawan bicaranya di telepon.

"Selesaikan!" hanya itu yang keluar dari mulutnya sepanjang panggilan itu.

Bang Andra kembali duduk di hadapanku. Wajahnya terlihat gusar sekarang.

"Bang?"

NIL

Scanned by CamScanner

"Kita lanjutkan pembicaraan ini nanti," katanya sambil memijat keningnya.

"Abang nggak apa-apa?" tanyaku cemas.

Bang Andra menggeleng. "Abang nggak apa-apa. Kamu keluarlah, makan sama yang lain."

Ingin sekali aku menodongnya dengan berbagai pertanyaan, salah satunya pertanyaan tentang alasan aku dipanggil ke ruangannya. Keberanian yang telah susah payah kukumpulkan untuk berhadapan langsung dengan Bang Andra tak boleh tersia-siakan begitu saja. Lagi pula, aku tidak suka dengan rasa penasaran yang tidak dituntaskan. Nafsu makanku dapat hilang dan tidur jadi tak nyenyak. Namun, tak ada kalimat yang meluncur dari bibirku.

"Ya udah. Mira keluar dulu." Aku beranjak dari kursi, lalu berjalan menuju pintu.

"Mir."

Aku menoleh saat Bang Andra kembali memanggilku. "Ya?"

Dia tersenyum tipis padaku lalu berjalan mendekatiku. Bang Andra memegangi kedua bahuku. Dia menghela napas sambil memandangku, seperti ada beban berat yang dipikulnya ketika itu.

"Kamu dekat dengan Dani?"

Akhirnya pertanyaan itu muncul juga. Aku mengangguk. "Abang nggak suka?"

Dia tidak menjawab, juga tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan maupun penerimaan. Seperti biasa, ekspresinya datar tak terbaca. "Abang percaya kamu nggak akan pernah mengecewakan kami," katanya sambil menepuk pelan puncak kepalaku.

NIL

Scanned by CamScanner

Aku tahu maksud perkataan Bang Andra. Dari dulu, dia selalu mengajarkanku untuk menjaga harga diri sendiri maupun keluarga. Walaupun kami tidak punya orang tua lagi, segala tata krama, peraturan, nilai moral dan agama harus selalu dijunjung tinggi.

"Abang percaya Mira, kan?"

Bang Andra mengangguk.

Aku tersenyum, lalu memeluk tubuh tegapnya. "Lama banget nggak peluk Abang," bisikku.

"Nggak kerasa kamu sudah sebesar ini," bisiknya sambil mengusap punggungku.

Aku tahu beban di dalam hatinya. Selama ini, Bang Andra menempatkan diri bukan hanya sebagai saudara laki-lakiku, tapi juga sebagai ayah untukku. Aku tahu perasaannya saat ada pria lain yang mencoba mendekatiku.

"Doain yang terbaik, ya, Bang."

Bang Andra mengangguk. Ia mengecup puncak kepalaku.

"Muka kamu kenapa? Kok, Pucet?" tanya Bang Dani saat aku menghampiri meja makan.

"Bayangin aja aku hampir kena sidang. Abang cerita, ya, tentang hubungan kita?"

"Aku bukan pengecut, Ra. Lagi pula, kita sudah sama-sama dewasa. Hubungan ini bukan lagi untuk main-main."

Aku menahan napas saat mendengar ucapannya.

"Abang bilang apa waktu Bang Dani cerita tentang hubungan kita?"

"Kepo!"

NIL

Scanned by CamScanner

Aku mengembungkan pipiku, kesal dengan jawabannya.

"Ayoo kita makan," sela Kak Alin yang baru saja kembali ke meja makan.

"Kania, salam dulu," pinta Bang Dani sambil menggandeng tangan Kania.

Kania mengulurkan tangannya pada Bang Andra, Kak Alin, dan juga Rafka. Dengan Bang Andra, Kania lebih santai, tidak seperti ketika bertemu dengan Bang Wira. Sebelum pulang, dia bahkan berani meminta gendong pada abangku itu.

"Pulang, Kap," kata Bang Dani singkat.

Bang Andra mengangguk. "Hati-hati."

"Makasih, Kap."

Mobil pun berjalan meninggalkan rumah Bang Andra.

"Makasih buat apa, sih? Buat diizinin deket sama aku, ya?" tanyaku kemudian.

Bang Dani tersenyum, tapi tidak menjawab pertanyaanku. Para pria sepertinya sangat suka menyimpan rahasia.

"Kok, diem?"

"Memangnya aku radio rusak, ngoceh terus," jawabku kesal.

"Ngambekan banget, sih," ledeknya. "Sayang ...."

Aku menahan senyum saat Bang Dani memanggilku dengan kata 'sayang'.

"Apa!" jawabku ketus sambil masih menolak menatapnya.

"Sabtu depan sibuk, nggak?"

nil Scanned by CamScanner

"Nggak."

"Ikut aku, ya."

"Ke mana?"

"Nikah."

"Heh?!"

"Ke nikahan temen. Sekalian reuni sama anak-anak lain."

Aku menghela napas lega. Hampir saja aku berpikir yang bukan-bukan.

"Kenapa mukanya gitu? Kayak kecewa," ledeknya.

"Au, ah!"Aku memalingkan wajah.

"Sabar, ya. Nanti juga tiba giliran kita."

Aku terdiam mendengar ucapannya. Kami telah tiba di depan rumah kontrakanku. Bang Dani keluar dari mobil, lantas membukakan pintu untukku. Dia mencondongkan tubuhnya untuk membukakan *seatbelt*, membuatku menahan napas...

Usai membukakan *seatbelt*, tubuhnya tidak juga beranjak dariku. Dia justru menatap wajahku dengan intens. Tanpa kata-kata, dia mencuri satu kecupan di bibirku. Aku membelalakkan mata sambil melihat ke sekeliling kami. Kalau ada orang yang melihat aksi ini akan kuberi ia pelajaran.

Dia menjauhkan diri dariku, lalu membukakan pintu pagar. "Tidur nyenyak, ya," bisik pria itu sambil mengusap kepalaku lembut. "Mudah-mudahan bisa cepat serumah," gumamnya.

Ia masuk ke dalam mobil, meninggalkanku yang masih berusaha mencerna arti kalimatnya.

NIL

Scanned by CamScanner

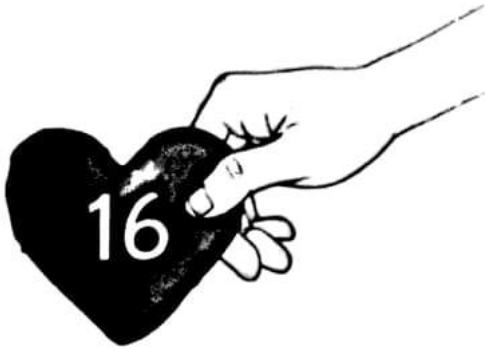

Siang itu seharusnya aku sudah pulang. Namun, ada beberapa pekerjaan yang membuatku harus sedikit lebih lama di sekolah. Biasanya, sepulang dari sekolah, aku langsung kembali ke rumah. Tapi, dua minggu belakangan, jadwalku sedikit berubah. Aku akan menjemput Kania ke tempat penitipan milik Kak Mawar, lalu membawanya ke rumahku. Sore atau malam harinya, Bang Dani akan menjemput Kania pulang.

Aku sangat menikmati peranku. Aku memang menyukai anak kecil, apalagi Kania anak yang lucu dan pintar. Semula, kupikir Kania akan agak sulit berada di lingkungan baru. Nyatanya, anak itu cepat beradaptasi. Kania juga menurut padaku. Saat aku mengganti botol susunya dengan gelas plastik, ia tidak menolak–sesuatu yang membuat Bang Dani berdecak kagum.

"Harusnya Bang Dani cepetan nikahin kamu, Mir." Begitulah tanggapan Kak Mawar saat tahu Kania mulai bisa mengurangi kebiasaan minum susu dari botol.

Aku sendiri tidak terlalu ingin menuntut lebih dari Bang Dani. Aku tahu dia tipe pria yang berkomitmen pada ucapannya. Walaupun dia belum mengatakan hal itu secara langsung, tidak jarang kata-katanya menyiratkan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius.

NIL

Scanned by CamScanner

Bukankah aku hanya harus menunggu?

Aku baru 23 tahun dan Bang Dani baru 31 tahun. Menunggu satu-dua tahun lagi tidak menjadi masalah bagiku karena aku memimpikan menikah saat usiaku 25 tahun. Usia Bang Dani memang selisih lima tahun dari Bang Andra. Karena itu, keduanya berbeda dari segi pangkat dan jabatan dalam pekerjaan.

Tapi, wanita juga butuh kepastian, kan?

Itulah yang kadang mengganggu benakku. Aku tidak keberatan menunggu asalkan ada target yang kami sepakati. Tapi, aku terlalu pengecut untuk menanyakan hal itu padanya.

"Bu Mira ... Bu Mira ...."

Aku menghentikan langkah menuju parkiran saat seseorang memanggilku dari luar pagar.

"Alex?"

Aku sangat mengenali anak itu. Dia salah satu murid kelas sembilan yang sering membuat onar di sekolah. Entah sudah berapa kali Alex dan anggota gengnya keluar masuk ruang BK.

Alex berlari mengitari pagar, lalu masuk untuk menghampiriku. Napasnya ngos-ngosan. Peluh membanjiri tubuhnya.

"Bibir kamu kenapa, Lex?" Aku melihat bekas darah di sudut bibirnya. Anak itu menyeka bibirnya yang terluka hingga seragam sekolahnya yang berwarna putih terkena bercak darah.

"Anu ... Bu ... Mar ... Martin ... sama ...."

"Kamu tenang dulu, Lex. Atur napas dulu baru ngomong." Aku menepuk punggungnya. Anak itu masih terse-

NII

Scanned by CamScanner

ngal-sengal. Aku menariknya untuk duduk di bangku yang tidak jauh dari tempat kami berdiri.

"Sekarang, cerita sama Ibu. Ada apa?"

Napasnya mulai normal. Aku mengeluarkan tisu dan memberikannya pada Alex untuk menyeka keringatnya.

"Marwan sama Martin ditangkap polisi, Bu."

"Lho, kenapa?"

Marwan dan Martin adalah saudara kembar. Mereka berdua biang onar, satu geng dengan Alex. Keonaran yang mereka buat benar-benar telah melewati batas hingga keduanya hampir dikeluarkan dari sekolah. Namun, uang dan kekuasaan bicara. Paman si kembar adalah ketua komite sekolah. Entah negosiasi apa yang dilakukan hingga kedua anak itu bisa tetap menjadi siswa di sekolah ini.

"Kami ikut tawuran anak STM," aku Alex. Aku mengembuskan napas berat. Kasus seperti ini sangat sering terjadi.

"Lalu?"

"Terus polisi datang. Saya berhasil kabur, tapi mereka ditangkap."

"Jadi, sekarang mereka di kantor polisi mana?" tanyaku.

"Tadi saya telepon Marwan. Untung mereka masih diizinin angkat telepon. Katanya mereka ada di Polres, Bu. Mereka nggak mau ketahuan orang tuanya, makanya saya ke sini. Untung Ibu belum pulang."

"Kenapa bisa di Polres? Biasanya kalau kasus ini mereka dibawa ke Polsek, kan?" tanyaku bingung.

"Nggak tahu, Bu. Kayaknya yang nangkep polisi Polres."

"Ya udah, kamu ikut Ibu. Kita ke kantor polisi. Tapi, obati dulu luka kamu."

NIL

Scanned by CamScanner

Alex mengangguk. Aku mengajaknya ke UKS, meminta petugas UKS yang kebetulan belum pulang untuk mengobati Alex.

"Ini buat kamu." Sambil menyetir, aku memberikan air putih kemasan dan roti yang tadi kubeli di koperasi pada Alex. Kami berdua sedang dalam perjalanan menuju kantor polisi.

"Makasih, Bu. Ibu baik banget sama saya."

"Memangnya Ibu harus jahat sama kamu?"

"Nggak, sih. Cuma, kalau ketemunya sama guru yang lain, mungkin saya sudah habis dimarahin," jawabnya.

"Ibu marahin kamu juga percuma, kan. Energi Ibu habis, tapi masalah nggak selesai."

"Bener itu, Bu. Setuju banget sama Ibu. Saya fans Bu Mira, lho."

"Kamu itu, ya. Kecil-kecil udah ada bakat *playboy*," ucapku.

Dia hanya terseyum malu-malu.

Aku melirik ponsel yang kuletakkan di laci dasbor, teringat untuk memberitahu Kak Mawar dan Bang Dani jika aku tidak bisa menjemput Kania. Aku segera memasangkan *wireless earphone* ke telingaku, lalu menghubungi Kak Mawar dan Bang Dani.

"Ya, Ra?"

"Bang, Mira agak telat jemput Kania, ya. Tadi udah telepon Kak Mawar. Ada sedikit urusan di sekolah."

"Ya udah, nggak apa-apa."

"Oke, deh. Mira tutup dulu, ya. *Bye*."

"Bye."

NIL

Scanned by CamScanner

"Ini anak sama suami Ibu?" tanya Alex saat melihat fotoku, Bang Dani, dan Kania yang kuletakkan di atas dasbor. Aku mengangguk. Bagaimana pun, Kania memang sudah kuanggap sebagai anak sendiri.

"Tapi, katanya Ibu belum nikah? Patah hati saya, Bu."

Aku terkekeh geli mendengarnya. "Kamu itu, ya. Sekolah dulu yang bener. Itu calon suami dan anak Ibu," jelasku.

"Bener, kok, Bu. Saya, kan, nggak pernah bolos. Hehe, saya kira Ibu nikah diam-diam gitu."

"Iya, nggak pernah bolos, tapi selalu buat onar."

"Saya, kan, buat onar biar bisa masuk ke ruangan Ibu," ucapnya malu-malu.

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar kata-kata anak usia empat belas tahun itu.

Setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam, aku dan Alex tiba di kantor polisi. Kami berdua menaiki tangga ke lantai dua. Suasananya cukup ramai. Aku berjalan bersama Alex hingga kami tiba di depan pintu ruangan Divisi Pidana Umum (Pidum). Kasus seperti yang melibatkan Marwan dan Martin biasanya ditangani di divisi ini.

"Ini bener ruangannya, Bu?" Alex memegangi lenganku dan bersembunyi di balik tubuhku. Aku merasakan tubuhnya bergetar di belakangku. Ruangan ini penuh dengan polisi yang sepertinya sedang menginterogasi para tersangka.

"Cari siapa, Mbak?" salah seorang pria menghampiri kami yang masih berdiri di depan pintu.

"Ehm, itu, anak murid saya katanya dibawa ke sini. Mereka terlibat kasus tawuran."

NIL

Scanned by CamScanner

"Oh, lima bocah itu. Itu mereka lagi duduk di dalam. Masuk saja."

Aku menganguk, lalu menarik tangan Alex untuk mengikutiku. Di sudut ruangan, lima remaja laki-laki sedang berjongkok dengan kepala tenggelam di lutut. Mereka hanya mengenakan celana, tanpa baju untuk menutupi bagian atas tubuhnya.

"Bu Mira." Martin mengangkat kepala lebih dulu. Aku bisa melihat ekspresi lega Martin.

"Jadi, Ibu ini guru mereka."

"Iya. Martin dan Marwan anak didik saya," kataku pada seorang polisi yang duduk di kursi dekat kelima remaja itu. Aku membaca *name tag* di dadanya. Anton Batari.

"Mereka ini kami temukan sedang tawuran. Ada banyak yang lain, tapi lima ini yang berhasil kami tangkap."

Aku mendengarkan penjelasan Pak Anton dengan saksama.

"Jadi, saya harus menandatangani surat pernyataan saja, kan, Pak, sebagai wali mereka berdua?"

Pak Anton mengangguk. Ia mulai mengetik sesuatu di komputernya.

"Lho, Mira?"

Aku menoleh saat mendengar suara seseorang yang kukenal. "Bang Wira?"

Orang-orang di sekelilingku yang semula sibuk dengan kegiatan masing-masing kali ini menatapku dan Bang Wira bergantian.

"Siapa, *Bro*? Kenalin gue, dong," bisik salah satu pria yang berdiri di sebelah Bang Wira.

NIL

Scanned by CamScanner

"Cari mati lo! Ceweknya Dani, nih."

"Heh? Akradani?"

Bang Wira mengangguk. Aku berusaha menutupi wajah-ku yang aku yakin telah memerah menahan malu.

"Oh, jadi Ibu guru ini pacarnya Dani?" tanya Pak Anton. Aku hanya menanggapi dengan senyum, lalu mengambil kertas yang disodorkannya padaku. Aku membaca isi surat pernyataan itu dengan saksama. Aku tidak ingin ceroboh dan asal saja membubuhkan tanda tangan. Surat pernyataan itu kurang lebih berisi pernyataan terkait kesediaan guru dan orang tua untuk mengawasi dan membimbing anak remaja yang terlibat tawuran supaya mereka tidak mengulangi aksi serupa di masa mendatang.

"Iya, *Bro*. Mira di sini. Lo keluar bentar, deh. Pacaran aja sama si Roy."

Aku mendengar percakapan Bang Wira di telepon. Pasti dia sedang menghubungi Bang Dani.

"Ini, Pak." Aku menyodorkan surat pernyataan setelah memastikan tidak ada kejanggalan di dalamnya.

"Abang ngapain telepon Bang Dani?" aku berbisik pada Bang Wira yang tengah duduk di kursi persis di sebelahku.

Bukannya menjawab, Bang Wira justru tersenyum aneh. Dibandingkan anggota tim rusuh yang lain, Bang Wira memang yang paling tengil.

"Jadi, kalian ini murid-muridnya Ibu Mira?" tanya Bang Wira pada Marwan, Martin, dan Alex. Mereka bertiga mengangguk sambil menunduk.

"Ini terakhir, ya, kalian bikin repot Bu Mira. Kalau sekali lagi kalian buat onar begini, saya yang akan nahan kalian. Mengerti!"

NIL

Scanned by CamScanner

Mereka semua kompak mengangguk. Aku merasa kasihan juga melihat mereka seperti itu. Walaupun suka membuat onar, tetap saja mereka masih anak-anak.

"Mira?"

Aku menoleh saat suara yang amat kukenal memanggilku. Aku tersenyum pada Bang Dani yang berjalan mendekat. Hari ini dia mengenakan kaos berkerah warna biru tua dan celana *jeans* berwarna hitam.

"Jadi bener ini pacar lo, Dan?" tanya Pak Anton.

"Kamu ngapain?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Pak Anton, Bang Dani malah bertanya padaku. Belum sempat aku menjawab, Bang Wira telah lebih dulu menjelaskan kronologi kejadian.

"Udah selesai?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, aku anter pulang." Bang Dani menarik tanganku hingga aku berdiri. Dia lalu memberi isyarat pada ketiga muridku untuk ikut keluar dari ruangan.

Kami semua diam hingga tiba di lantai dasar. Sedari tadi, Bang Dani tidak melepaskan cekalannya pada tanganku.

"Kamu naik mobil?" tanya Bang Dani. Aku mengangguk.

"Sini kuncinya." Dia mengulurkan tangan untuk meminta kunci mobilku.

"Buat apa?"

"Udah siniin."

Aku memberikan kunci mobilku pada Bang Dani. Kami berjalan ke parkiran, menuju mobilku.

"Abang nggak sibuk?"

"Nggak. Memang lagi tugas jalan-jalan."

NIL

Scanned by CamScanner

"Ada gitu tugas jalan-jalan? Enak banget."

"Diadain ajalah."

"Kalian bertiga rumahnya di mana?" tanya Bang Dani pada ketiga muridku yang duduk manis di kursi belakang.

"Eh, di deket sekolah, Pak," jawab Alex.

"Oke."

Kini, mobil telah keluar dari area kantor polisi. Aku menghela napas lega. Menurutku, kantor polisi adalah tempat mengerikan kedua setelah rumah sakit.

"Kalian kenapa nggak pakai baju gitu?" tanyaku pada Marwan dan Martin.

"Disuruh bapak polisinya. Tadinya kami kira mau dipukul. Taunya kami disuruh nunggu aja di ruangan itu sambil ngelihat orang yang diinterogasi. Serem banget," jelas Martin.

"Terus, kalian kapok nggak?" kali ini Bang Dani yang bertanya.

"Iya, Pak. Kapok, nggak lagi."

"Bagus. Saya dulu punya teman yang sering buat onar seperti kalian waktu sekolah. Dan kalian tahu sekarang mereka jadi apa?"

"Jadi apa, Pak?" tanya Alex.

"Terpidana mati." Suasana hening melingkupi kami.

"Artinya, masa depan kalian ditentukan sejak saat ini. Sejak muda. Mungkin ada sebagian orang yang melakukan kejahatan di usia mudanya, kemudian sadar dan bertobat di masa tuanya. Tapi, jika tidak sempat bertobat? Menangis darah pun, waktu nggak akan kembali."

Mereka semua diam tertunduk.

NIL

Scanned by CamScanner

"Hidup cuma sekali, jangan kalian sia-siakan. Kisah kejahatan kalian nggak akan berguna untuk diceritakan ke anak cucu nanti."

Sepanjang perjalanan, Bang Dani terus memberikan petuah pada mereka bertiga. Awalnya, mereka merasa segan. Namun, lama-kelamaan mereka merasa nyaman dengan Bang Dani. Mereka bahkan menanyakan cara menjadi polisi dan hal-hal lain terkait kepolisian.

Rumah Martin, Marwan, dan Alex berada dalam satu kompleks yang sama sehingga kami hanya perlu sekali jalan untuk mengantar mereka.

"Udah makan?" tanya Bang Dani saat kami keluar dari kompleks tempat ketiga muridku tinggal.

"Makan pagi udah, makan siang belum."

Bang Dani menatapku kesal. "Kamu itu udah tahu ada maag, makan telat terus. Ya udah, kita cari tempat makan dulu, baru jemput Kania."

Aku mengangguk saja menurutinya. Lagi pula, aku memang sudah lapar.

Bang Dani menghentikan mobilnya di sebuah warung makan Padang. "Aku lagi pengin makan dendeng," ucapnya.

Kami berdua turun dari mobil, lantas mencari bangku kosong.

"Abang kok bisa di kantor polisi?" aku membuka percakapan sambil menunggu menu disajikan.

"Ada urusan sebentar."

"Oh. Bang Wira ngantor di sana, ya?"

NIL

Scanned by CamScanner

Bang Dani mengangguk. "Iya. Dia Tipid Eksus[2] sekarang. Roy juga di kantor yang sama, tapi di lantai tiga. Dia di bagian Binmas[3]."

"Oh, jadi cuma Abang, ya, yang mental jauh."

"Ya, nggak selamanya juga kami bareng terus."

"Terus, Abang dulu pernah mukulin orang nggak?"

Aku tahu pekerjaan seorang polisi kadang melibatkan kekerasan, apalagi ketika harus menghadapi tersangka yang melakukan perlawanan. Bang Dani terdiam sebentar sebelum menjawab.

"Pernah. Dua kali. Sampai hampir mati malah."

"Kapan?"

"Waktu orang itu pernah hampir mencelakai orang yang aku cintai."

"Eh?"

"Udahlah. Makan, yuk. Itu makanannya udah dateng."

Aku ingin bertanya lebih jauh apakah orang yang ia maksud adalah pria yang hampir memperkosaku atau orang lain. Tapi, Bang Dani tampaknya tidak ingin menceritakannya. Aku pun memilih diam.

NIL

[2] Tipid Eksus: Tindak Pidana Ekonomi Khusus

[3] BINMAS: Bina Masyarakat

Scanned by CamScanner

Sabtu malam.

Aku sibuk memilih baju yang akan kugunakan untuk pergi bersama Bang Dani. Bukan, ini bukan kencan, melainkan acara pernikahan. Dulu, aku malas sekali datang ke acara pernikahan karena tidak ada *partner* yang menemaniku. Kalau bukan acara pernikahan teman dekat, kemungkinan besar aku hanya akan menitipkan amplop. Tapi, kali ini lain.

Setelah mengeluarkan setengah isi lemari, akhirnya pilihanku jatuh pada *dress* selutut berbahan brokat berwarna merah. Bagian roknya yang mekar bermotif bunga dengan gradasi warna hitam. Sebagian orang enggan mengenakan rok mekar karena takut terlihat gemuk. Berkebalikan dengan-ku, aku sangat menyukainya. Rok mekar membuatku lebih leluasa saat melangkah dan menjadikan bokongku–yang menurutku ukurannya kurang besar–tampak lebih berisi.

Usai mengenakan baju, aku menata rambutku agar tampak ikal, lalu memoleskan sedikit *make up*, sedikit sentuhan *eyeliner*, maskara, dan lipstik. Aku tidak suka memakai *blush on*. Menurutku, *blush on* hanya akan menambah tumpukan kotoran di wajah. Untuk alas kaki, aku menggunakan *high heels* sepuluh senti berwarna merah.

Bunyi klakson mobil terdengar dari depan rumah. Bang Dani dan Kania telah tiba untuk menjemputku. Aku bergegas keluar setelah mengambil *clutch* hitamku.

NIL

Scanned by CamScanner

"Hai, Sayang," sapaku pada Kania setelah aku duduk di kursi depan. Aku mengulurkan tangan untuk mencubit lembut pipi Kania. Ia duduk di *carseat* belakang.

"Hai, *Onty*," jawabnya dengan mulut penuh. Ia sedang asyik memakan camilan.

"Kania ada keturunan Arab gitu, ya, Bang?" Sudah sejak lama aku ingin menanyakan hal ini padanya. Wajah Kania seperti keturunan campuran Indonesia-Arab. Bulu matanya lentik, bola matanya bulat, dan rambutnya berwarna cokelat.

"Papanya ada keturunan Turki," jawab Bang Dani. Aku memperhatikan raut wajah Bang Dani. Ini pertama kalinya kami membahas orang tua kandung Kania.

"Papa Kania di mana?" tanyaku hati-hati.

"Meninggal."

Aku diam, bingung harus menanggapi apa.

"Pasti Papa Kania ganteng," pujiku.

Bang Dani menoleh padaku, lalu mendengus. "Sok tahu!"

"Ya iyalah. Kan, Kania cantik."

"Kak Zahra juga cantik."

"Kak Zahra kakaknya Abang?"

Bang Dani mengangguk.

"Abang berapa bersaudara, sih? Mira nggak pernah tahu, loh, tentang ini."

Bang Dani meringis. Mungkin dia merasa bersalah karena tidak menceritakan hal itu padaku.

"Tiga bersaudara. Aku anak tengah."

"Oh. Terus Kania beneran Abang adopsi?"

NIL

Scanned by CamScanner

"Aku sebagai walinya sampai dia dewasa. Di akte tetap terlampir nama Kak Zahra dan Mas Syauqi. Bagaimanapun, aku nggak akan pernah bisa menggantikan kedua orang tua Kania. Lagian, proses adopsi itu ribet, Ra, apalagi dengan status *single* begini."

Dulu, aku pernah membaca syarat mengadopsi anak, di antaranya harus telah menikah minimal lima tahun. Aku tidak tahu apakah syarat itu berlaku jika sang anak berasal dari keluarga sendiri.

♥

"Nggak ada sepatu yang lebih tinggi lagi?" celetuk Bang Dani gusar sambil mengangkat Kania dalam gendongannya. Kami sedang berjalan masuk ke gedung tempat acara pernikahan digelar.

"Kak Alin punya yang lima belas senti. Nanti Mira pinjem punya Kak Alin, ya."

"Mau jadi atlet egrang?" ledeknya.

"Ini namanya *fashion*, Abang sayang."

"Aku nggak akan pernah beli itu."

"Ya ngapain juga Abang beli ini." Aku terkekeh geli membayangkan Bang Dani memakai *heels* lima belas senti.

"Buat kamu maksudnya."

"Dani!"

Aku dan Bang Dani menoleh dan melihat seorang pria melambaikan tangannya pada kami.

"Ke sana, yuk." Bang Dani menggandeng tanganku.

"Hai, *Bro*. Bawa buntut, nih."

Scanned by CamScanner

Aku kaget ketika melihat pria itu dari dekat. Dia adalah polisi yang aku temui saat menjemput Martin dan Marwan.

"Mira, ini Anton," kata Bang Dani memperkenalkan Anton padaku.

"Udah kenal gue waktu itu. Ya nggak, Mbak Mira?"

Aku mengangguk canggung.

"Mira ini mukanya, kok, familier, ya. Mirip siapa gitu."

Aku yang sedang menciumi tangan Kania diam saja mendengar ucapan Anton.

"Bukan. Bukan karena muka kamu pasaran. Saya, kok, ngerasa muka kamu mirip... mirip..."

"Komandan Dilan?" celetuk Bang Dani.

"Nah, iya. Mirip si Bapak muka datar itu."

Aku tersedak mendengarnya. *Banyak banget julukan kamu, Bang!*

"Mira adiknya."

"Heh?!" Raut muka Anton berubah. Dia menatapku dan Bang Dani bergantian.

"Oh, pantesan ...."

Aku terkikik geli melihat ekspresi wajah Anton. "Santai aja, Pak. Tapi, muka abang saya nggak datar, kok. Ada hidung, mulut, sama matanya," ledekku.

"Eh, saya nggak maksud ...."

"Nggak apa-apa," potongku.

"Lo diapain sama *Kumendan* waktu tahu macarin adiknya?"

Aku mendengar dia berbisik pada Bang Dani.

"Sedikit tonjokan dan tendanganlah."

Scanned by CamScanner

Aku baru saja akan menanyakan kebenaran kalimat Bang Dani saat Kania menarik-narik jariku yang digenggamnya. "Apa Sayang?"

"Es *klim*."

"Oh, oke. Yuk, kita ke sana." Aku membantu Kania turun dari pangkuan Bang Dani, membuat pria itu menatapku.

"Mau ke mana?"

"Kania mau es krim."

"Jangan kasih banyak-banyak, ya," kata Bang Dani. Aku mengangguk.

♥

Malam itu hujan turun amat deras sejak kami pulang hingga tengah malam. Aku membolak-balikan tubuhku ke kanan dan ke kiri, berusaha untuk memejamkan mata. Tapi, aku tak kunjung bisa tidur, apalagi listrik sedang padam.

BRAKKK!

Aku terlonjak saat mendengar bunyi gaduh dari luar kamar. Aku mengambil ponsel dan senter kecil yang kusimpan di laci kamar. Aku memutar kunci, lalu membuka pintu untuk mencari sumber bunyi gaduh itu.

Aku menjerit kaget saat binatang kecil berbulu hitam berlari melewatiku. Aku mengarahkan senter ke tempat binatang itu lari.

"OH, TIDAK!"

Kenapa tikus brengsek itu harus masuk ke kamarku!

BRAKKK!

Sekali lagi bunyi itu terdengar. Aku segera beranjak ke dapur, mengarahkan cahaya senter ke sekeliling dapur yang

Scanned by CamScanner

sudah seperti kapal pecah. Kualihkan senter ke langit-langit rumah.

"Astagfirullah!"

Langit-langit dapurku berlubang cukup besar seperti dijebol oleh maling. Perasaanku semakin tak tentram.

Dengan cepat aku masuk ke kamar tamu yang kualihfungsikan menjadi perpustakaan kecil. Aku menguncinya dari dalam, lalu duduk di sofa kecil di tengah ruangan. Tubuhku gemetar hebat. Aku tidak bisa masuk ke kamarku karena ada tikus di sana. Aku juga tidak bisa ke mana-mana karena hujan begitu lebat.

Aku membuka ponselku yang untung saja dayanya masih terisi penuh. Aku segera menekan *speed dial* Bang Dani. Lama aku menunggu. Bang Dani tak kunjung mengangkat panggilanku.

Pikiranku berkecamuk. Pasti Bang Dani sudah tertidur.

Aku memeluk ponselku di dada sambil mulutku komat-kamit membaca seluruh doa yang kuhafal. Aku terlonjak saat ponselku bergetar

Aku segera menggeser tombol hijau, meletakkan ponsel ke telingaku.

"Halo, Abang, tolongin Mira!"

"Hei, kamu kenapa?"

"Ada yang bobol plafon dapur. Mira takut, Bang."

"Kamu di mana sekarang?"

"Di ruang baca. Di kamar Mira ada tikus. Mira takut."

"Ya udah, kamu tunggu di sana. Jangan ke mana-mana. Abang ke sana sekarang."

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk walau aku tahu Bang Dani tidak bisa melihat langsung kondisi di tempatku.

Kuputuskan untuk mengambil kain tipis yang memang kuletakkan di ruang baca sebagai selimut. Aku menutupi tubuhku dengan kain itu, kemudian meringkuk di sofa. Aku masih terus melafalkan doa dan berharap pertolongan segera datang. Bunyi-bunyi di luar membuatku semakin takut.

Tak lama kemudian, kudengar ketukan pintu. Mataku melebar. Aku melihat jam di ponselku. Lima menit sudah berlalu sejak aku menelepon Bang Dani. Mungkin itu Bang Dani.

"Miraaaa ... Miraaa ...."

"Bang Dani?"

"Iya, ini Abang."

Aku melompat dari kursi untuk membuka pintu. Aku memeluk tubuh tegap Bang Dani sambil menangis tersedu-sedu. Aku tidak peduli dengan bajunya yang basah kuyup dan ikut membasahi bajuku.

"Hikss... Abang, Mira takut."

"Shht, udah, yuk. Kita keluar dari sini."

"Ke mana?"

Bang Dani tidak menjawab. Ia membimbingku keluar dari rumah setelah mengambil jaket kulit yang diletakannya di kursi tamu. Ia menutupkan jaket itu ke kepalaku. Sebelum menuju ke mobil, ia membantuku mengunci pintu rumah. Aku pernah memberinya kunci cadangan rumahku agar jika dia menjemput Kania, dia bisa langsung masuk ke dalam.

"Kita mau ke mana?" tanyaku lagi saat telah berada di mobil.

"Rumahku."

Scanned by CamScanner

"Kania sama siapa?" tanyaku mulai khawatir. Takut dia bertindak gegabah dengan meninggalkan anak itu sendirian.

"Aku tinggal sendiri."

""Abang! Gimana kalau Kania ada apa-apa di rumah?"

"Terus, kamu mau aku gimana? Kamu nangis-nangis di telepon, bilang ada maling masuk!!!" bentaknya.

"Ya, tapi, Kania?"

"Sudahlah. Dia aman di kamar."

Kami tidak melanjutkan percakapan. Salahku menghubunginya. Harusnya aku menunggu saja hingga pagi. Tapi, bayangan penjahat masuk ke dalam rumahku membuat aku gemetar ketakutan. *Ke mana Mira yang pemberani dan bisa bela diri?* Tanyaku di dalam hati. Kini aku hanyalah sosok pengecut, rapuh dibayangi masa lalu.

♥

Aku masuk ke rumah Bang Dani dengan masih mengenakan jaket miliknya. Aku melihat tubuh Bang Dani yang basah kuyup. Dia masuk ke dalam kamarnya, sementara aku duduk di ruang tengah. Tidak lama kemudian, dia datang membawa handuk dan beberapa potong pakaian.

"Kamu keringin badan dulu. Aku udah siapin baju di atas ranjang."

Aku mengangguk, lalu mengambil handuk yang disodorkan Bang Dani. Ia membalikkan tubuh, berjalan menjauhiku. Aku segera menarik bagian ujung kaosnya.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Mau ganti baju di kamar mandi. Kamu ganti di kamarku."

"Oh, oke."

Scanned by CamScanner

Aku masuk ke kamar Bang Dani. Ini kali kedua aku memasukinya. Aku melihat Kania yang tertidur pulas. Aku mendekati gadis kecil itu, kemudian mengusap pipi lembutnya. Aku menarik tangan Kania agar jempolnya tidak lagi berada di dalam mulutnya.

"Maafin *Onty*, ya, Sayang. Gara-gara *Onty*, kamu ditinggal Ayah," bisikku.

Aku mendekati ranjang Bang Dani untuk mengambil pakaian yang terlipat di atasnya. Ia menyiapkan untukku kaos berukuran besar berwarna abu-abu miliknya dan *legging* hitam entah milik siapa. Aku membuka bajuku yang setengah basah, lalu meletakkannya di keranjang kotor bersama dengan baju Kania. Gila! Ini gila! Aku baru sadar, aku tidak mengenakan bra saat ke sini. Aku terpaksa hanya mengenakan pakaian yang disiapkan Bang Dani.

Usai berganti pakaian, kuputuskan untuk duduk di ranjang sambil menunggu Bang Dani. Tapi, sudah sepuluh menit menunggu, Bang Dani tidak juga datang. Aku keluar kamar untuk mencarinya.

"Bang? "

"Di sini, Ra."

Suara pria itu terdengar dari ruangan di sebelah kamarnya. Perlahan aku membuka pintu kamar itu dan menemukan Bang Dani sedang duduk di atas ranjang ukuran *queen size*.

"Kenapa kamu nggak tidur?"

"Kenapa Abang nggak ke kamar?"

Kami mengeluarkan pertanyaan berbarengan.

"Kamu tidur di kamarku aja. Aku tidur di sini."

Scanned by CamScanner

Aku memainkan ujung kaosku sambil menunduk malu. *Kenapa aku terdengar seperti sedang menunggunya untuk mengajak tidur bersama?*

"Kalau gitu Mira balik ke kamar dulu."

Dia mengangguk. Aku segera masuk kembali ke kamar Bang Dani, berjalan ke arah ranjang, lalu berbaring. Aku menghirup aroma tubuhnya yang melekat di bantal. Rasanya seperti dia sedang memelukku. Aku mencoba memejamkan mata, tapi tidak kunjung bisa tidur, padahal jam sudah menunjukkan pukul setengah dua.

Sebuah pesan masuk ke ponselku. Aku langsung membukanya.

Bang Dani: Tidur

Aku mengernyitkan dahi. Bagaimana bisa ia tahu aku belum tidur.

Almira W: Nggak bisa tidur
Bang Dani: Mau ditemenin?
Almira W: Ogah
Bang Dani: Ya udah. Night. Hati-hati tikus di bawah ranjang.
Almira W: MIRA BENCI ABANG!!!

Aku meletakkan ponselku di atas meja kecil di samping ranjang, lalu menutupi wajahku dengan bantal. Bang Dani kadang bisa berubah jadi sangat menyebalkan. Dia sangat tahu, aku paling takut pada kodok dan tikus. Tapi, ia masih juga menjadikannya sebagai bahan cemoohan. Aku memejamkan mataku yang mulai terasa berat. Usahaku untuk tidur

Scanned by CamScanner

terganggu ketika tiba-tiba ada seseorang yang menyingkirkan bantal dari wajahku.

"Abang, kok, di sini?"

"Shhtt. Tidur. Ini udah malem."

Setelah membalikkan tubuhku untuk memunggunginya, dia berbaring di belakangku. Aku menahan napas saat lengan Bang Dani memerangkap tubuhku dari belakang. Aku diam, tidak lagi berusaha mengeluarkan suara sedikit pun. Kuputuskan untuk memejamkan mata walaupun bulu kudukku merinding akibat embusan napas Bang Dani di tengkukku.

"Maaf, tadi aku bentak kamu. Aku cemas banget mikirin kamu tadi," bisiknya. Ia menyarangkan satu kecupan di tengkukku. Entah sejak kapan rambutku telah disingkirkannya dari sana. Yang aku tahu, tengkukku terasa terbakar karena sentuhan lembut bibirnya.

Wajahnya kemudian terbenam sempurna di lekukan leherku. Bibirnya pada bahuku. Lengan besarnya memeluk tubuhku erat.

Siapa pun, coba jelaskan bagaimana aku bisa tidur dalam kondisi seperti ini!

Scanned by CamScanner

"Ra, bangun. Udah mau subuh."

Aku membuka mata mendengar suara itu.

"Lho, Abang, kok, bisa di sini?" Aku langsung menarik selimut hingga ke dada. Bang Dani telah mengenakan baju koko dan pecinya.

"Ini kamarku. Ke mana lagi aku tidur kalau bukan di sini?"

Aku memandang ke sekeliling ruangan. Ini jelas-jelas bukan kamarku.

"Jadi, semalam itu bukan mimpi?"

"Yang mana? Kalau kita tidur bareng sambil pelukan itu memang bukan mimpi." Bang Dani menyeringai padaku. Aku memelototinya. Bukannya takut, dia malah tertawa.

"Wudu sana. Abang ke masjid dulu. Mumpung kamu di sini, tolong jagain Kania, ya."

Aku mengangguk, lalu duduk di ranjang. Aku sering merasa pusing jika langsung berdiri saat baru saja bangun dari tidur.

"Abang pergi dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah Bang Dani berlalu, aku mengecek Kania yang masih tertidur lelap di ranjangnya. Aku menunduk untuk mengecup pipi gembilnya, lantas berjalan menuju kamar

Scanned by CamScanner

mandi untuk membersihkan diri. Usai salat Subuh, aku ke dapur, mencari sesuatu yang bisa kumasak untuk sarapan kami. Ada roti tawar, telur, tomat, dan keju. Tidak ada beras. Akhirnya kuputuskan membuat *sandwich*.

"Ra ...."

Aku menoleh, menemukan Bang Dani telah duduk manis di meja makan.

"Maaf, ya, Mira acak-acak dapur Abang."

"Nggak apa-apa. Aku suka lihat kamu di sini."

"Bener?"

Bang Dani mengangguk.

"Makanya cepet dihalalin, dong," celetukku. Bang Dani tertawa keras sampai kepalanya terkulai ke belakang.

"Pingin cepet-cepet aku halalin, ya?"

"Setiap wanita nggak mau digantung kali." Setelah menaruh piring berisi bahan-bahan untuk membuat *sandwich* di meja makan, aku mulai menyusun potongan tomat di atas roti tawar.

Aku bisa mendengar Bang Dani menghelas napas. Dia mendekatiku, dan mengambil posisi duduk di sebelahku, yang sedang berdiri. Aku menahan napas saat Bang Dani memeluk pinggangku dan menyandarkan kepalanya di perutku.

"Menurut kamu, kalau aku ngelamar kamu sekarang, Bang Andra setuju?"

Aku mengusap lembut kepala Bang Dani.

"Apa menurut Abang, Bang Andra tega menolak niat baik Abang?"

"Dulu dia pernah nolak."

Scanned by CamScanner

"Hah? Kapan? Abang pernah ngelamar Mira?" cecarku. Bang Dani terkekeh, membuat rambut-rambut halus di dagunya, yang menembus bajuku, bergesekan dengan kulit perutku.

Jantungku bergemuruh cepat.

"Kepo kamu, ya."

"Ih, ya udah kalau nggak mau kasih tahu, nggak usah peluk-peluk." Aku berusaha melepaskan rangkulan tangannya dari perutku. Tapi, dia justru mempererat pelukannya.

"Aku ngelamar kamu, sebelum aku ke Jambi. Tujuh tahun lalu."

Aku tidak lagi meronta. Tubuhku terdiam kaku.

"Ya, nggak lama setelah kamu menyatakan perasaan padaku waktu itu, aku menemui Bang Andra. Aku tahu aku gila karena ingin melamarmu saat usia kamu masih 17 tahun. Tapi, aku terlalu senang karena ternyata kamu punya perasaan yang sama sepertiku, Ra. Selama ini, aku berusaha meyakinkan diri kalau aku hanya menganggap kamu sebagai adik, sama seperti Yumi. Tapi, ternyata nggak bisa."

Dia tertawa muram.

"Bang Andra adalah atasan, guru, sekaligus kakak bagiku. Aku menceritakan semua permasalahanku padanya. Aku bisa terbuka tentang semua hal hanya padanya karena aku tahu dia tidak akan pernah membongkar rahasiaku dan akan membantu memberi solusi. Kamu tahu apa yang dilakukan abangmu saat tahu aku ingin melamar adiknya?" Bang Dani mendongak sambil memandang wajahku. "Apa?"

"Dia memintaku menyelesaikan semua permasalahanku. Hidupku terlalu *complicated,* Ra. Masalah seperti selalu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Aku kembali ke Jambi

Scanned by CamScanner

tanpa memberitahumu, berharap aku bisa kembali ke sini secepatnya. Tapi, ternyata di luar dugaan, aku harus bertahan lebih lama di sana untuk mengurus masalah keluargaku. Rasanya, dulu aku tidak akan pernah bisa kembali lagi ke sini. Nyaliku ciut setelah bertahun-tahun masalahku belum selesai juga. Aku sampai memutuskan kontak dengan teman-temanku di sini, walaupun mudah saja bagi mereka menghubungiku dengan alasan pekerjaan."

"Aku kaget saat tahun keenam di Jambi, Bang Andra datang menemuiku. Ia menanyakan apakah aku masih berniat menikahi adiknya. Sepertinya dia nggak akan membiarkan pria selain aku menikahi adiknya. Ah, kurasa adiknyalah yang nggak mau menikah jika bukan denganku."

Aku mencubit lengannya hingga dia mengaduh, "Abang terlalu percaya diri."

Dia kembali tertawa.

"Lanjutkan!" perintahku.

"Ya, intinya dia menanyakan keadaanku. Aku sempat mendapatkan pukulan dan tendangan saat dia melihat Kania. Abangmu juga mengira Kania adalah anakku. Lucu ya, saat aku melamarmu dulu, aku malah tidak dipukuli. Tapi, saat aku membawa anak, abangmu kehilangan kendali. Sebegitu inginya dia menjadikan aku adik iparnya."

"Mungkin abang tahu siapa yang bisa membuat adiknya bahagia." Aku menangkupkan tangan di pipi Bang Dani, mendongakkan kepalanya agar aku bisa melihat wajah tampannya.

"Kamu mungkin nggak akan bahagia kalau hidup denganku, Mira," bisiknya.

Scanned by CamScanner

"Jangan berputar-putar, Bang! Kita sudah sejauh ini dan Abang masih belum bisa serius dengan Mira!" Aku menyentakkan tangannya sehingga aku terlepas dari pelukannya.

Aku berjalan keluar dari dapur. Lebih baik aku pulang!

Aku kelewat kesal dengan ucapannya. Apa maksudnya dengan kalimat *aku tidak akan bahagia kalau bersamanya?* Kami bahkan belum mencoba, tapi dia sudah pesimis.

"Ra."

Aku diam saja saat Bang Dani mengikutiku hingga ke ruang tamu.

"Ra, kamu mau ke mana?"

"Pulang!"

Aku mencari-cari alas kaki yang kugunakan saat datang ke rumah Bang Dani. Aku baru saja menyadari jika semalam aku bertelanjang kaki. *Bodoh!*

"Jangan gila kamu! Kamu nggak boleh keluar!"

"Apa hak kamu ngatur aku!"

Bang Dani menggeram, lalu menarik tanganku. Aku terempas di kursi tamu. Dia berdiri di depanku, membungkukkan tubuhnya sambil menumpukan kedua tangannya di lengan kursi.

"Bisakah kita membicarakan ini tanpa emosi?"

"Kamu yang mulai duluan!"

"Turunkan nada suaramu!" katanya dingin.

Aku terdiam, merasa seperti sedang melihat Bang Andra dalam dirinya.

"Aku mungkin nggak akan bisa buat kamu bahagia, Mira. Dan aku nggak akan melepaskanmu untuk pria lain. Aku pria egois dan kalau kamu menjadi istriku, artinya kamu sudah siap dengan semua konsekuensi itu. Mengerti kamu?"

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk perlahan sambil memperhatikan raut wajah Bang Dani yang berubah menakutkan.

"Aku akan bicara lagi dengan Bang Andra supaya pernikahan kita bisa segera digelar." Dia mengusap wajahnya, berusaha menetralkan emosinya.

"Aku pergi dulu," katanya sambil berlalu meninggalkanku.

"*Ty*, lagi."

Aku menyuapkan potongan roti ke mulut Kania.

Setelah Bang Dani pergi, aku memutuskan meminta izin dari pihak sekolah untuk tidak masuk hari itu. Aku tidak akan bisa ke mana-mana. Bang Dani tidak mengizinkanku keluar. Lagi pula, aku tidak mungkin keluar dengan pakaian yang kukenakan saat itu–kaos kebesaran dan tanpa bra. Aku bisa dikira orang gila.

"*Ty*, Ayah mana?"

"Ayah pergi sebentar, Sayang."

"*Ty tidul* sini?"

Aku mengecup pipinya sekilas. "Iya, Sayang. *Onty* semalam tidur di sini."

"*Ty*, Kania ndak tempat *Ty Mawal*?"

"Hari ini Kania main sama *Onty*, ya, Sayang."

Dia tersenyum gembira, lalu berdiri untuk mencium pipiku.

"*Holeee!* Main sama *Onty*."

"Seneng, ya?"

"Seneng. Eh, pipi *Ty* ada *okat*."

"Hah?"

Scanned by CamScanner

Kania berlari ke tempat penyimpanan mainannya. Dia mengambil cermin dari sana, lalu memberikannya padaku.

"*Okat*, pipi sini." Dia menunjuk pipiku.

Melalui cermin, aku dapat melihat bekas cokelat dari roti yang dimakan Kania menempel di pipiku.

"Hahaha. Ini bekas cokelat Kania."

Dia tersenyum lebar, menampakkan gigi-gigi susunya.

"Nih lap, Ty." Kania mengambilkan tisu basah untukku.

"Makasih, Sayang."

"*Cama-cama. Oti agi*, Ty," katanya sambil menunjuk roti tawar yang kubuatkan untuk Kania.

"Hmm, anak Bunda laper ternyata, ya." Aku menciumi perutnya yang gembul, membuat Kania terkekeh.

"Unda?"

Aku terdiam saat Kania mengucapkan kata itu.

"Mau nggak kalau jadi Bunda Kania?"

"*Auuuu*," katanya, lalu kembali menciumi pipiku.

"Memang Kania tahu Bunda itu apa?"

Dia duduk kembali di karpet, memasang wajah serius. Aku terkekeh dibuatnya. Anak ini, dia tidak tahu arti kata 'bunda', tapi ingin aku menjadi bundanya.

♥

Icak icak ningningning
Iam iam melayap
Atang seekol namuk
Hap hap
Alu diangkappp.

Scanned by CamScanner

Aku bertepuk tangan ketika Kania selesai menyanyikan lagu itu. Di sebelahku, Bang Dani berkonsentrasi menyetir. Kami sedang dalam perjalanan ke rumah kontrakanku untuk mengambil perlengkapanku. Sejak tadi Bang Dani memilih diam. Aku pun lebih banyak mengajak Kania bicara.

"Ty, Kania *misa nani malonku*."

"Oh, ya?"

"Huum."

"Coba."

Kania mulai menyenandungkan lagu *Balonku*.

Aku bertepuk tangan saat Kania menyelesaikan nyanyiannya sambil melirik pria di sebelahku yang masih diam membisu.

"Sampai."

Tubuhku menegang saat dia menoleh padaku dan bicara dengan nada datar.

Aku bergegas keluar dari mobil. Bang Dani keluar dengan menggendong Kania. Anak itu masih terus bernyanyi tanpa tahu jika ada yang sedang perang dingin.

"Ada genteng yang bocor di dapur, merembes sampai ke plafon, makanya bolong seperti itu, bukan karena maling yang membobolnya," jelas Bang Dani saat kami berada di dalam rumah.

"Tapi, itu bentuknya kayak dijebol."

"Maling nggak akan repot-repot jebol itu. Ada bagian plafon yang bisa dibuka di dekat dapur itu, ngapain mau jebol yang lain. Aku sudah meminta temanku memeriksa tadi pagi, nggak ada sidik jari di sana."

"Ooh ...."

Scanned by CamScanner

Aku bertepuk tangan ketika Kania selesai menyanyikan lagu itu. Di sebelahku, Bang Dani berkonsentrasi menyetir. Kami sedang dalam perjalanan ke rumah kontrakanku untuk mengambil perlengkapanku. Sejak tadi Bang Dani memilih diam. Aku pun lebih banyak mengajak Kania bicara.

"Ty, Kania *misa nani malonku*."

"Oh, ya?"

"Huum."

"Coba."

Kania mulai menyenandungkan lagu *Balonku*.

Aku bertepuk tangan saat Kania menyelesaikan nyanyiannya sambil melirik pria di sebelahku yang masih diam membisu.

"Sampai."

Tubuhku menegang saat dia menoleh padaku dan bicara dengan nada datar.

Aku bergegas keluar dari mobil. Bang Dani keluar dengan menggendong Kania. Anak itu masih terus bernyanyi tanpa tahu jika ada yang sedang perang dingin.

"Ada genteng yang bocor di dapur, merembes sampai ke plafon, makanya bolong seperti itu, bukan karena maling yang membobolnya," jelas Bang Dani saat kami berada di dalam rumah.

"Tapi, itu bentuknya kayak dijebol."

"Maling nggak akan repot-repot jebol itu. Ada bagian plafon yang bisa dibuka di dekat dapur itu, ngapain mau jebol yang lain. Aku sudah meminta temanku memeriksa tadi pagi, nggak ada sidik jari di sana."

"Ooh ...."

Scanned by CamScanner

"Mending kamu cari kontrakan baru. Di dekat rumahku ada rumah yang dikontrakkan."

"Tapi, Mira suka di sini," tolakku.

"Kamu nyaman dengan keadaan seperti ini?"

"Kan, bisa diperbaiki."

"Tapi, kalau sesuatu terjadi lagi padamu, bagaimana!"

Kania yang sejak tadi bernyanyi tiba-tiba diam mendengar nada suara ayahnya meninggi.

"Abang bisa ngomong baik-baik nggak, sih! Dari tadi marah-marah terus."

"Kamu yang kelewat keras kepala! Apa susahnya menurut saja."

Aku menghela napas, menahan emosi yang siap meledak. Harus ada yang mengalah di antara kami agar masalah ini tidak berlarut-larut.

"Ya udah. Terserah." Aku masuk ke dalam kamar, mulai membereskan barang-barangku.

"Dua malam ini kamu menginap saja di sini. Sampai proses pindahan selesai. Aku akan menginap di kantor." Bang Dani hendak mengambil jaketnya yang diletakkan di sandaran kursi makan. Kami baru saja menyelesaikan makan mala, makan malam paling mencekam seumur hidupku. Mungkin aku bisa lebih rileks andai Kania ada di sini, tapi anak itu sudah tidur nyenyak di kamar.

"Sampai kapan Abang mau kayak gitu?"

Bang Dani yang tadinya sudah akan beranjak menghentikan langkahnya. Ia berbalik memandangku.

Scanned by CamScanner

"Sampai kita sama-sama tenang."

"Apa begini cara menyelesaikan masalah?"

Bang Dani mengurut keningnya. "Oke, sekarang mau kamu gimana?"

"Kita bicara."

"Memang sejak tadi kita lagi ngapain?"

Aku mengabaikan ucapannya, lalu menarik tangannya untuk duduk di sofa ruang tengah.

"Mira minta maaf karena keras kepala," kataku memulai pembicaraan serius.

Dia menatapku, mengusap kepalaku lembut. "Aku juga minta maaf karena bicara kasar padamu."

"Oke, dimaafkan. Terus, Abang serius ingin melamar Mira lagi ke Bang Andra?"

"Apa aku kelihatan sedang main-main?" tanyanya gusar.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah, tapi Mira ngerasa ada yang kurang."

"Apa?"

Aku menyipitkan mata memandangnya. "Abang nggak bener-bener ngelamar Mira."

"Jangan berputar-putar, Rara. Kamu tahu aku nggak bisa membaca pikiran."

Aku mendengus sebal. "Abang nggak ngelamar Mira langsung. Harusnya abang lamar Mira dulu baru ke Bang Andra."

"Apa itu penting?"

"Pentinglah."

"Ya sudah. Kamu mau nikah sama aku?"

"Mau."

Scanned by CamScanner

"Masalah *clear*! Kalau gitu, aku udah ngelamar kamu."

"Abang, kok, nyebelin, sih!"

"Lho, kamu yang minta. Kok, aku salah lagi."

"Ya apa, kek, romantis dikit!" rajukku. Bang Dani tersenyum. Ia menggenggam tanganku dengan kedua tangan besarnya.

"Almira Wiratama, maukah kamu jadi istri Akradani Lawardi? Menjadi ibu dari Almira Kania Azzahra? Menjadi satu-satunya wanita yang akan melahirkan anak-anakku?"

Aku menahan isak tangis mendengar pernyataannya. Bagaimana aku bisa menolak kalau memang hanya dia yang aku inginkan menjadi imamku?

"Inilah alasan aku nggak mau bersikap sok romantis. Untuk apa mengatakan hal seperti ini kalau hanya buat kamu nangis?"

"Ini tangis terharu tahu!"

Bang Dani terkekeh. Ia menarikku ke dalam pelukannya. "Kenapa calon istriku jadi cengeng begini?"

Aku memukul dadanya, lantas membenamkan wajahku di dadanya. Bang Dani mempererat pelukannya. Ia menciumi puncak kepalaku berulang kali.

"Kamu tahu aku nggak? Seperti Bang Andra, aku sulit menguasai diri saat sudah emosi. Pertahanan diriku tidak sebesar dia. Aku sering lepas kendali, emosiku meluap-luap. Saat aku dalam keadaan seperti itu, bisakah kamu menjauh dulu dariku? Aku takut menyakitimu."

Aku mengangguk dalam pelukannya. "Aku juga suka marah-marah, keras kepala, dan suka berspekulasi sendiri."

"Kita sama-sama nggak sempurna."

Scanned by CamScanner

"Karena nggak ada manusia yang sempurna," kataku sambil melepaskan diri dari dekapannya. Aku mencuri satu kecupan di bibirnya. Bang Dani tersenyum sambil menjawil ujung hidungku.

"Kamu yakin bisa terima aku?"

"Aku nggak nyari pasangan yang sempurna. Menikah bukan cuma buat seneng-seneng aja, kan?"

Bang Dani menyapukan bibirnya ke bibirku. "Kamu itu aneh."

"Tapi, cinta, kan?" tanyaku sambil mengerling menggodanya.

"Sayangnya iya," katanya. Ia kembali memagut bibirku. Kali ini lebih dalam dan lebih lama dari sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Pagi itu aku mulai bekerja kembali setelah insiden sehari sebelumnya yang membuatku tidak masuk kerja.

"Kamu aku anter aja," kata Bang Dani.

"Unda *itut*."

Aku menoleh ke arah Kania yang mengulurkan tangannya padaku.

"Eh, tadi Dedek manggil *Onty* Mira apa?" tanya Bang Dani.

"Unda."

Aku menahan malu. Ingatan Kania ternyata cukup tajam.

"Bunda, ya. *Sounds good*," bisik Bang Dani di telingaku.

Aku mencubit perutnya, tapi tidak bisa. Perutnya keras seperti batu.

"Hahaha. Yuk, kita anter Bunda, Sayang."

Bang Dani mengulurkan kedua tangannya untuk menggendong Kania. Anak itu mengangguk antusias.

"Yah, tas Kania." Kania menunjuk tas berbentuk kepala karakter Spongebob yang ada di atas sofa.

"Kania mau sekolah?"

"*Yelah, itut* Unda."

Aku mengecup pipinya gemas. Kania sering menonton kartun Malaysia. Kadang itu membuatnya lancar sekali mengikuti dialek Melayu.

Scanned by CamScanner

Kami bertiga masuk ke dalam mobil. Lagu anak-anak mengalun dari stereo mobil Bang Dani, membuat Kania tidak berhenti bersenandung di kursi belakang.

"Bang Andra nggak tahu, kan, kalau Mira nginep di rumah Bang Dani?" Aku tiba-tiba menyuarakan kegelisahanku.

"Kalau tahu kenapa?"

"Bisa dibunuh Mira, Bang."

"Sebelum kamu dibunuh, aku duluan yang dibunuh sama Abang kamu."

Ucapannya ada benarnya.

"Makanya Mira mau cepet pindah. Nggak enak juga kalau ada tetangga lihat Mira sama Abang tinggal bareng."

"Besok, kan, kamu udah bisa pindah."

"Unda ndak tinggal *cama* Kania *agi*?"

Aku menoleh ke bangku belakang.

"Eh, ehm, Bunda pulang dulu ke rumah Bunda, ya."

Anak itu mulai menunjukkan tanda-tanda akan menangis.

"Jangan nangis, dong, Sayang. Kan, bisa main ke rumah Bunda."

"Deket?"

"Iya. Deket, kok."

"Yeeee Ayah, *ata* Unda, Kania *moleh* main?"

"Iya, boleh."

"Kayaknya aku harus cepet-cepet nikahin kamu, deh, Ra," gumam Bang Dani.

Scanned by CamScanner

Aku tidak membawa mobil karena siang tadi diantar oleh Bang Dani.

"Bu Mira nunggu apa?"

Aku mengangkat kepala, mendapati Pak Niko telah berdiri di depanku.

"Mau pulang."

"Nggak bawa mobil?"

Aku mengangguk.

"Mau pulang bareng?" ajaknya.

"Tenang aja. Ini bukan modus, kok," sambung Pak Niko.

"Hm, nggak usah, deh, Pak. Saya nanti dijemput," tolakku. Aku tidak ingin Gina berpikiran macam-macam melihatku bersama Niko.

"Ya udah, deh. Kalau gitu saya duluan, ya, Bu," pamitnya. Aku mengangguk.

"Bu Mira."

Aku baru saja akan melangkah keluar gerbang ketika seseorang memanggilku.

"Alex, Martin, Marwan. Kok, kalian belum pulang?"

"Kan, ikut pelajaran tambahan, Bu."

Aku baru ingat kalau mereka kelas sembilan. Tentu saja mereka ikut kelas tambahan untuk persiapan ujian.

"Tapi, ini udah selesai, kok, Bu. Ibu mau pulang?"

"Iya."

"Dijemput Pak polisi, Bu?" tanya Alex.

"Nggak, pulang sendiri."

"Oh iya, Bu. Ehm, kami mau kasih ini ke Ibu." Martin mengeluarkan sesuatu dari balik punggungnya. Sebuah kotak cukup besar.

Scanned by CamScanner

"Apa ini?"

"Tanda terima kasih kami, Bu."

"Apa, sih, pakai tanda terima kasih segala."

"Diterima ya, Bu. Ini isinya bukan kodok kayak yang kami kasih ke Boni Endut, kok, Bu. *Suwer*, Bu." Marwan mengangkat dua jarinya membentuk huruf *v*. Aku terkekeh.

"Bener ini buat Ibu?" tanyaku lagi. Mereka bertiga mengangguk.

"Bukan kodok?"

"Bukan, Bu."

"Bukan barang yang macem-macem, kan?"

Mereka kembali menggeleng. "Oke. Makasih, murid-murid Ibu. Belajar yang rajin, ya."

Aku tiba di tempat Kak Mawar dengan menumpang mobil Dea. Kebetulan ia akan pulang. Rumahnya searah dengan tempat penitipan anak milik Kak Mawar.

"Undaaaaaa ...." Kania yang sedang bermain di taman langsung berlari mendekatiku.

Aku ingin memeluknya, tapi tiba-tiba dia berhenti.

"Eh, kenapa?"

"*Jolok*." Dia menunjukkan kedua tangannya yang kotor.

"Main apa Kania?"

"*Anem munga*."

Aku mendekati Kania, menggandeng lengan tangannya, mengajaknya mencuci tangan di keran yang ada di halaman.

"Udah selesai tanam bunganya?"

"Udah. *Ata* Ty *Mawal*, nanti *munganya umbuh magus*."

Scanned by CamScanner

"Iya. Kalau Kania rajin siram, bunganya subur."

"*Sumul* apa, Nda?"

"Subur?"

Dia mengangguk.

"Subur itu artinya bunganya tumbuh banyak."

"Yeeee, nanti *unga*-nya Kania kasih Unda satu, ayah satu." Dia mulai berceloteh panjang lebar tentang kegiatannya seharian itu. Anak itu terlihat semakin lucu. Aku jadi tidak sabar untuk segera menjadi ibunya.

Sejak dua hari lalu, aku resmi pindah ke kontrakan baru. Kemarin, Kak Alin dan Bang Andra membantuku membereskan barang-barang. Dugaanku, Bang Danilah yang memberi tahu mereka tentang kepindahanku.

Aku mengambil ponselku yang bergetar, telepon dari Bang Dani.

"Halo."

"Kamu nggak lupa, kan, acara hari ini?"

"Mau ngajakin Mira nge-*date*, ya, Bang?" tebakku. Hari itu Sabtu. Apa yang dilakukan pasangan di hari Sabtu kalau bukan berkencan?

"Nge-*date*? Kita mau ketemu abang kamu."

"Heh?"

"Malam itu, kan, aku udah bilang sama kamu."

"Iya, sih, tapi ... cepet banget."

"Loh, bukannya kamu yang mau cepet dihalalin?" Bang Dani mulai menggodaku.

"Iya. Tapi, kok, aku jadi deg-degan, ya, Bang."

Scanned by CamScanner

Membayangkan tatapan tajam Bang Andra membuat bulu kudukku merinding.

"Tenang aja. Niat kita, kan, baik. Siap-siap, yah. Nanti aku jemput. *Bye*."

"*Bye*."

Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang?

"Kamu, kok, diem aja, Ra. Gugup, ya?" tanya Bang Dani.

Gimana nggak gugup? Ini ketemu Bang Andra, orang yang paling sulit aku tebak jalan pikirannya, buat ngomongin hal yang sangat serius! Aku membatin.

"Tenang aja. Kita berdua nggak akan dibunuh, kok."

"Nggak lucu."

"Jangan tegang, Ra. Kamu nggak menghadapi ini sendirian." Bang Dani menggenggam tanganku yang kemudian ia bawa ke pangkuannya.

"Maaf, aku cuma terlalu gugup."

"Aku tahu. Aku juga gugup sama kayak kamu. Kamu bisa ngerasa, kan?" Bang Dani membawa tanganku yang digenggamnya tadi ke dadanya. Aku bisa merasakan detak jantungnya yang lebih cepat.

"Apapun yang terjadi nanti, semua keputusan ada di tangan kamu, Ra. Aku terima."

"Maksud Abang?" tanyaku bingung. Dia menggeleng, kembali diam dan berkonsentrasi menyetir, membuatku bertanya-tanya dalam hati maksud sebenarnya ucapan Bang Dani.

Scanned by CamScanner

Aku dan Bang Dani sedang berada di ruang kerja Bang Andra.

Aku berusaha mengatur napas, mencoba menenangkan diriku yang gugup.

"Jadi, ada apa?" tanya Bang Andra.

"Aku mau melamar Mira, Kap."

Aku menahan napas sambil melihat ekspresi Bang Andra yang menatap Bang Dani dengan tajam. Bang Dani balas menatap mata tajam Bang Andra, seolah tidak ada ketakutan yang bisa menghalangi jalannya.

"Masalahmu?"

"Dia sudah mati."

"Dari mana info itu?"

"Aku menyelidikinya selama ini."

"Apa kau yakin?"

"Yakin."

Aku benar-benar tidak tahu apa yang sedang mereka berdua bicarakan. *Siapa yang mati?*

"Apa Mira tahu masalah ini?" tanya Bang Andra lagi.

Aku mendengar tarikan napas Bang Dani. Rasa penasaran muncul di benakku.

"Kau belum menceritakannya? Bagaimana bisa kalian mau menikah?" Kalimat itu begitu tajam diucapkan oleh Bang Andra.

"Aku akan menceritakannya."

"Kapan? Sekarang?"

Bang Dani mengangguk.

"Bagus kalau begitu. Ceritakan." Bang Andra bersandar di kursinya sambil melipat tangannya di depan dada.

Scanned by CamScanner

"Mira," kata Bang Dani pelan. Wajah Bang Dani sarat akan kesedihan.

"Seperti yang aku katakan tadi, keputusan ada di tanganmu. Setelah aku mengatakan ini, kamu boleh pergi atau tetap bertahan."

"Apa, sih, seb–"

"Aku pernah hampir membunuh seseorang. Dan orang itu adalah ayah kandungku."

Aku tidak bisa lagi mengucapkan sepatah kata pun sekarang.

Scanned by CamScanner

Aku *shock* mendengar pengakuan Bang Dani. Bagaimana bisa dia pernah hampir melakukan hal seperti itu? Aku harus mengetahui alasannya.

"Kalian bicarakanlah masalah ini. Aku keluar dulu." Bang Andra bangkit dari kursinya, meninggalkan kami berdua di dalam ruang kerjanya.

Aku menatap Bang Dani. Lama kami saling diam, tidak seorang pun dari kami berinisiatif untuk angkat bicara.

"Kenapa?" akhirnya aku menyuarakan rasa penasaranku. Bang Dani menghadapkan tubuhnya ke arahku. Tatapannya tidak dapat membohongiku. Dia terlihat menyedihkan sekarang.

"Pasti ada alasan atas tindakan Abang, kan?"

Bang Dani menarik napas panjang. Satu tangannya menggenggam tanganku. Tadinya aku ingin menolak, tapi aku tidak akan membiarkan pikiran negatif itu bercokol di kepalaku sebelum aku mendengar secara langsung penjelasan Bang Dani.

"Tujuh tahun lalu aku kembali ke Jambi karena mendengar ibu sakit keras."

Aku menahan napas menunggu lanjutan kalimatnya.

"Ibu terkena serangan jantung waktu itu. Tapi, alhamdulillah Allah masih memberi kesempatan ibu untuk bertahan.

Scanned by CamScanner

Aku bertanya tentang yang menjadi penyebab itu semua. Walau Kak Zahra dan Yumi bungkam, aku tahu pasti, itu karena dia."

Aku tahu, yang dimaksud 'dia' oleh Bang Dani adalah ayahnya.

"Aku dan dia memang tidak pernah akur sejak dulu. Katakanlah aku anak durhaka. Tapi, sejak aku berusia sepuluh tahun, aku sudah tidak mempunyai ayah lagi. Bagiku, dia sudah lama mati."

Sorot penuh kebencian di wajah Bang Dani membuatku merasa seperti tidak mengenalinya.

"Aku melihatnya meniduri asisten rumah tangga kami."

Aku menahan jeritan yang hampir saja lolos dari bibirku. Aku mendekap mulutku sambil menahan air mata yang telah menggenang di pelupuk.

"Dan ibu tahu itu, tapi ibu diam saja, seolah semuanya tidak pernah terjadi. Ibu menutup mata dan telinga. Aku juga tidak mengerti kenapa. Entah karena khawatir tidak ada yang menafkahi lagi atau ada alasan lain. Cinta misalnya? *Cih*!"

"Sejak saat itu, aku menjadi pembangkang. Aku selalu melakukan apa pun yang tidak dia sukai. Dia sangat menunggu kehadiran anak laki-laki untuk meneruskan usaha perkebunan karetnya, tapi dia telah kehilangan anak itu lebih awal. Aku tidak berniat meneruskan usaha bangsatnya itu dan lebih memilih menjadi seorang polisi. Kamu tahu kenapa, Mir?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Karena aku bermimpi untuk menangkap dia dan menjebloskannya ke penjara," kata Bang Dani penuh emosi.

Scanned by CamScanner

Aku tidak ingin memercayainya. *Adakah seorang anak yang memiliki pemikiran seperti ini pada ayahnya sendiri?*

"Lucu bukan? Di saat anak seusiaku dulu bercita-cita untuk membanggakan ayah mereka, aku malah bercita-cita menjebloskan ayahku ke penjara." Bang Dani tersenyum miris. Kedua tangannya masih menggenggam tanganku, seolah aku ditawannya dan tidak boleh lari ke mana pun.

"Tahun berganti tahun, akhirnya aku menjadi polisi, bukan menjadi pewaris dari perkebunan karetnya itu. Dia marah, tapi aku lebih marah padanya. Aku memilih pergi ke Jakarta untuk menghindarinya. Aku pikir dia tidak akan berulah lagi dan kembali mencintai Ibu karena kami telah memiliki Yumi waktu itu. Tapi, ternyata dia masih bajingan seperti dulu. Kak Zahra sengaja menutupi hal ini dariku. Mereka takut aku akan membunuh ayahku sendiri. Ya, itulah yang aku pikirkan sejak lama."

Aku berusaha menarik tanganku yang sedang digenggam Bang Dani. Namun, sia-sia, genggamannya terlalu kuat.

"Tujuh tahun lalu aku memilih pindah ke Jambi karena ingin melindungi keluargaku. Aku baru tahu kalau saat itu dia sedang di ambang kebangkrutan. Harga karet turun dan tidak ada lagi yang membeli hasil perkebunannya. Usaha yang telah lama ia bangun berakhir sia-sia, hancur tak bersisa. Dia menjadi lebih bajingan dari sebelumnya. Sering mabuk dan bermain wanita, bahkan di depan ibuku. Aku memberinya pukulan saat kami bertemu kembali, hingga dia babak belur. Kubawa Ibu, Kak Zahra, dan Yumi pindah dari rumah bajingan itu."

"Selama aku di sana, dia tidak berani menampakkan batang hidungnya. Memasuki tahun keempat aku di Jambi,

Scanned by CamScanner

Kak Zahra memutuskan menikah dengan Mas Syauqi–kakak kelasnya yang juga pemilik perkebunan sawit di Jambi. Aku bersyukur karena Kak Zahra telah menemukan jodohnya. Setidaknya, aku tinggal memikirkan cara agar Yumi dan Ibu mau aku ajak ke Jakarta, supaya aku bisa kembali menemuimu." Bang Dani menatap wajahku. Tatapannya berubah lembut.

Jadi, di tengah kekacauan keluarganya, dia masih mengingat aku?

"Saat aku sudah menyiapkan berkas-berkas kepindahanku, lagi-lagi aku harus tertahan di kota itu," Bang Dani menarik napas panjang. Sepertinya kami tengah masuk ke bagian terberat dalam ceritanya. Aku mengulurkan satu tanganku untuk mengusap punggungnya, berusaha memberikan kekuatan.

"Mas Syauqi mengalami kecelakaan. Ia meninggal di tempat."

Aku tersentak mendengarnya. Banyak sekali kesakitan yang harus ditanggung lelaki di dekatku ini.

"Itu pukulan berat bagi Kak Zahra yang sedang hamil tua. Demi Tuhan, sebentar lagi mereka akan mempunyai anak. Keluarga mereka akan menjadi keluarga bahagia. Tapi, lagi-lagi Tuhan menguji kami. Di hari pemakaman Mas Syauqi, Kak Zahra tumbang. Kami membawanya ke rumah sakit. Dokter mengatakan, bayi dalam kandungannya harus segera dilahirkan. Kami menunggu dengan cemas. Saat itu usia kehamilannya belum masuk bulan kesembilan, tapi Kania harus segera dilahirkan. Tepat saat tangisan bayi terdengar dari ruang operasi, Kak Zahra menyusul kepergian Mas Syauqi."

Scanned by CamScanner

Aku melihat tubuh Bang Dani bergetar hebat. Ia berusaha keras menahan diri. Aku berdiri untuk merengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku. Kepala Bang Dani lunglai di dadaku. Ia tidak dapat lagi menahan air matanya, sekuat apa pun ia mencoba. Yang ia lalui terlalu menyakitkan.

Setelah cukup tenang, Bang Dani memintaku kembali duduk di sebelahnya. Dia memandang wajahku, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap air mata yang ternyata juga mengalir di pipiku.

"Ini belum selesai, Ra. Apa kamu masih mau mendengarnya?"

Tanpa ragu aku mengangguk. Aku tidak mau lagi dia menyimpan kesakitan itu seorang diri. "Lanjutkan, Bang."

Ia kembali membawa satu tanganku ke pangkuannya, seolah itu adalah pegangannya untuk tetap kuat menyelesaikan cerita.

"Polisi melakukan penyelidikan pada kasus kecelakaan Mas Syauqi. Mereka mendapatkan bukti jika kasus itu bukan kecelakaan, tapi pembunuhan berencana. Rem mobil itu blong, telah dirusak secara sengaja. Polisi terus melakukan penyidikan. Aku yang sebenarnya bukan bagian dari tim penyidik ikut terjun mencari tersangka yang telah melakukan hal keji itu. Akhirnya kami mendapatkan titik terang. Yang sengaja membunuh Mas Syauqi adalah saingan bisnisnya. Kami dapat melacak orang suruhan yang dibayar untuk merusak mobil Mas Syauqi. Aku menemukan orang suruhan itu di sebuah gubuk di tengah perkebunan milik ayahku. Kami sedang melakukan pengepungan saat aku mendengar percakapan dua orang di dalam gubuk."

Scanned by CamScanner

"Pembunuh bayaran itu sedang bersama seorang pria paruh baya yang benar-benar aku benci sepanjang hidupku. Dia memberitahu pembunuh itu untuk lari karena polisi telah mengetahui kebenarannya. Jika dia tetap tinggal, hukuman seumur hidup menunggunya. Yang paling mengejutkan adalah kata-kata ayahku berikutnya. Ia tidak mau putranya itu mati sia-sia di penjara."

"Putra? Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Pembunuh itu darah daging si Bajingan bersama perempuan lain. Umurnya masih dua puluh tahun. Kurasa, dia anak dari asisten rumah tangga kami, atau wanita lain, entahlah. Aku tidak peduli. Saat itu, yang aku lakukan adalah menendang pintu gubuk hingga hancur, lalu memukuli bajingan itu hingga babak belur. Tega-teganya dia menyelamatkan pembunuh yang menghancurkan keluarga anaknya sendiri! Aku benar-benar kalap saat itu. Yang terpikir olehku hanyalah mengenyahkan bajingan itu dari dunia. Aku mengeluarkan pistol, membidik kepalanya. Rasanya, aku hanya dapat merasa puas jika kepalanya telah hancur lebur di hadapanku. Teman-temanku yang lain sibuk membekuk tersangka utama. Mereka tidak menyadari jika aku telah meletakkan jariku di pelatuk pistol, siap menembak kepala si bangsat itu. Dan saat itulah, suara tangis Kania berkelebat di ingatanku. Tangisan pertamanya, bayi mungil yang menyelamatkanku. Jika aku membunuh jahanam itu, aku terbuang, keluargaku akan semakin hancur. Tidak ada lagi yang bisa melindungi mereka. Aku tidak akan bisa lagi bertemu denganmu. Aku tidak mau. Aku tidak mau kehilangan kalian hanya untuk nyawanya yang tidak berharga itu."

Scanned by CamScanner

Aku kembali memeluk tubuh Bang Dani. Aku bersyukur dia masih memiliki akal sehatnya waktu itu. Aku bergidik membayangkan seandainya ia benar-benar membunuh ayahnya. Jika ia melakukannya, pertemuan kami hari ini tidak akan pernah terjadi.

"Abang tahu kalau Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan makhluknya?" kataku.

Bang Dani mengangguk.

"Aku pernah menyalahkan Tuhan atas semua yang terjadi. Tapi, di detik-detik saat aku hampir membunuh bajingan itu, aku tahu Tuhan memberiku pilihan. Aku bisa menjadi bajingan seperti ayahku dan anak haramnya atau membangun masa depan bersama Kania dan kamu."

Aku mendekap erat kepala Bang Dani di dadaku, sementara lengan Bang Dani memeluk pinggangku. Kami berdua menangis bersama.

"Lalu bagaimana dengan pembunuh sebenarnya? Pesaing bisnis Mas Syauqi?"

Aku melepaskan pelukanku dari Bang Dani untuk menatap wajahnya.

"Dia melarikan diri. Dia memiliki banyak uang, Ra. Dia bisa mengelabui pihak imigrasi. Dialah yang selama ini aku cari. Pihak kepolisisan tidak pernah berhenti mencarinya. Aku baru mendapat kabar beberapa hari lalu kalau dia sudah mati, ditemukan tewas di Manila dengan identitas palsu. Kami telah melakukan penyelidikan dan benar itu dia. Dia dibunuh oleh temannya sendiri. Begitulah yang kami dengar."

Aku bergidik ngeri. "Lalu ay ..., hmm, bapak itu dan anaknya?"

"Ayahku dan anak haramnya maksudmu?"

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk.

"Anak itu dipenjara seumur hidup. Usianya 20 tahun, artinya dia menerima hukuman penjara 20 tahun. Bajingan itu dipenjara lima bulan karena dia hanya terjerat kasus membantu menghilangkan jejak pelaku kejahatan."

"Sekarang di mana?"

"Aku sudah mengancamnya. Jika dia berani menemui keluargaku, aku tidak akan segan menguburnya hidup-hidup. Aku tidak tahu persisnya dia di mana. Ada yang bilang dia di Lahat atau di Lubuk Linggau sekarang, menjadi petani di sana."

Aku mengusap kepala Bang Dani. Posisi kami belum berubah. Dia masih duduk di kursinya sambil mendekap pinggangku, sementara aku berdiri di depannya. Pria yang tampak begitu kuat itu ternyata menyimpan luka yang sangat dalam.

"Jadi, keputusan di tanganmu, Mir, apa masih ingin bertahan bersamaku atau mundur."

Aku memukul bahunya hingga dia mengaduh.

"Apa Abang pikir aku tega ninggalin Abang setelah tahu semuanya?" seruku.

Dia terkekeh.

"Makasih karena Abang udah jujur sama aku," bisikku.

Bang Dani tersenyum. Ia menangkupkan kedua tangannya di pipiku.

"*I love you.*"

"*Love you more*," bisikku.

Bang Dani menarik wajahku agar bisa menjangkau bibirku. Seperti ciuman sebelumnya, dia melakukannya dengan

Scanned by CamScanner

begitu lembut, dengan cara-cara yang membuat kakiku lemas, seolah engsel-engsel kakiku terlepas dari tempatnya. Menyadari hal itu, Bang Dani membawaku duduk di pangkuannya. Aku menurut saja. Bibirnya terus menjelajahi bibirku. Ciuman kali ini begitu lama dan intens. Bang Dani hanya beralih menciumi rahangku sebentar untuk membiarkanku mengambil napas. Tanpa kusadari, tanganku meremas rambutnya. Aku merasakan gerakan halus yang membelai perutku, lalu beralih ke punggungku, membuat sekujur tubuhku bergidik. Ada rasa ingin menolak, tapi aku tidak sanggup dengan semua kenikmatan itu. Tepat saat tangan Bang Dani berada di dadaku, dia melepaskan ciumannya.

"*Damn!* Aku bisa gila!" Dia meremas rambutnya frustrasi, kemudian menatapku yang sedang menertawakannya.

"Apa?" tanyanya.

"Abang lucu."

"Lucu? Aku hampir melecehkan kamu dan kamu bilang aku lucu? Apa calon istriku sudah gila?" ucapnya sinis.

Bukannya tersinggung, aku malah terkekeh. Aku beranjak dari pangkuannya, membantu pria itu merapikan rambutnya yang berantakan.

"Kalau nggak tahan, ya, cepet dihalalin atuh, Bang," bisikku di telinganya, lantas mengecup sudut bibirnya.

Aku kelihatan seperti perempuan binal, ya? Terserahlah. Lagi pula, aku hanya melakukan ini padanya. Aku merapikan bajuku, menyisir rambutku dengan jari. Bisa kacau kalau kami terlihat berantakan setelah keluar dari ruangan ini.

"*Damn you,* Dan*!* Ini di rumah abangnya!"

Aku mendengar Bang Dani masih mengutuk dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Ayo keluar sebelum kita digerebek di sini," godaku. Aku membuka pintu ruang kerja Bang Andra.

Aku berjalan ke ruang tengah dan melihat Bang Andra tengah berlutut di depan Kak Alin sambil menciumi perut Kak Alin. Rafka juga ikut menciumi perut bundanya. Kak Alin sendiri tertawa-tawa sambil mengusap kepala kedua jagoannya.

"Seneng, ya, lihat mereka bahagia?" Aku menoleh, mendapati Bang Dani telah berdiri di sebelahku.

"Nggak nyangka kalau abang kamu bisa begitu sama istrinya," sambung Bang Dani.

"Namanya cinta," bisikku.

"Eh, Mira, Bang Dani, sini, sini," panggil Kak Alin yang menyadari kehadiranku dan Bang Dani.

Bang Andra menegakkan badannya, menatap kami berdua yang berjalan mendekat. Aku menangkap sedikit kekagetan dalam pandangan Bang Andra. Namun, sesaat kemudian, ia bersikap dingin dan datar seperti biasa.

"Aku keluar sebentar," katanya sambil berjalan melewati kami.

"Kenapa Abang, Kak?" tanyaku bingung.

Kak Alin memandang kami seolah ada yang aneh dengan kami berdua.

"Kak? Kenapa, sih?"

"Om Dani pakai lipstik, ya?"

Pertanyaan Rafka hampir membuat jantungku berhenti. Aku menatap wajah Bang Dani. Ada sisa lipstik di pipi kirinya, bekas ciumanku. Agaknya dia lupa menghapus bagian itu. *Ya Tuhan, jadi Bang Andra tadi lihat? Matilah kami! Ingatkan aku untuk membeli lipstik* super mate *saat pulang nanti.*

Scanned by CamScanner

Aku benar-benar malu atas insiden lipstik itu. Aku tahu, dulu Bang Andra juga pernah mencium Kak Alin di bandara saat kami dalam perjalanan pulang dari Lombok. *Tapi, kasusku dan Bang Dani ini ... Argh!* Kami berdua masih harus tinggal lebih lama untuk makan siang dan membahas pernikahan kami.

Sepanjang acara makan siang, aku tidak berani menatap wajah Bang Andra. Aku terlalu takut dan malu. Sementara itu, Kak Alin terlihat menahan senyum sedari tadi.

"Jadi, apa keputusannya?" tanya Bang Andra saat kami duduk bersama di ruang keluarga.

"Mira menerima semua masa lalu Bang Dani," kataku mantap.

Bang Andra mengangkat sebelah alisnya.

"Oke. Jadi, kapan rencana untuk lamaran resminya?" Kali ini pandangan Bang Andra beralih pada Bang Dani.

"Aku sudah bicara pada Ibu. Minggu depan beliau datang bersama Pak Wo[4]."

"Bagus. Nanti aku akan menghubungi Tante Ita untuk bicara masalah ini. Kalian harus benar-benar segera dinikahkan!"

---

[4] Pak Wo: Sebutan untuk kakak dari orang tua.

Scanned by CamScanner

"Mas," tegur Kak Alin.

Aku menunduk mendengar sindiran Bang Andra. Aku merasa seperti pelaku tindak kejahatan.

"Tentu harus segera, Bang. Kami sudah lama menunggu pernikahan ini."

Aku membelalakkan mata pada Bang Dani yang duduk di sampingku. Berani sekali dia bilang begitu ke Bang Andra!

"Mira tinggal di sini sebelum kalian menikah!"

"Lho, kenapa, Bang? Mira, kan, harus ngajar," protesku.

"Kamu bisa berangkat dari sini."

"Kan, jauh, Bang."

"Nggak ada bantahan, Mira."

"Abang!" Aku menoleh pada Bang Dani, meminta bantuannya untuk menjelaskan situasi kami. Bagaimana bisa aku menginap di sini? Aku pasti rindu pada Kania.

"Kami tidak akan melakukan hal-hal terlarang kalau itu yang Abang khawatirkan," akhirnya Bang Dani angkat bicara.

"Oh, ya?" Ada nada tidak yakin dalam perkataan Bang Andra.

"Ya ampun, Bang. Kami ini nggak tinggal serumah. Kami tinggal bersebelahan dan ada Kania bersama kami kalau Abang lupa."

Bang Andra menatapku tajam. Aku tahu kekhawatiran seorang kakak pada adiknya dan itu sedang melanda kakakku satu-satunya ini.

"Abang nggak percaya sama Mira?" akhirnya aku mengeluarkan jurus andalan.

"Ini bukan masalah kepercayaan, Mir."

Scanned by CamScanner

"Aku tidak akan berani melakukan hal yang di luar batas, Bang. Kalau aku ingin melakukan hal itu, mungkin sudah kulakukan sejak lama, sejak Mira kembali menerimaku lagi. Aku tidak ingin munafik. Aku menginginkan Mira, sejak dulu malah. Tapi, rasa sayangku melebihi nafsuku. Aku tidak akan merusak Mira. Pegang janjiku."

Aku tahu ini bukan saatnya untuk menangis, tapi aku tidak bisa tidak terharu setelah mendengar ucapan Bang Dani.

"Mira sudah dewasa, Mas, apalagi Bang Dani. Mas sendiri yang bilang sama Alin kalau Bang Dani itu orang yang paling bisa dipercaya untuk menjaga Mira. Kenapa sekarang Mas ragu?"

"Kalian tidak akan berhenti sebelum aku setuju, kan?"

Aku dan Kak Alin mengangguk mantap. *Kamu kalah kali ini, Bang*. Aku tahu sekali Bang Andra tidak akan tega menolak keinginan kami.

"Pegang ucapanmu, Dan," tegasnya. Ia lalu berdiri meninggalkan kami bertiga.

"Mas mau ke mana?" tanya Kak Alin.

"Main sama Rafka," jawabnya sambil lalu.

"Abang kamu gitu, ngambek dikit langsung lari ke anaknya. Kalau mau lihat sisi lain Mas Andra, lihat pas dia main sama Rafka. Abang kamu itu kadang nggak inget umur. Tapi, biarin, deh. Jadi, gimana nikahannya? Mau di mana?"

Aku menoleh ke Bang Dani. Terkait masalah ini, aku dan Bang Dani belum membuat kesepakatan. Kami belum berbicara soal adat yang akan dipakai, atau tempat pernikahan akan digelar. Kami akan menikah, tapi seperti tanpa perencanaan.

Scanned by CamScanner

"Masalah itu masih mau dirundingkan, Lin. Mungkin nanti bisa Ibu dan Tante Ita yang mengatur semuanya. Aku dan Mira lebih konsen untuk perizinannya, menghadapi sidang pernikahan, dan sebagainya. Mungkin Alin bisa bantu juga jelasin ke Mira suka-duka jadi istri abdi negara," ujar Bang Dani.

"Ah, Abang bisa aja. Mira udah tahu kali suka-dukanya, *wong* kakaknya polisi juga. Yang penting itu, kamu harus tahu, Mir, punya suami abdi negara siap-siap diselingkuhi sama negara. Dan kita nggak bisa marah. Kan, udah tanda tangan di awal."

"Dengerin, tuh, nggak boleh cemburu sama negara!" seru Bang Dani sambil mengusap kepalaku lembut.

"Nggak marah kalau sama negara, asal jangan sama cewek lain aja selingkuhnya."

"Kayak aku bisa jatuh cinta ke orang lain aja," gumamnya.

"Ya ampun, kalian manis banget, sih," kata Kak Alin menggoda, membuatku hanya bisa tersipu malu.

"Besok kita ketemu sama Tante Ita, ya," ujar Bang Dani.

Bang Dani dan aku sedang dalam perjalanan pulang dari rumah Bang Andra.

"Pasti Tante rempong banget, deh, tahu aku mau nikah." Aku memikirkan Tante Ita dan tante-tanteku yang lain yang akan heboh sekali dengan berita ini.

"Namanya orang tua. Waktu Abang cerita, Ibu juga reaksinya begitu. Kaget, tapi seneng katanya."

"Seneng, dong. Kan, anak Ibu mau nikah sama Mira," kataku sambil mengedipkan mata pada Bang Dani.

Scanned by CamScanner

"Kamu sekarang jadi lebih berani, ya." Bang Dani mencubit pipiku gemas.

"Dari dulu, kan, Mira gini. Bang Dani, kan, jaim. Kalau Mira jaim juga, yang ada kita diem-dieman."

"Siapa yang jaim!" serunya tidak setuju. "Aku itu jaga wibawa, makanya nggak banyak cengengesan. Lagian, katanya, perempuan itu suka pria yang berwibawa."

"Oh, jadi ceritanya mau gaet cewek-cewek?"

Bang Dani terkekeh. Dia meraih tanganku untuk digenggamnya. "Satu aja dapetinnya lama, gimana mau gaet yang lain?" Dia membawa tanganku ke bibirnya.

"Gombal."

"Dih, yang digombalin juga suka," katanya sambil terbahak.

"Jadi, kalian mau nikah dua bulan lagi?"

Aku dan Bang Dani mengangguk. Kami berdua sedang menjalani 'persidangan' dari tanteku yang sudah aku anggap sebagai ibu sendiri.

"Nggak adik, nggak abangnya, sama-sama suka bikin rencana dadakan. Nikah itu persiapannya minimal enam bulan, mau *booking* gedung, EO, katering, dan segala macemnya. Ini dua bulan gimana coba?"

"Tante, masa musingin itu, sih. Ini Bang Daninya di*interview* dulu. Udah sesuai mantu idaman belum," rutukku.

"Aduh, kalau Dani ini nggak usah ditanya, mantu idaman banget. Nggak usah pakai tes segala. Itu abang kamu pasti udah ngetes duluan."

Scanned by CamScanner

Aku mendengar tawa Bang Dani yang duduk di sebelahku.

"Jadi, acaranya mau digelar di mana? Palembang atau Jambi?"

"Di sini aja," jawab kami berdua bersamaan.

Tante Ita tampak berpikir mendengar jawaban kami. "Keluarga kita banyak di daerah, lho."

"Iya, biar diboyong aja ke sini. Soalnya temen Mira banyak di sini, murid-murid Mira juga. Bang Dani juga banyak temennya di sini," ujarku. Tante Ita mengurut keningnya, membuat aku dan Bang Dani saling berpandangan.

"Kita nggak mau pernikahan yang mewah, Tan. Yang sederhana aja." Aku memang menginginkan pernikahan sederhana, yang penting berkah.

"Gimana keluarga kamu, Dan?"

"Ibu setuju dengan keputusan kami. Keluarga dari Jambi juga siap untuk ke Jakarta," jawab Bang Dani. Tante Ita menghela napas panjang.

"Ya sudahlah. Tante akan bicarakan sama Tante Opi dulu. Kalian mau pakai adat apa?" tanya Tante Ita. Tante Opi adalah adik ibuku yang memiliki usaha *wedding planner*.

"Adat Palembang sama Jambi, kan, hampir sama. Tapi, untuk acara resepsi, Bang Dani mau Mira pakai pakaian adat Palembang."

Awalnya aku heran dengan Bang Dani yang memintaku memakai pakaian adat Palembang. Aku pikir, dia menginginkan pernikahan yang sederhana saja. Tapi, kata Bang Dani, dia ingin melihatku memakai *Aesan Gede*. Menurutnya, pakaian adat Palembang itu lebih elegan dan glamor, melambangkan seorang putri kerajaan.

Scanned by CamScanner

"Baiklah, kalau begitu Tante akan bicara ke keluarga yang lain. Masalah undangan dan kebaya untuk acara akad gimana?"

"Kalau itu sudah kami bicarakan. Untuk undangan, kebetulan teman Dani ada yang punya usaha percetakan. Kalau masalah kebaya, Mira sudah minta tolong teman Alin," jawab Bang Dani.

"Ya sudah kalau begitu. Berdoa aja supaya kita masih bisa sewa gedung. Aduh, kenapa semua serba mendadak begini, sih."

Aku dan Bang Dani saling melempar pandang. *Ya, namanya juga kebelet nikah.*

Hari ini keluarga Bang Dani akan tiba dari Jambi dan akan melakukan lamaran resmi ke rumahku. Sebelumnya, aku memang sudah bertemu dengan ibu Bang Dani dan beberapa kali melakukan panggilan telepon. Tapi, nyatanya, hal itu tidak membuatku tenang. Aku masih merasa gugup. Bagaimanapun, ini pertemuan pertama kami sebagai calon menantu dan calon mertua.

"Kok, makanannya nggak dihabisin?"

Aku melirik semangkuk bubur ayam di atas meja kecil di samping ranjangku, "Nggak nafsu, Kak."

Kak Alin tersenyum, lalu duduk di sampingku. "Kamu itu butuh makan, butuh energi buat hari ini."

"Bukannya kata Kak Alin aku nggak ngapa-ngapain hari ini?"

Scanned by CamScanner

"Iya. Kamu memang cuma duduk diam aja, Dek. Tapi, kan, pergolakan emosi di dalam hati menguras energi, makanya butuh makan."

Kak Alin benar. Hari ini aku hanya duduk mendengarkan apa yang akan disampaikan keluarga Bang Dani serta menjawab beberapa pertanyaan. Tapi, tentu saja, itu membuatku membutuhkan tenaga ekstra.

"Kamu tenang aja, nggak usah tegang. Nggak perlu ada yang dikhawatirin juga. Ibu Bang Dani, kan, baik."

Aku setuju dengan pernyataan Kak Alin. Hanya saja, aku benar-benar tidak bisa menggambarkan perasaanku saat ini.

Bunyi langkah kaki berlari-lari kecil membuatku menoleh ke arah pintu. Aku tersenyum lebar melihat Rafka dan Kania berlari masuk ke kamarku.

"Eh, anak Bunda udah dateng, ya, Nak." Aku memeluk Kania dan menciumi pipi montoknya.

"Bunda, itu Om Daninya udah dateng sama Oma Kania."

Mendengar ucapan Rafka, aku bertambah gugup.

"Oh, kalau gitu Kakak ke depan dulu, ya, Mir. Kamu habisin itu makanannya."

Aku mengangguk, lantas membawa Kania ke pangkuanku.

"Udah makan belom, Sayang?"

"*Dah*," jawab Kania sembari memainkan rubik milik Rafka.

"*Onty* Mira mau jadi pengantin, ya?" tanya Rafka yang saat itu telah naik ke ranjangku.

"Iya. Rafka seneng nggak?"

"Pengantin itu ngapain, sih?" Alih-alih menjawab, anak itu malah balik bertanya.

Scanned by CamScanner

"Pengantin itu artinya ...," aku mencari-cari kata yang tepat untuk memberi penjelasan ke anak usia enam tahun seperti Rafka.

"Ehm, perempuan sama laki-laki dewasa yang saling mencintai memutuskan untuk hidup sama-sama, punya anak, dan hidup bahagia. Nanti, kalau Abang udah gede, Abang akan ngerti."

Rafka diam. Ia terlihat berpikir. "Abang jug pernah lihat foto Ayah Bunda pakai baju pengantin. Tapi, Abang nggak diajak."

Aku tertawa mendengar nada sedih di kalimat terakhir-nya.

"Kan, Abang belum lahir."

"Tapi, Kania bisa ikut foto nanti waktu Om Dani sama *Onty* pakai baju bagus itu."

"Karena Kania udah lahir, masa nggak diajak foto."

"Terus, kenapa Abang belum lahir waktu Bunda sama Ayah pakai baju itu?"

Aku benar-benar bingung harus menjawab apa.

"Nanti, kalau Abang udah gede pasti ngerti." Percuma menjelaskan pada Rafka tentang ini. Dia pasti akan bertanya lagi.

"Emang jadi orang gede itu enak, ya, *Onty*?"

Aku mengangguk. "Iyalah, nanti Abang bisa kerja kayak Ayah."

"Jadi polisi?"

Aku kembali mengangguk. Anak itu langsung tersenyum semringah.

Scanned by CamScanner

"Abang nanti hebat kayak ayah, bisa masuk TV nangkep penjahat. Adek Kania ...."

Kania yang sedang sibuk memainkan rubik menoleh ke arah Rafka.

"Nanti Abang jadi polisi, lho. Bisa tangkep orang jahat."

"*Pici, tayak* Ayah?"

"Iya, kayak Om Dani, kayak ayahnya Abang. Abang keren," kata Rafka sambil membusungkan dadanya.

"*Keyen*?"

Rafka mengangguk.

"Kania kalau gede mau jadi apa?" tanyaku.

"*Munga*."

"Kok, mau jadi Bunga? Bunga itu tumbuhan. Kita, kan, manusia."

"*Munga magus*."

"Cantik," ralatku.

"Huum, *antik*. Kania mau *adi munga*."

Aku terkekeh mendengarnya, sedangkan Rafka masih bingung mencerna perkataan Kania. Anak kecil, dan pemikirannya polos tanpa beban.

"Anak kami ini kadang sulit mengendalikan emosi. Orangnya gampang marah. Mungkin bawaan pekerjaan. Tapi, dia nggak pernah main fisik kalau dengan perempuan. Nak Mira mau menerima itu?"

Aku memasang senyum. Keluarga Bang Dani duduk di hadapanku. Ada ibu dan dua paman Bang Dani bersama istri mereka.

Scanned by CamScanner

"Insya Allah Mira siap menerima semua itu, Pak."

"Nerima buntutnya Dani juga, ya, Nak." Paman Bang Dani mengusap rambut Kania yang masih sibuk bermain rubik.

"Iya, Om. Kania itu, kan, paket komplitnya Bang Dani."

Acara dilanjutkan dengan penyampaian petuah dari para tetua. Bang Andra memberikan sedikit nasihat padaku dan Bang Dani. Ia berpesan, menikah bukan hanya tentang cinta, melainkan juga tentang memahami karakter masing-masing, saling mengisi satu sama lain, dan menutupi kekurangan pasangan.

"Intinya, berumah tangga itu ibarat pakaian. Kamu itu pakaian Dani dan sebaliknya. Fungsi pakaian menutupi aurat, sebagaimana pernikahan. Kalian saling menutupi aib satu sama lain. Jangan ceritakan aib suami atau sebaliknya ke orang lain. Selesaikan semua masalah baik-baik walau pertengkaran kadang nggak bisa dihindari. Pertengkaran itu wajar. Tapi, jangan mengeluarkan kata-kata kasar sama suami," ujar Bang Andra.

Aku mengangguk, mengingat baik-baik perkataan abang-ku itu.

"Dani juga. Kalau lagi marah, omongannya disaring. Laki-laki itu yang dipegang kata-katanya. Kalau perempuan, ngomong pisah ribuan kali nggak ada artinya. Kalau laki-laki, ngomong pisah sekali, jelas atau tersirat, itu sudah jatuh talak," tambah Pak Wo. "Kalau begitu, kita sepakat acara akad dan resepsinya dua bulan lagi. Ibu Dani juga akan di Jakarta selama dua bulan ini untuk bantu-bantu persiapannya. Kita berdoa semoga semuanya dilancarkan."

Pak Wo memimpin pembacaan doa penutup.

Scanned by CamScanner

Acara dilanjutkan dengan makan bersama. Aku mengambilkan semangkuk lontong sayur untuk Bang Dani yang sedang bermain bersama Rafka dan Kania.

"Makan dulu," kataku sambil duduk di sampingnya.

"Makasih." Bang Dani mengambil mangkok itu dari tanganku.

"Yumi nggak ikut, ya?" tanyaku.

"Lagi sibuk daftar kuliah, tapi waktu nikahan pasti datang."

"Gugup nggak, Bang?"

"Sedikit," jawabnya.

"Aku banyak."

"Kenapa? Kamu, kan, cuma duduk."

Aku mendelik padanya. "Ya biar pun cuma duduk."

"Ini baru lamaran. Masih banyak yang akan buat kamu gugup nantinya. Waktu akad nikah, denger aku mengucap janji, waktu malam pertama ...."

"Abang!"

Bang Dani terkekeh. Ia menggenggam sebelah tanganku.

"Aku gugup hari ini, tapi bahagia, akhirnya bisa minta kamu untuk jadi istriku dengan cara yang benar."

Aku merasakan pipiku memanas. "Makasih, ya," bisikku.

"Untuk?"

"Untuk milih aku sebagai istri kamu."

"Kayak aku ada pilihan lain aja."

Aku melempar tatapan tajam padanya. *Pinter banget, sih, dia ngerusak suasana!*

Scanned by CamScanner

Proses sidang pranikah yang harus kami jalani berlangsung lancar. Aku tidak tahu cara apa yang dilakukan Bang Dani sehingga proses sidang kami bisa digelar walau baru mendaftarkan diri. Menurut Bang Wira, Bang Dani telah mendaftarkan semuanya sejak lama. Aku tahu, itu hanya gurauannya.

Proses sidang cukup menegangkan. Aku harus menjawab beberapa pertanyaan dari petinggi polisi karena status Bang Dani yang masih polri walaupun ditugaskan di BNN. Aku juga menghadap ke pimpinan Bang Dani di BNN selain menjalani sidang di Polres.

Pada intinya, aku harus selalu mendukung pekerjaan Bang Dani dan meletakkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Benar kata Kak Alin, aku akan diselingkuhi negara dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kalian itu nikahnya dadakan banget. Untung aja ini kita bisa dapet gedung."

Aku meringis saat mendengar komentar Tante Opi. Kemarin malam, keluargaku dari Palembang tiba di Jakarta.

"Kamu nggak hamil, kan, Mir?"

Aku membelalakkan mata mendengar pertanyaan curiga Tante Opi.

Scanned by CamScanner

"Hush, kamu itu! Kalau Mira hamil, dia nggak akan nikah, tapi lagi nangis karena Dani pasti tinggal nama, dihabisi sama Andra," potong Tante Ita.

"Ya, kan, kita nggak tahu. Lagi musim, tuh, nikah pas lagi hamil. Nggak ngerti, deh, itu mereka tahu nggak hukumnya apa. Emang dasar, ya, anak muda sekarang nggak ada aturan lagi," komentar Tante Opi semakin panjang bagai rangkaian kereta api.

"Ya, tergantung manusianya juga kali, Tan. Kalau Mira masih sadar dosa, jadi nggak bablas begitu." Aku tidak memungkiri jika aku dan Bang Dani bukan orang yang suci. Tapi, untungnya kami berdua bisa menahan diri dan memutuskan untuk segera menjadi suami-istri.

"Jadi, kamu lagi dipingit, kan, sekarang? Jangan coba-coba komunikasi sama Dani, ya."

Aku menyeringai. Tante Opi ternyata bisa menebak kalau aku sering berkomunikasi dengan Bang Dani.

Malam ini H-2 menuju pernikahanku dengan Bang Dani. Aku dilarang bertemu Bang Dani sejak empat hari sebelumnya. Meskipun begitu, aku masih melakukan komunikasi lewat telepon dengannya. Aku lebih banyak berbicara dengan Kania karena Bang Dani juga punya penjaga sendiri di rumahnya yang bertugas memperingatkan dia agar tidak berkomunikasi denganku.

"Iya, Tante. Makasih, lho, udah bolak-balik Palembang-Jakarta untuk ngurus acara ini." Aku benar-benar harus berterima kasih pada semua tanteku yang bersedia kumintai bantuan. Walau ini bukan pernikahan mewah, namun persiapannya juga cukup rumit.

"Kamu ini sudah jalani ritual belum?" tanya Tante Opi.

Scanned by CamScanner

"Belum, Tan. Besok katanya."

Tante Ita membawa orang asli Palembang yang akan membantuku menjalani ritual pranikah seperti luluran, dibedaki, dan *betangas*.

"Kamu nggak pakai Paksangko?" Tante Opi bertanya lagi.

"Bang Dani maunya aku pakai *Aesan Gede*."

"Oh, kirain calon kamu sama kayak si Andra. Abang kamu mati-matian nggak mau pakai *Aesan Gede* karena bentuk kain dodotnya."

"Kan, ditutupi. Bukan langsung kain gantung begitu, Tan, yang kelihatan cuma kulit lengan aja."

"Iya, kan, abang kamu itu beda mikirnya."

Bang Dani tidak ambil pusing masalah ini. Yang penting baginya, aku menggunakan pakaian adat Palembang. Beda *Paksangko* dan *Aesan Gede* hanya pada pakaian. *Paksangko* adalah baju kurung yang bisa dipastikan hanya telapak tangan yang terlihat. Sementara itu, *Aesan Gede* adalah baju model dodot dengan hiasan yang membuat bagian dada dan bahu tertutupi. Sederhananya, *Paksangko* ialah baju lengan panjang, *Aesan Gede* berlengan pendek. Untuk bentuk hiasan hampir sama, merah bertabur emas dengan hiasan kepala yang pastinya berat. Aku harus menahan itu semua selama acara resepsi, ditambah harus ikut menari Gending Sriwijaya. Kalau boleh, aku cuma ingin akad nikah. Membayangkan berdiri berjam-jam menyalami tamu membuatku ngeri sendiri.

"Udah latihan nari, kan?"

Aku mengangguk.

"Udah hampir seminggu Mira latihan nari."

"Alin dulu cuma tiga hari kalau nggak salah."

Scanned by CamScanner

"Itu karena tubuh Alin lentur, udah biasa *dance* saat SMA. Lah, ini si Mira mainannya Taekwondo, jadi belajar narinya lebih lama."

Aku meringis mendengar ucapan Tante Ita. Aku memang tidak terlalu senang menari. Aku tidak suka gerakan lemah gemulai. Butuh waktu lama bagiku untuk melenturkan tubuh.

"Ya udah, kamu istirahat sana, Mir. Besok masih banyak yang harus diurus."

Aku mengangguk, lalu berpamitan kepada kedua tanteku untuk masuk ke kamar.

Malam itu aku tidur di kamar Rafka karena kamarku telah disulap menjadi kamar pengantin. Ada mitos aneh yang menyebutkan bahwa aku tidak boleh tidur di kamar itu sebelum resmi menjadi istri dan menempatinya bersama suamiku. Padahal, kami tidak akan tidur di kamar itu nanti. Bang Dani sudah memesan kamar hotel untuk kami. Calon suamiku itu mengatakan tidak sopan jika menghabiskan malam pertama di rumah kakak iparnya, di tengah keluargaku yang masih ramai. Kami berdua tidak akan leluasa.

Fungsi kamar pengantin itu untuk dokumentasi semata pada akhirnya. *Huh!*

"*Onty* tangannya kenapa?" Rafka bergidik ngeri melihat tangan dan kakiku yang berbalut henna.

"Ini namanya henna. Pengantin memang kayak gitu, Bang. Bunda juga gitu dulu."

"Ih, jorok!" katanya sambil beringsut ke belakang Kak Alin.

"Bun, Abang nggak mau tidur bareng *Onty* Mira, tangannya serem," bisik Rafka pada Kak Alin.

"Ih, Abang, kok, gitu. Nggak sayang, ya, sama *Onty*?"

Scanned by CamScanner

"Sayang. Cuma, tangan *Onty* serem kayak zombie."

"Ini karya seni, masa dibilang kayak *zombie*. Ini anaknya Bapak Dilan aneh-aneh aja."

Kak Alin terkekeh mendengar gerutuanku.

"Ya udah, malam ini Rafka tidur sama Bunda, ya."

Kak Alin mengusap rambut Rafka. Anak itu mengangguk senang karena tidak jadi tidur bersamaku.

"Masuk kamar Bunda sana, Bunda mau ngomong bentar sama *Onty*."

Rafka menuruti perintah Kak Alin. Ia berjalan keluar kamar meninggalkanku bersama Kak Alin.

"Itu pelukis hennanya nulis nama Bang Dani nggak?" tanya Kak Alin.

Aku mengangguk sambil tersenyum malu-malu. "Itu beneran disuruh nyari gitu ya, Kak?"

"Iya."

"Kakak dulu juga gitu?" tanyaku.

Kak Alin mengangguk.

"Heh, jadi Bang Andra ...."

"Nggak, dia udah tahu di mana letaknya. Matanya jeli banget."

"Oh." Aku malu sekali membayangkan Bang Dani berusaha mencari tulisan namanya di tubuhku, apalagi si pelukis henna tidak hanya membuat lukisan di tangan dan di kaki. Ada bagian lain yang dilukisinya. Selama ia membuat hiasan henna itu, wajahku memerah karena malu. Bukan malu pada pelukis henna, tapi karena membayangkan Bang Dani melihat itu ....

Scanned by CamScanner

"Kamu istirahat, ya. Besok, kan, mau jalanin ritual lainnya."

Aku mengangguk, lantas naik ke ranjang, bersiap untuk tidur.

Setelah Kak Alin keluar kamar, aku mengambil ponsel dari sakuku untuk menelepon Bang Dani.

"Belum tidur?" sapanya.

"Baru baringan di kamar, sih."

"Capek, ya?"

"Huum."

"Sabar, ya. Tinggal sehari lagi."

"Iya, tapi Mira seneng, kok. Abang lagi ngapain?"

"Ngafalin ijab kabul."

"Masa nggak hafal-hafal, sih?"

"Bukan gitu. Ini musti dilancarin. Kamu nggak tahu betapa gugupnya aku nanti."

"Cieee, yang gugup biasanya selalu pede."

"Seumur hidup nggak pernah gugup begini tahu nggak."

"Hahahaha, kok bisa gugup? Bang Dani, kan, udah biasa ngadepin kejadian yang lebih dari ini."

"Udahlah, kamu nanya gitu aku malah makin senewen!" rutuknya.

Aku terkikik geli mendengarnya. "Jangan lupa permintaan Mira, ya."

"Iya, Sayang."

Wajahku memanas mendengarnya.

"Ya udah, tutup dulu, ya. Abang istirahat, ya."

"Oke. *Bye.*"

"Bye."

Scanned by CamScanner

Aku jadi tak sabar menunggu hari pernikahanku.

Aku mengusap kedua telapak tanganku yang sejak tadi tidak berhenti mengeluarkan keringat dingin. Kak Alin yang duduk di sebelahku menggenggam tanganku erat, seolah memberiku kekuatan dengan sentuhannya. Kami berdua tidak bersuara dan menajamkan pendengaran.

"Sebelum kita memulai acara akad nikah pada pagi hari ini, mempelai pria akan membacakan ayat suci Alquran."

Kak Alin menoleh padaku saat mendengar ucapan pembawa acara.

"Aku minta Bang Dani bacain surat Arrahman sebelum akad, tapi memang bukan bagian dari mas kawin."

Kak Alin tersenyum. Kami kembali saling menggenggam tangan. Aku memejamkan mata. Sekujur tubuhku merinding saat Bang Dani mulai melantunkan surat Arrahman. Aku sengaja memintanya membaca Alquran karena teringat pertama kali aku menaruh rasa padanya adalah ketika dia membaca surat Al-Kahfi di rumah ini beberapa tahun silam. Suaranya saat membaca Alquran membuat hatiku bergetar. Pria yang pandai menyanyi memang keren, tapi yang pandai mengaji jauh lebih keren.

"Eh, kok, nangis, Dek?" Kak Alin mengambil tisu di nakas untuk mengusap air mataku. Tanpa sadar, aku menangis menghayati setiap ayat yang dibaca Bang Dani.

"Terharu, ya."

Aku mengangguk sambil menyeka air mata. Bang Dani memang tidak sempurna. Dia bukan orang suci, begitu juga aku. Kami berdua tidak mengawali hubungan sesuai dengan

Scanned by CamScanner

syariat. Seringkali, kami melakukan kesalahan. Tapi, aku ingin hari ini menjadi awal yang baru. Aku ingin dengan membaca lantunan ayat-ayat suci, kami bisa mengingat nikmat-nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kami selama ini hingga akhirnya kami dipertemukan dalam ikatan yang lebih kuat.

"Ananda Akradani Lawardi, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan adik kandung saya, Almira Wiratama binti Ibrahim Wiratama dengan mas kawin seperangkat perhiasan emas seberat dua puluh lima gram dan uang tunai sebesar sembilan ratus sembilan puluh ribu rupiah dibayar tunai."

Aku menarik napas panjang saat mendengar suara Bang Andra. Suara abangku itu terdengar bergetar, berbeda dari biasanya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Almira Wiratama binti Ibrahim Wiratama dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana para saksi?"

"SAH."

"SAH."

"ALHAMDULILLAH."

Aku merasakan pelukan Kak Alin melingkupi tubuhku. Aku tidak bisa menahan air mata haru. Bang Dani dan aku telah resmi menjadi suami-istri.

"Mir, yuk, keluar."

Aku mendongak melihat Tante Ita menunggu di depan pintu. Aku mengambil tisu untuk menghapus air mata. Kak Alin membantuku berdiri sambil merapikan riasanku.

"Yuk."

Aku menyambut tangan Kak Alin dan Tante Ita. Dengan membaca basmalah, aku keluar dari kamar untuk menemui

Scanned by CamScanner

imamku yang telah menunggu dengan gagahnya di ruang tamu.

Rasanya begitu lama sampai aku tiba di samping Bang Dani. Karena tidak berani menatap wajahnya, kuputuskan untuk menunduk. Namun, aku merasakan jemari besarnya menyentuh daguku dan mendongakkan wajahku.

Aku tidak kuasa menahan tangis saat pandangan mata kami bertemu. Bang Dani tersenyum. Ia menghapus air mata di pipiku.

"Pasang mas kawinnya dulu, ya," bisiknya.

Aku mengangguk. Bang Dani mulai memakaikan mas kawin berupa cincin, kalung, dan gelang tangan padaku. Ia juga menyerahkan uang tunai yang dirangkai dengan indah di dalam bingkai. Aku memilih angka 99 sebagai mas kawin karena 99 bermakna Asmaul Husna.

Aku diminta untuk menyalami tangan Bang Dani. Aku mencium tangannya dengan khusyuk, kemudian Bang Dani mencium keningku lembut. Aku memang pernah merasakan ciumannya sebelum ini. Tapi, ciuman darinya kali ini adalah yang paling membuatku bahagia.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan sighat taklik, penandatanganan buku nikah, dan *sungkem* pada para tetua.

Aku tidak dapat berkata-kata ketika duduk di hadapan Bang Andra dan menyalaminya sebagai tanda bakti dan hormat. Yang bisa kulakukan hanya menangis di pangkuannya. Suara Bang Andra terdengar bergetar. Aku yakin, saat itu dia menahan tangis.

"Jadi istri yang nurut sama suami, ya, Dek," nasihat Bang Andra.

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk. Bang Andra membawaku ke pelukannya. Dalam hidupku, Bang Andra telah menjadi kakak, teman, sahabat, dan ayah sekaligus. Aku hanya merasakan lima tahun bersama kedua orang tua kami. Aku tidak tahu bagaimana kasih sayang seorang ayah. Aku tidak tahu bagaimana kemarahan seorang ayah. Tapi, Bang Andra selalu berusaha membuatku tidak kekurangan kasih sayang dan sosok seorang ayah. Aku bersyukur Bang Andra bertemu dengan Kak Alin yang mampu mengimbangi dan memberikan kebahagiaan padanya.

"Makasih, ya, Bang. Untuk semuanya ...."

Bang Andra mengangguk. Ia mengecup keningku.

Acara *sungkeman* dilanjutkan dengan *suap-suapan* dan *cacap-cacapan*. Acara sungkeman paling banyak menguras air mata. Meski begitu, acara *suap-suapan* dan *cacap-cacapan* tidak kalah mengharukan.

Acara inti akan segera berakhir dan digantikan acara resepsi. Aku kembali merasa gugup. Tidak lama lagi, aku akan tampil menari di depan para tamu.

Berbeda dari pernikahan Bang Andra yang dimeriahkan Pedang Pora, acara pernikahanku dan Bang Dani tidak menggunakan Pedang Pora karena Bang Dani bukan perwira. Hanya perwira yang menggunakan Pedang Pora dalam prosesi pernikahannya.

"Gugup?" bisik Bang Dani saat kami berdua telah duduk di pelaminan.

"Iya."

"Nggak segugup aku tadi pagi."

Aku tersenyum padanya, "Suara Abang bagus."

"Yang mana? Waktu ngaji atau ijab kabul?"

Scanned by CamScanner

"Dua-duanya. Aku sampai terharu."

"Pantesan mata kamu bengkak"

"Eh?"

"Duh, ini pengantinnya sibuk sendiri, nih, kayaknya. Nanti, ya, Bapak Dani dan Ibu Mira. Akan ada saatnya kalian ngobrol berdua. Sekarang kita mau lanjut ke acara resepsi dulu."

Wajahku memerah menahan malu saat Bang Roy berbicara lewat pengeras suara.

"Lihat aja nanti waktu dia nikah, aku bakalan bikin kacau," gerutu Bang Dani kesal.

Aku menahan tawa mendengarnya.

Scanned by CamScanner

Aku dan Bang Dani masuk ke mobil pengantin bersama Bang Andra dan Bang Wira. Bang Wira bertugas sebagai sopir kami. Untungnya, letak rumah dan gedung untuk acara resepsi tidak terlalu jauh. Sedari tadi, yang kulakukan hanya menggenggam tangan Bang Dani. Aku tidak berani bersuara sama sekali. Tidak ada di antara kami yang bercakap-cakap di dalam mobil. Bang Wira yang biasanya senang mengeluarkan *jokes* juga lebih memilih diam.

"*Alhamdulillah* nyampe," gumam Bang Wira.

Bang Dani membantuku keluar dari mobil. Rasanya sulit sekali keluar dari mobil dengan hiasan kepala seberat yang kupakai saat itu. Meskipun begitu, aku tidak menyesal. Baju dan hiasan yang kukenakan benar-benar membuatku seperti ratu.

Kami berdiri di depan pintu masuk gedung bersama dengan rombongan keluarga yang lain, menunggu aba-aba untuk masuk. Ketika alunan musik penyambutan mulai bergaung, kami berjalan memasuki gedung. Aku dan Bang Dani melangkah pelan menuju kursi singgasana kami. Taburan bunga mengiringi langkah kami berdua.

"Sang mempelai pria yang akan menjadi raja sehari bernama Akradani Lawardi, anak kedua pasangan Bapak Fachmy dan Ibu Rima Novianti. Pria tampan bak dewa Yunani ini

Scanned by CamScanner

berprofesi sebagai anggota Polisi Republik Indonesia, berpangkat Brigadir Polisi Kepala, dan saat ini bertugas di Badan Narkotika Nasional."

"Sang mempelai wanita yang akan menjadi ratu sehari bernama Almira Wiratama, anak bungsu dari dua bersaudara. Almira lahir dari pasangan almarhum Bapak Ibrahim Wiratama dan almarhumah Ibu Kathrina. Gadis manis yang ahli bela diri ini berprofesi sebagai guru bimbingan konseling di SMP Nusantara."

Suara MC yang tidak lain adalah bang Roy menggema di dalam gedung. Aku melempar senyum pada Bang Dani. "Abang kayak dewa Yunani, ya?" bisikku.

"Ini si Roy beneran kelewatan," gumam Bang Dani.

Aku menahan tawa, mengalihkan pandangan ke depan sambil menyunggingkan senyum termanisku. Aku tidak tahu wujud dewa Yunani. Yang pasti, Bang Dani tampan dengan caranya sendiri.

♥

Saatnya hampir tiba untukku menarikan tari Gending Sriwijaya.

Bang Dani meremas tanganku, membuatku menoleh padanya. Ia tersenyum padaku. Aku mengangguk, lalu menunggu musik pertanda aku harus ikut turun menggema. Di dalam hati, aku berdoa supaya penampilanku tidak memalukan.

Aku berdiri di atas nampan rajut dari bambu yang telah ditaburi bunga, kemudian mulai melakukan gerakan lemah gemulai yang kupelajari selama seminggu belakangan. Kata Kak Alin, tari Gending Sriwijaya mudah karena lebih banyak

Scanned by CamScanner

menggerakkan tangan, tidak perlu melompat-lompat seperti tari Zapin atau tari lainnya. Tapi, bagiku yang bukan penari tetap saja terasa sulit.

Di acara resepsi pernikahan ini, aku dan Bang Dani bersepakat menggunakan cara makan *hidangan* untuk para tamu. *Hidangan* adalah cara makan tradisional khas Palembang. Tata cara *hidangan* serupa dengan cara makan di daerah Timur Tengah. Taplak meja dibentangkan di lantai. Orang-orang duduk lesehan di atas karpet atau tikar. Beraneka macam makanan diatur dengan cermat di atas taplak untuk disantap bersama-sama. Satu taplak biasanya dikelilingi delapan orang.

Namun, karena acara diselenggarakan di gedung dan tidak memungkinkan untuk lesehan, sebagai gantinya kami menyiapkan meja dan kursi. Para tamu makan di meja itu dengan menu yang disajikan. Jadi, mereka tidak perlu berdesak-desakan untuk mengantre makanan. Semuanya teratur. Lagi pula, undangan yang kami sebar tidak banyak, hanya untuk 200 orang. Akan sulit menerapkan cara makan seperti ini jika yang diundang ribuan.

Aku menghela napas lega saat musik selesai mengalun. Para penari pengiring kembali ke balik layar. Aku kembali ke kursi pelaminan.

"Bagus nggak?" bisikku pada Bang Dani.

"Nggak ada yang nandingin," jawabnya yakin, membuat pipiku memerah. Sisi lain Bang Dani, dia tidak sungkan untuk memberikan pujian.

Scanned by CamScanner

Acara resepsi telah usai. Walaupun tamu undangan tidak banyak, tetap saja aku merasa lelah. Aku ingin berbaring di kasur yang empuk untuk mengistirahatkan tubuhku.

"Capek?" tanya Bang Dani.

Aku mengangguk. Kami sedang dalam perjalanan pulang menuju rumah Bang Andra. Aku dan Bang Dani harus berganti baju dan mengambil koper yang telah kami siapkan untuk bermalam di hotel. Membayangkan kami harus tidur sekamar membuat pipiku menghangat. Apakah kami akan melakukan 'itu' malam ini?

Sesampainya di depan rumah Bang Andra, aku mendengar suara tangisan anak kecil yang telah sangat kuhafal. Aku dan Bang Dani saling berpandangan. "Kania," bisikku.

Aku dan Bang Dani segera masuk ke dalam rumah. Kami menemukan Kania sedang menangis di lantai. Banyak orang berusaha menenangkannya, tapi Kania tetap menangis keras.

"Kenapa, Bu?" tanya Bang Dani yang langsung berjongkok di dekat Kania.

"Ayah ... " Kania mengangkat kedua tangannya, mengisyaratkan kepada Bang Dani untuk menggendongnya.

"Anak Ayah kenapa nangis?"

Kania tidak menjawab, tapi tangisnya sudah berkurang. Anak itu menyusupkan kepalanya ke leher Bang Dani. Aku mendekat dan mengusap kepala Kania.

"Habis foto bareng tadi dia nangis, mau ke atas panggung katanya," jelas ibu mertuaku.

"Oh, Dedek mau ikut duduk di pelaminan, ya?" tanyaku.

Kania mengangguk, lalu kembali terisak di lekukan leher Bang Dani.

Scanned by CamScanner

"Sayang, sini cium Bunda dulu." Aku mengecup pipi gembilnya.

"Kania sama Oma, ya. Ayah mau ganti baju dulu," bujuk Ibu.

"Ndak mauuu!" teriaknya.

"Loh, kok, anak Ayah teriak-teriak? Nggak boleh, Nak." Bang Dani mengusap air mata Kania dengan tangannya yang besar.

"Kamu ganti baju dulu aja. Aku sama Kania dulu."

Aku mengangguk, mengecup pipi Kania sekilas, kemudian berlalu ke kamar untuk berganti pakaian.

Usai mengenakan *dress* selutut berwarna putih tanpa lengan, aku berjalan keluar kamar menuju ruang tamu. Aku melihat Bang Dani masih menggendong Kania, sedangkan tanteku dan Oma Kania sibuk membujuk anak itu.

"Ayo, ikut Oma, yuk. Kita jalan-jalan nanti. Ayahnya mau ganti baju dulu."

Kania menggeleng. Ia mempererat pelukannya pada leher Bang Dani, menolak dijauhkan dari ayahnya.

"Tumben banget dia kolokan gini."

Aku mengusap rambut Kania yang basah karena keringat.

"Ganti baju dulu, yuk, Nak," bujukku. Baju yang dikenakan Kania saat itu tidak meresap keringat. Kania pasti merasa gerah sekali.

"Nah, ganti baju dulu, ya, sama Bunda," bujuk Bang Dani.

"Ayah?"

Scanned by CamScanner

"Ayah mau ganti baju juga."

"Nanti *pigi*?"

Bang Dani dan aku saling pandang.

"Nanti Kania perginya sama Oma, ya."

"Ndak mauuu!!! Ayah ... Mau *itut* Ayah ..." Kania kembali menangis sambil memeluk Bang Dani.

"Shtt, iya, iya. Jangan nangis, ya."

"Ya udah, Kania diajak aja," usulku. Aku tidak tega melihat Kania menangis seperti itu.

"Kalau ngajak Kania, kalian repot ngurusin dia, Mir," kata Ibu.

Perkataan ibu ada benarnya. Namun, melihat kondisi Kania saat ini, sepertinya aku tak punya banyak pilihan.

"Kania ikut Ayah Dilan, mau?" Tiba-tiba Bang Andra berdiri di depan kami sambil mengulurkan kedua tangannya pada Kania.

Kania perlahan mengangkat kepalanya. Mata bundarnya memandang Bang Andra. "Mana?"

"Pergi sama Abang Rafka. Mau?"

"Lihat *munga*?"

Bang Andra mengangguk.

"Iya, lihat bunga. Beli es krim juga."

Tanpa disangka-sangka, tangan mungil itu terangkat. Bang Andra langsung mengambil Kania dari gendongan Bang Dani.

"Hahaha ... Kania genit. Sama Oma nggak mau, giliran sama Om Andra langsung mau," kata Yumi yang cekikikan di sofa.

Scanned by CamScanner

Aku ikut tertawa, lalu menciumi pipi Kania yang basah karena air mata.

"Kamu ganti baju, Dan."

Bang Dani mengangguk. Sebelum berlalu, ia menepuk pundak Bang Andra.

"Andra penyelamat, nih. Kalau nggak ada Andra, Dani sama Mira nggak bisa malam pertama," celetukan Tante Opi membuat semua orang tertawa, kecuali Bang Andra yang masih sibuk bicara pada Kania.

Kami tiba di hotel pukul tujuh malam. Seharusnya sore tadi kami sudah sampai. Hanya saja, karena ada beberapa tamu yang datang, kami tidak bisa langsung pergi ke hotel.

"Ya Allah, akhirnya ketemu kasur." Aku berbaring di atas kasur setelah sebelumnya menyingkirkan kelopak-kelopak bunga mawar yang bertaburan di atasnya. Tubuhku bisa gatal bila harus tidur bersama kelopak-kelopak bunga itu.

"Ckk, kamu itu. Harusnya dinikmati keindahan kasurnya, bukan langsung tidur kayak gitu," rutuk Bang Dani sambil menaruh koper kami.

"Mira capek banget, Bang. Nggak sempet lagi buat kagum sama kamar ini." Aku membalikkan badan menjadi posisi tengkurap dan memejamkan mataku.

"Bener-bener adiknya Bang Andra, ya, kamu." Bang Dani duduk di pinggir kasur. Ia memijat lembut kepalaku.

"Enak banget. Kencengan dikit mijetnya, ya."

Bang Dani berdecak, tapi tetap memijat kepalaku.

"Masa aku jadi tukang pijit malam ini."

Scanned by CamScanner

"Ya, kan, menyenangkan istri itu ibadah, Bang," celetukku asal.

"Iya, ya, sebelum nanti istri yang menyenangkan suami." Ada nada jahil saat Bang Dani mengucapkan kalimat itu.

"Abang tidur sini, sebelah Mira." Aku bergeser sedikit, memberi ruang untuk Bang Dani. Suamiku itu menurut. Ia ikut berbaring bersamaku sambil tangannya tetap memberikan pijatan. Saking enaknya pijatan Bang Dani, tanpa sadar aku terlelap.

"Rara ... Ra, bangun, yuk. Isya dulu."

Perlahan aku membuka mata saat mendengar suara Bang Dani. Ia sedang mengenakan pecinya. Aku melirik jam tanganku. Sudah pukul sebelas malam.

"Wudu, gih. Jamaah."

Aku mengerjapkan mata dan berusaha mengembalikan seluruh kesadaranku.

Setelah nyawaku sepenuhnya terkumpul, aku masuk ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Bang Dani sudah menungguku. Aku segera memakai mukena dan berdiri di belakangnya. Ini salat pertama kami sebagai suami-istri. Sebelumnya, kami memang sering berjamaah, hanya saja ditemani oleh makmum yang lain. Bang Dani menyerukan ikamah sebelum mengimami salat Isya.

"Salat sunah dua rakaat dulu, ya." Bang Dani menoleh kepadaku usai salat Isya. Jantungku berdegup kencang saat mendengar kalimatnya. Salat sunah dua rakaat itu artinya ....

Scanned by CamScanner

Selesai salat, Bang Dani melipat sajadahnya, sedangkan aku berlama-lama melipat mukenaku. Aku terlalu gugup untuk menghadapinya.

"Ra ...."

"Ya, Bang?" Aku menoleh padanya yang sudah duduk di pinggir ranjang.

"Sini." Bang Dani menepuk kasur, mengisyaratkan padaku untuk duduk di sana.

Aku melangkah pelan ke sisinya.

"Gugup?" tanyanya ketika aku telah duduk di sampingnya.

Aku mengangguk. Tidak ada gunanya berbohong. Aku yakin Bang Dani bisa mendengar detak jantungku.

"Aku juga gugup," bisiknya. Ia mencium keningku, membuatku merasa ingin menangis.

Aku pikir, setelah mencium keningku, Bang Dani akan melepaskanku. Namun, Bang Dani justru menahan sisi belakang kepalaku dengan tangan kirinya. Tangan kanannya ia letakkan di ubun-ubunku. Aku bisa mendengar doa yang diucapkan Bang Dani. Aku tahu, itu doa untuk pengantin baru. Aku tidak bisa lagi menahan laju air mataku, apalagi saat Bang Dani mengecup ubun-ubunku. Rasanya ada janji tak terucap yang terjalin di antara kami.

Setelah mengecup ubun-ubunku, Bang Dani meletakkan ibu jari dan telunjuknya di daguku, membuatku mendongak. Kami saling menatap. Aku melihat mata Bang Dani berkaca-kaca. Bang Dani mendekatkan wajahnya. Ia mencium keningku lama, mengecup ujung hidungku, lalu turun untuk mengecup pipi kananku, seolah menghapus air mataku dengan bibirnya. Dia melakukan hal yang sama pada pipi kiriku.

Scanned by CamScanner

Bang Dani menjauhkan wajahnya. Dia tersenyum memandangku. Ibu jarinya yang semula ada di daguku naik untuk mengusap bibir bawahku. Aku terdiam saat merasakan tekstur kulitnya di bibirku. Perlahan, wajahnya kembali mendekat padaku. Ia menempelkan keningnya pada keningku. Aku bisa mencium aroma *mint* dari napasnya. Jarak sedekat itu membuat jantungku berdetak semakin cepat.

Aku memejamkan mata saat bibirnya menekan bibirku lembut. Ciumannya begitu perlahan, tidak ada ketergesaan di dalamnya, dan ini justru membuat sekujur tubuhku lemas.

"Ra?"

"Hm?"

Satu tangan Bang Dani memegangi pundakku. Ia menggerakkan satu tangannya yang lain naik turun di lenganku yang terbuka. Aku menahan geli karena gerakan tangannya.

"Boleh?"

Aku tahu maksud pertanyaan Bang Dani. Aku mengangguk pelan.

Bang Dani menggenggam kedua tanganku dan membantuku berdiri. Aku berusaha menopang tubuhku sendiri walaupun kakiku saat itu terasa seperti *jelly*. Bang Dani kembali mendekatkan wajahnya untuk memagut bibirku, sama lembutnya dengan ciuman sebelumnya. Aku merasakan belaian lembut di punggungku yang kemudian turun hingga ke pinggangku. Kulit tangan Bang Dani langsung menyentuh kulit punggung dan pinggangku. Itu artinya ritsleting bajuku telah terbuka. *Kapan dia membukanya?*

Masih dengan mata terpejam, aku merasakan ciumannya di sekitar rahangku. Kecupan-kecupan lembut itu turun ke leherku, membuatku otomatis mendongak agar Bang Dani bisa

Scanned by CamScanner

lebih leluasa menciumi leherku. Tanganku terkepal tatkala Bang Dani mencium, menghisap, dan menggigit pundakku.

"Jangan tegang, Sayang," bisiknya.

Udara yang menerpa tubuhku terasa lebih dingin. Perlahan aku membuka mata dan melihat bajuku sudah teronggok di kakiku. Refleks, aku menyilangkan tanganku di dada. Aku malu karena suamiku itu sedari tadi memandangi tubuhku yang hanya berbalut pakaian dalam.

Bang Dani membalikkan tubuhku. "Aku baru tahu kalau di sini juga ada ukiran Henna," katanya sambil menciumi pinggulku. Henna itu memang terukir di kaki, tangan, betis, dan pinggulku.

"Akradani Lawardi. Kamu yang minta ini dibuat di sini, ya?" tanya Bang Dani yang menyentuhkan ujung telunjuknya di pinggulku.

"Ehm ... Nggak. Itu henna *artist*-nya yang buat."

"Oh, bagus. Aku suka," gumamnya. Dia kembali menciumi pinggulku. Malam itu aku berpasrah di bawah kuasanya. Bang Dani mengajakku terbang ke tempat yang belum pernah kusinggahi sebelumnya, mengecap setitik nikmat dunia yang selama ini belum aku reguk. Bersamanya aku merasa sempurna, merasa menjadi wanita seutuhnya.

Scanned by CamScanner

Aku merasakan embusan napas hangat di tengkukku, disertai dengan kecupan-kecupan lembut yang menggoda di sekitar tengkuk dan bahuku. "Mau tidur sampai kapan kamu, hmmm?" bisikan itu langsung membuatku membuka mata.

"Bang Dani?"

"Hm?"

Cara tidurku yang tengkurap benar-benar menjadi kesempatan baginya untuk menyerangku.

"Minggir dulu, ihh! Sesak."

Bang Dani terkekeh. Dia menjauh dari tubuhku. Aku membalikkan badan perlahan.

"Subuh, Ra," bisiknya di telingaku sambil menggigitnya lembut. *Sekarang kayaknya Bang Dani punya hobi menggigit.*

"Ini Abang ngajakin Subuhan kenapa pakai gigit-gigit, sih. Geli tahu!"

Bang Dani terkekeh.

"Mau bangun sendiri atau digendong ke kamar mandi?" Dia mengerling jahil padaku.

"Bisa bangun sendiri, kok. Cariin aja baju Mira di mana?"

Bang Dani bangkit dari tempat tidur dengan bertelanjang dada. Bagian bawah tubuhnya telah ditutupi *boxer* hitam. Bang Dani membuka pintu kamar mandi hotel dan memberikan handuk putih padaku.

Scanned by CamScanner

"Pakai itu aja, sekalian mandi besar."

Mukaku memerah seketika.

"Abang dapet cuti cuma tiga hari?"

Bang Dani mengangguk sambil menikmati sarapan. Aku dan Bang Dani memilih sarapan di kamar. Kamar yang kami pesan khusus untuk *honeymoon*. Jadi, seperti vila, kamar itu dilengkapi dengan *private swimming pool*. Jika ingin berenang, kami bisa berdua saja tanpa dilihat orang lain.

"Iya, memang jatahnya cuma tiga hari."

"Mira libur seminggu. Sisanya ke mana kalau Bang Dani nggak libur?"

"Main sama Kania aja."

Aku mengerucutkan bibir. Bukan karena aku tidak ingin bersama Kania. Tapi, kami bertiga–aku, Kania, dan Bang Dani–seharusnya bisa berlibur bersama.

"Kangen Kania, deh," gumamku. Aku khawatir dengan keadaan Kania. Kami meninggalkan Kania saat dia menangis ingin ikut. Walaupun Bang Andra berhasil menenangkannya saat itu, tetap saja aku khawatir.

"Mau *video call*?"

Aku mengangguk antusias.

Bang Dani mengeluarkan ponselnya, menghubungi nomor Bang Andra.

"Waalaikumsalam. Bang, mau *video call* sama Kania."

Aku menggeser kursiku ke samping Bang Dani. Tidak lama kemudian, wajah Kania menghiasi layar ponsel Bang Dani.

Scanned by CamScanner

"Ayaah ... Undaaa ...."

"Assalamualaikum, Kania," sapa Bang Dani.

"Kumsalam, Yah."

"Main apa, Nak?" tanyaku.

Kania mengangkat mobil-mobilan yang aku tebak adalah milik Rafka.

"Wow, main sama Abang?"

Kania mengangguk. "Kania main sama Bang Lafka, Ayah Ilan, Unda Alin. Mainan Abang *manyak*, Unda."

"Nangis lagi, nggak?" tanyaku.

"Ndak *nanyis*, dong. Kania *pintel* kata Ayah Ilan, Yah."

"Iya, dong. Anaknya Ayah sama Bunda, kan, memang pinter."

"*Onty* Miraaaaaa."

Aku melihat Rafka berlari mendekati Kania.

"Hai, Abang. Makasih udah jagain Kania, ya."

"Kania pinter. Abang suka main sama Dedek." Rafka mengusap-usap kepala Kania.

"Wuih, udah cocok jadi abang, ya," timpal Bang Dani. Rafka membusungkan dadanya bangga.

"Iya. Nanti adiknya Abang, kan, ada dua. Kania sama yang di perut Bunda."

"Kania sama Abang udah makan?"

Kedua anak itu mengangguk.

"Makan nasi goreng tadi, *Onty*. Buatan Ayah."

"Eh, tumben bukan Bunda yang masak, Bang?"

"Libur dulu kata Bunda. Jadi, Ayah yang masak. Malem ini mau pergi juga sama Ayah, mau belanja."

"Oh, jadi mau jalan-jalan, dong?" sahut Bang Dani.

Scanned by CamScanner

"Iya, dong. Ayah ndak *itut* Kania *pigi* sama Bang Lafka."

Aku mengulum senyum.

"Ya udah, Kania jangan nakal, ya. Nurut sama Ayah Dilan sama Bunda Alin."

Anak itu mengangguk. "Kania ndak nakal, Yah."

"Pinter."

"Dadah, Ayah... Dadah, Unda ...," katanya sambil melambaikan tangan. Ia mengecup layar ponsel. *Anak ini benar-benar menggemaskan*, batinku.

"Aduh, habis telepon malah makin kangen sama Kania," kataku sambil memeluk lengan Bang Dani.

"Besok juga pulang."

"Terus, kita ngapain di sini? Cuma tiduran doang?"

"Banyak yang bisa dilakukan di kamar ini, Ra." Ada seringai jahil di wajahnya.

"Abang mikirnya, ih."

"Loh, emang aku mikir apa coba?"

"Ya itu."

"Itu apa? Orang aku mau ngajakin berenang."

"Oh."

"Pasti kamu yang mikir mesum." Bang Dani mencolek ujung hidungku dengan telunjuknya.

"Nggak ada, ya." Aku merasakan pipiku memanas.

"Iya juga nggak apa-apa. Kan, nggak mesum lagi kalau sudah halal," bisiknya. Dia mengecup bibirku.

Satu lagi sisi lain Bang Dani, semenjak menikah, dia tidak akan puas hanya dengan kecupan.

Scanned by CamScanner

"Bawa *sunblock*?"

Aku mengangguk, menyodorkan botol *sunblock* pada Bang Dani.

"Kamu udah pakai?"

Aku kembali mengangguk. "Abang juga pakai."

"Pakaiin yang di punggung, ya." Bang Dani membuka kaos yang dikenakannya. Aku menahan napas saat melihat punggung polosnya yang seksi. Warnanya kecokelatan, membuat Bang Dani semakin *macho*. Keinginan untuk bersandar di punggung itu membersit di pikiranku.

Aku berpindah posisi menjadi di belakangnya, lalu mulai mengoleskan *sunblock* di punggung Bang Dani.

"Ini kenapa?" tanyaku saat melihat sedikit lecet di bagian punggungnya, seperti bekas gigitan.

"Nggak inget kamu?"

Aku mengerutkan kening.

"Inget apa?"

"Itu, kan, kamu yang nyakar sama gigit aku semalam."

"Heh?"

"Ck, masa lupa, sih. Sekalian mumpung inget. Kuku kamu jangan dipanjangin, ya, Ra. Pendek aja kalau nyakar sakit, loh, apalagi panjang."

Rasanya wajahku seperti terbakar saking panasnya.

"Nyesel aku nanya," gumamku.

Bang Dani terkekeh. Ia menarik tanganku yang sedang mengusapkan *sunblock* di bagian bahunya hingga tubuh dan dadaku membentur punggungnya. Bang Dani menciumi punggung tanganku lalu menoleh ke samping, membelai sisi wajahku yang berada di samping wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Masih aja malu-malu." Bang Dani mengecup pipiku sekilas. Bibirnya kemudian menjelajahi bibirku.

"Kita nggak akan berenang kalau begini," katanya sambil melepaskan ciumannya di bibirku.

Aku memukul lengannya. "Siapa yang main nyosor-nyosor!" rutukku.

Dia terkekeh sambil menarik tanganku, mengajakku berdiri. "Bisa berdiri nggak? Kayaknya masih lemes kamu."

"Enak aja! Aku masih bisa renang sepuluh putaran, ya."

"Oh, ya? Kita tanding kalau gitu."

"Oke, siapa takut," kataku sambil bersedekap.

"Yang kalah harus melakukan apa pun yang diminta yang menang," tantang Bang Dani.

"Oke. *Deal*."

"*Deal*."

♥

Aku berusaha mengatur napasku yang tersengal-sengal, tidak lupa memberikan tatapan tajam pada Bang Dani yang tengah duduk di pinggir kolam renang.

"Abang curang!" teriakku. Aku tidak mungkin menang jika saat aku berenang, dia selalu menyerempetku dan tangannya selalu berbuat nakal.

Bang Dani kembali menceburkan tubuhnya ke kolam dan mendekatiku.

"Nggak usah deket-deket!" Aku menghindarinya, tapi Bang Dani menarik kakikku.

"ABANG!" Bang Dani memeluk tubuhku dari belakang. Aku menendang tubuhnya, lalu menaiki punggungnya. Un-

Scanned by CamScanner

tungnya kami bergulat di air, jadi perbedaan berat badan tidak menjadi masalah.

Lama kami bergulat hingga akhirnya Bang Dani mendorongku ke pinggir kolam dan mengunci tubuhku. Aku bisa saja melawannya jika aku mau. Hanya saja, posisi wajahnya yang dekat sekali dengan wajahku membuatku lemah.

"Mau ngelawan suami kamu, ya."

"Ck! Ancamannya bawa-bawa status!"

Bang Dani terkekeh. Lagi-lagi ia mengecup bibirku.

"Jadi, kamu ingat syaratnya."

"Nggak mau! Abang curang."

"Akui saja kamu kalah, Sayang," katanya berbisik di telingaku.

"Aku nggak mau nurutin maunya Abang!"

"Oh, ya? Padahal apa yang aku inginkan menguntungkan kamu juga."

Aku mendengus.

"Yakin kamu nggak mau?" bisiknya lagi.

Aku menahan napas saat tangan Bang Dani menjelajahi punggungku.

"Nggak!"

"Nggak takut nyesel?" Bibirnya menjelajahi leherku, membuatku mau tidak mau mendongakkan kepala.

"Ya-kin."

"Kok, kedengarannya malah nggak yakin, ya."

Salahkan kolam renang ini yang tinggi airnya tidak mencapai dadaku.

"Aku mau kamu."

"A-pa?"

Scanned by CamScanner

"Aku mau kamu sekarang. Itu permintaanku."

Sebelum aku menjawab, Bang Dani telah membawa tubuhku naik ke tepi kolam, melucuti baju kami dan ya, kami kembali melakukannya. Kali ini, kesempurnaan cinta kami tumbuh semerbak di bawah sinar matahari pagi.

"Kania *itut* Ayah," kata Kania saat melihat Bang Dani telah mengenakan pakaian kerjanya. Liburan kami sudah berakhir. Kemarin lusa, aku dan Bang Dani menjemput Kania di rumah Bang Andra. Entah apa yang dilakukan Bang Andra hingga Kania tidak mau pulang. Untungnya, bujukan Bang Dani ampuh. Akhirnya, anak kami itu mau pulang.

"Kania sama Bunda aja. Ayah, kan, mau kerja."

"Tempat Bang Lafka, Nda?"

Aku menoleh pada Bang Dani, meminta persetujuannya.

"Nggak apa-apa. Kamu sama Kania ke rumah Bang Andra aja."

Bang Dani mengecup pipi Kania. "Kita ke rumah Ayah Dilan, ya."

"Yeeay!" Kania berseru gembira.

"Naik taksi aja, ya. Pulangnya biar aku yang jemput."

Aku mengangguk sambil merapikan kerah baju Bang Dani.

"Ayah pergi dulu, ya, Nak. Jangan nakal, ya. Nurut sama Bunda."

"Huum. Daaah, Ayah."

Bang Dani mengecup dahi dan kedua pipi gembil Kania.

"Salam sama Ayah, Nak," kataku.

Scanned by CamScanner

Kania menyambut uluran tangan Bang Dani. Ia menci-um punggung tangan ayahnya. Sama seperti Kania, aku juga mendapatkan ciuman di dahi dan di kedua pipi.

Saat aku dan Kania tiba di rumah Bang Andra, Rafka belum pulang dari sekolah. Aku sedang membantu Kak Alin menyi-angi sayur bayam ketika Kania berseru padaku.

"Unda ... *tepon*."

Aku menoleh pada Kania. Dia membawa telepon *wireless* yang masih berdering.

"Makasih, Sayang."

"Sama-sama, Unda." Kania lalu kembali dengan main-annya.

"Halo?" sapaku.

"Halo, ini kediaman Bapak Dilan?"

"Iya, benar, Pak."

"Oh, bisa saya bicara dengan adiknya Bapak Dilan, Al-mira?"

"Iya, dengan saya sendiri. Ada apa, ya, Pak?"

"..."

"Halo, Pak?"

"Oh, iya. Maaf ... Ini saya, Fachmy."

Aku menahan napas. Perasaanku tak enak.

"Saya ayahnya Akradani. Bisa saya bertemu kamu, Nak?"

Scanned by CamScanner

"Kenapa, Mir? Muka kamu, kok, pucet gitu?" tanya Kak Alin.

Aku memilih kembali duduk di samping Kak Alin sambil menetralkan degup jantungku yang sudah tidak karuan.

"Siapa yang telepon?"

Aku diam tidak menjawab.

"Mir?" Kak Alin mengguncang bahuku.

"Eh, iya, Kak?"

"Kamu kenapa, sih? Kok, jadi linglung begitu? Siapa yang telepon?"

"Itu ... Hmm ... Ayah Bang Dani, Kak."

Kak Alin diam. Kami berdua saling pandang.

"Bilang apa?" akhirnya Kak Alin kembali bersuara.

"Ehm, bilang mau ketemu Mira."

Kak Alin menarik napas panjang. "Terus, kamu mau?"

Aku mengangkat bahu. "Mira nggak tahu, Kak. Kalau Mira setuju ketemu sama ayah Bang Dani dan Bang Dani tahu, pasti dia bakalan marah besar sama Mira. Tapi, kalau Mira nggak mau nemuin, kok, kesannya Mira kayak mantu kurang ajar, ya, Kak?"

"Iya juga, sih. Tapi, saran Kakak, sih, kamu coba ngomong dulu sama Bang Dani, Mir."

Scanned by CamScanner

"Pasti Bang Dani marah." Aku tahu sebenci apa Bang Dani pada ayahnya itu. Aku tidak ingin menyulut kemarahan Bang Dani.

"Tapi, dari mana bisa tahu nomor telepon di sini, ya?"

"Mira juga bingung, Kak. Tapi, lebih bingung lagi mau nolak ketemuannya."

"Memang kapan mau ketemuannya?"

"Besok."

"Kamu jangan mau kalau diajak ketemu di tempat yang sepi dan nggak jelas ya, Mir."

"Nggak, kok, Kak. Ayahnya ngajak ketemuan di restoran yang rame."

"Kamu coba pikirin baik-baik dulu semuanya, Mir. Jangan sampai salah langkah dan malah buat kamu dan Bang Dani jadi bertengkar."

"Iya, Kak."

Agaknya, malam nanti aku tidak akan bisa tidur karena masalah ini.

♥

Pandangan mataku menyapu ke sekeliling restoran hingga menemukan seorang pria yang melambaikan tangannya padaku. Aku menarik napas sebelum mendekat ke tempat dia duduk.

"Mira?"

Aku mengangguk, kemudian duduk di kursi di hadapan pria itu. Aku memperhatikan wajahnya, mirip dengan Bang Dani. Mungkin dia adalah gambaran Bang Dani dua puluh tahun lagi, walaupun tubuh pria itu kurus sekali.

Scanned by CamScanner

"Maaf merepotkan kamu untuk ke sini."

"Oh, nggak apa-apa, Pak."

"Ayah."

"Hm?"

"Panggil 'ayah', Mira. Maaf untuk permintaanku ini, tapi aku ingin kamu memanggilku ayah. Rasanya sudah lama sekali aku tidak mendengar panggilan itu."

Ada kesedihan terpancar dari tatapannya.

"Oh, iya, Ayah."

Dia menatapku sambil tersenyum getir.

"Terima kasih sudah mau menemui Ayah. Ayah ke sini cuma mau lihat kamu, istri dari anak laki-laki Ayah satu-satunya. Kamu cantik sekali, Nak. Dani beruntung mendapatkan kamu."

Aku hanya bisa tersenyum menanggapinya.

"Ayah apa kabar?" tanyaku.

Dia kembali tersenyum getir.

"Ya, seperti yang kamu lihat. Jasmani Ayah sehat, Mir, tapi di dalam sini, rasanya sakit sekali. Ayah benar-benar merasa gagal menjadi orang tua. Mungkin kamu sudah tahu permasalahan antara Ayah dan Dani."

Aku mengangguk.

"Jika bisa mengulang waktu, Ayah tidak mau melakukan kesalahan itu. Rasanya sakit dibenci anak sendiri. Itu kebodohan masa muda Ayah."

Aku terdiam memandang pria di hadapanku. Aku melihat penyesalan mendalam di mata tuanya.

"Bagaimana kabar Dani?"

"Ba ... baik, Yah."

Scanned by CamScanner

"Kamu ke sini tanpa sepengetahuan Dani, kan?" tebaknya.

Aku kembali mengangguk.

"Ayah tahu, Dani tidak akan membiarkan istrinya menemui Ayah. Ayah sengaja menemuimu, Nak, mungkin untuk terakhir kali sebelum Ayah pergi ke Hongkong untuk ikut bekerja dengan teman Ayah di sana. Ayah ingin melihat istri Dani. Untungnya, ibu Dani membantu Ayah mendapatkan nomor telepon rumah kakakmu."

"Jadi, Ibu yang kasih nomor teleponnya?"

Ayah Bang Dani mengangguk. "Kami memang sudah berpisah, tapi Ayah masih sering menanyakan kabar Yumi dan Dani pada Ibu. Ayah menyesal melepaskan perempuan sebaik Ibu. Dengan kelembutan hatinya, ia memaafkan Ayah. Tapi, sudahlah. Ibu berhak bahagia dan itu tidak bersama Ayah. Sudah cukup dia mengalami kesedihan selama ini."

"Kenapa Ayah melakukan itu?" Tiba-tiba aku mendapatkan keberanian untuk menyuarakan pertanyaan ini. Aku benar-benar merasa penasaran dengan jawabannya.

"Kamu tahu, naluri seorang ayah. Ayah dihadapkan pada pilihan yang rumit. Ayah sedih karena harus kehilangan anak perempuan dan menantu Ayah, apalagi mengetahui fakta kalau pembunuh mereka adalah anak Ayah yang lain. Tapi, naluri seorang ayah ingin agar anaknya diselamatkan. Ayah telah bersalah karena tidak pernah memberikan kasih sayang padanya. Untuk membayar rasa bersalah itu, Ayah membantunya melarikan diri. Ternyata itu menciptakan petaka lain, perang antara Dani dan Ayah. Tapi, Ayah tidak menyesal karena telah berusaha menyelamatkan anak Ayah. Setidaknya, ada hal yang Ayah lakukan untuknya."

Scanned by CamScanner

"Mira nggak tahu apakah tindakan Ayah itu bisa dikatakan benar," kataku.

"Ayah nggak minta pembenaran, Mir. Semua sudah terjadi. Setidaknya Ayah sudah berusaha melindungi mereka dan Ayah sudah memberikan petunjuk pada polisi untuk menangkap pelaku sebenarnya. Ayah harap Zahra bisa memaafkan semua tindakan Ayah dulu."

"Kenapa Ayah tidak pernah menceritakan semuanya pada Bang Dani?"

Ayah menggeleng. "Dani itu keras. Dia sudah terlanjur benci pada Ayah. Jadi, biarkan saja dia seperti itu. Sudah cukup rasa malu yang ditanggungnya karena memiliki orang tua seperti Ayah."

"Ayah mau ketemu Bang Dani?"

Ayah terkejut mendengar pertanyaanku. Jangankan Ayah, aku pun kaget dengan pertanyaan yang keluar begitu saja dari mulutku.

"Ayah tidak mau mengharapkan keajaiban lain, Mir. Ayah sudah cukup bersyukur kamu mau menemui Ayah."

"Tujuan Ayah menemui Mira untuk menjelaskan semua ini?"

"Salah satunya. Ayah cuma ingin kamu melihat kisah ini dari sudut pandang lain, Mir."

Aku mengangguk mengerti.

"Bagaimana keadaan Kania?"

"Eh? Hm, Kania baik. Sekarang sedang dititipkan di rumah salah satu teman Mira dan Bang Dani."

Aku melihat Ayah menyeka sesuatu di matanya.

"Ayah ingin ketemu cucu Ayah itu. Tapi, sepertinya Ayah meminta terlalu banyak, ya."

Scanned by CamScanner

Aku tersenyum miris. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Aku mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetku, lalu memberikannya pada Ayah.

"Ini untuk Ayah, untuk kenang-kenangan."

Aku memberikan fotoku, Kania, dan Bang Dani yang diambil saat selesai ijab kabul.

Ayah memandangi foto itu dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih. Terima kasih," bisiknya masih sambil memandangi foto itu.

"Kapan Ayah berangkat ke Hongkong?"

"Hari Sabtu."

"Penerbangan jam berapa?"

"Jam 11.50"

"Baiklah. Kalau begitu, semoga Ayah sampai tujuan dengan selamat."

"Terima kasih, Mira. Ayah titip Dani dan Kania, ya."

Aku mengangguk, lalu mengulurkan tangan pada Ayah. Sejenak Ayah terpaku sebelum membalas uluran tanganku. Aku mengecup punggung tangannya, berpamitan untuk pulang.

♥

Aku masuk ke ruang kerja Bang Dani. Suamiku sedang sibuk mengutak-atik laptopnya. Aku menaruh segelas susu di atas meja kerjanya.

"Kenapa belum tidur?"

"Suamiku lagi sibuk kerja, gimana aku bisa tidur," ucapku. Aku membungkuk, mengalungkan lenganku di lehernya, dan memeluknya dari belakang.

Scanned by CamScanner

Bang Dani menoleh, mengecup pipiku sekilas.

"Bentar lagi selesai, ya, Sayang."

"Iya, Mira tunggu, sekalian ada yang mau Mira omongin."

"Masalah apa?"

"Selesain dulu, baru nanti kita ngomong."

Bang Dani menatapku curiga. "Kalau gitu, kamu duduk di sofa supaya aku bisa konsen kerjanya."

Kurang lebih setengah jam aku menunggu sampai akhirnya Bang Dani menyelesaikan pekerjaannya. Dia duduk di sampingku, menatapku penasaran.

"Mau ngomong apa?" tanyanya.

"Tapi janji nggak marah."

Dia mengerutkan keningnya, "Aku nggak bisa janji sebelum kamu cerita."

"Janji nggak marah dulu."

"Oke."

Aku mendekatkan diri padanya, menangkup kedua pipinya. Setelah menarik napas, aku mulai membuka suara. "Aku ketemu sama ayah kamu siang tadi."

Aku menunggu reaksinya. Bang Dani terdiam. Aku bisa melihat raut wajanya berubah dari terkejut menjadi dingin. Jantungku berdegup kencang. Dia menatapku tajam. Tanpa kata, Bang Dani menarik kasar kedua tanganku dari pipinya, lalu pergi meninggalkanku sendiri di ruangan.

Aku tahu, dia akan marah mendengar pengakuanku.

Tapi, aku tidak menyangka dia akan semarah ini.

Scanned by CamScanner

Dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun semenjak aku menceritakan pertemuanku dengan ayahnya. Aku tahu dia marah dan kemarahannya kali ini lebih mengerikan daripada seandainya dia berteriak-teriak padaku. Pagi ini, dia memilih untuk berangkat lebih pagi sebelum aku sempat menyiapkan sarapan untuknya. Aku tahu, ini salahku. Harusnya, aku bicara dengannya lebih dulu, bukannya langsung mengambil keputusan untuk menemui Ayah. Bagaimanapun, sekarang, Bang Dani adalah imamku. Setiap perbuatanku harus dengan izinnya. Ah, baru beberapa hari menjadi istri, aku telah melakukan kesalahan fatal.

"Nda, susu," pinta Kania sambil memetik gitar mainannya.

"Oh, iya, Sayang. Maaf, ya, Bunda ngelamun." Aku menuangkan air hangat ke cangkir Kania. Karena kurang konsentrasi, tanpa sengaja tangan kiriku terkena air panas.

"Aduh!" refleks, aku mengibaskan tangan. Aku bergegas ke wastafel untuk menyiram tanganku dengan air yang mengalir.

"Unda napa?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Kania main di depan, ya, Nak. Di sini bahaya."

Scanned by CamScanner

Kania menuruti permintaanku. Anak itu berlari ke ruang depan. Aku masih terus menyiramkan air dingin ke tangan kiriku hingga rasa panas perlahan berkurang.

Setelah merasa lebih baik, aku kembali membuatkan susu untuk Kania. Tidak lupa, aku juga membereskan barang-barangnya untuk dibawa ke tempat Kak Mawar.

"Unda tangannya *atit*?"

"Udah nggak, Sayang. Ini minum susunya."

"Maacih."

"Sama-sama."

Aku menyantap sarapanku selagi menunggu Kania menghabiskan susunya. Sesekali aku mengusap dagunya yang terkena susu. Sedikit demi sedikit, aku melatih Kania minum menggunakan cangkir. Aku tidak ingin Kania tergantung pada botol susu.

"Ayah mana, Nda?"

"Kerja, Nak."

"Kania ndak cium Ayah, Nda?" Telah menjadi kebiasaan Kania untuk mencium Bang Dani sebelum ayahnya itu berangkat bekerja. Tapi, tadi pagi Bang Dani pergi bahkan sebelum Kania bangun tidur.

"Kania belum bangun tadi."

"Mangunin."

"Iya. Lain kali Bunda bangunin, ya, Sayang. Hari ini Bunda mulai kerja, jadi Kania main ke rumah *Onty* Mawar, ya."

"*Lumah* Ayah Ilan, Nda?"

Aku tersenyum sambil mengusap kepala Kania. Entah apa yang dilakukan abangku hingga Kania begitu lengket padanya.

Scanned by CamScanner

"Nanti, ya. Ini Ayah Dilan sama Bang Rafkanya lagi sibuk."

"*Kelja tayak* Ayah?"

Aku mengangguk.

"Bang Lafka *uga*?"

"Bang Rafka sekolah."

"Kania *mo kolah*. *Kolah mawa* tas, kan, Unda?"

Aku kembali mengangguk. "Nanti, kalau Kania umurnya sudah cukup, Bunda masukin sekolah, ya, Sayang."

"Huum," Kania menyesap susu di cangkirnya.

Aku merasa bersyukur mempunyai Kania. Setidaknya, di saat aku sedang bermasalah dengan Bang Dani seperti ini, Kania bisa menjadi obat tersendiri.

♥

Hari ini benar-benar terasa panjang. Aku dilingkupi ketidaknyamanan. Aku terlanjur terbiasa dengan perhatian yang diberikan Bang Dani. Dia selalu meneleponku di sela-sela kegiatannya, menanyakan keadaanku. Tapi, hari ini, satu pesan pun tidak dikirimkannya.

Aku melihat nomor asing yang muncul di layar ponselku. Pada awalnya, aku mengabaikan panggilan itu, berpikir itu hanya tawaran kartu kredit seperti biasa. Namun, ketika panggilan itu masuk kembali, aku memutuskan untuk menjawabnya. *Mungkin ini panggilan penting*, batinku.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Mir."

"Lho, Ibu? Kok, nomornya beda?"

Scanned by CamScanner

"Iya. Ini pakai punya Yumi. Mir, kamu kemarin ketemu Ayah Fachmi, ya?"

Eh, dari mana Ibu tahu?

"Iya, kemarin, Bu."

"Dani tahu?"

"Mira kasih tahu semalam," kataku jujur.

Aku mendengar ibu menghela napas berat. "Maafin Ibu, ya. Ibu yang kasih kontak kamu ke Ayah."

"Nggak apa-apa, Bu. Bukan salah Ibu, kok."

"Sebenarnya, Ayah cuma mau pamit ke kita. Tapi, mungkin Dani masih belum bisa membukakan pintu maafnya."

Aku tahu betapa keras kepalanya suamiku itu.

"Bang Dani butuh waktu untuk itu."

"Iya, Ibu tahu. Dia merasa dikhianati oleh ayahnya sendiri. Jadi, sekarang dia lagi marah sama kamu, ya, Mir?"

"Iya, Bu. Bang Dani mogok bicara sama Mira."

"Anak itu selalu saja begitu. Kamu sabar, ya, menghadapi dia. Dia memang begitu, tapi nggak akan tahan lama, kok, diemnya."

"Iya, Bu."

"Ya sudah, kamu baik-baik, ya. Telepon Ibu kalau ada apa-apa. Titip cium buat Kania, ya, Mir."

"Iya, Bu."

Semoga yang dikatakan Ibu benar, Bang Dani tidak akan lama mendiamkanku seperti ini.

♥

Pukul sepuluh malam.

Scanned by CamScanner

Setelah menidurkan Kania, aku memilih menunggu Bang Dani di ruang depan. Sudah sekitar satu jam aku menunggu, tapi Bang Dani belum juga pulang.

Kuputuskan untuk kembali ke kamar. Aku berbaring di atas ranjang, mencoba untuk tidur. Namun, rasa kantuk tidak kunjung datang. Perasaanku masih saja tidak nyaman.

Jam sepuluh berubah menjadi jam sebelas, jam sebelas menjadi jam dua belas. Belum ada tanda-tanda kepulangan Bang Dani. Aku menghela napas gusar.

Sudahlah kalau memang dia tidak pulang malam ini! Terserah dia saja! Lebih baik aku tidur sekarang! Memikirkannya hanya membuat kepalaku pusing.

Dini hari aku terjaga. Aku merasakan sesuatu melingkari dadaku. Aku menolehkan kepala sedikit ke belakang dan mendapati Bang Dani sedang terlelap. Kupastikan lagi tangan itu adalah tangannya. Dia memelukku. Semoga ini berarti ia telah memaafkanku. Aku harap begitu.

Perlahan, aku membalikkan tubuhku untuk menghadapnya. Bang Dani bergerak sedikit, tapi tidak terbangun. Aku memperhatikan wajah polosnya. Aku sangat suka ekspresi tidur Bang Dani. Dia terlihat lebih tenang, seolah tidak ada beban. Aku melihat kerutan di keningnya. Mungkin ia tengah bermimpi. Perlahan, telunjukku terangkat, menyentuh keningnya yang mengerut. Aku meratakan keningnya.

Kamu mikirin apa, sih, Bang?

Setelah Bang Dani tenang kembali, aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, mengecup ujung hidungnya, lalu turun untuk mencium bibirnya sekilas.

"Besok kembali seperti Dani yang biasa, ya," bisikku kepadanya.

NIL

Scanned by CamScanner

Aku baru saja akan membuka mata saat mendengar Bang Dani berbicara dengan Kania. Tidak biasanya Kania bangun sepagi ini.

"Ayah *ndak kelja*?" tanya Kania dengan suara khas bangun tidurnya.

"Kerja, tapi nanti. Kemarin main apa?"

"Main *moneka* sama *Onty* Mawal, *telus* main masak-masakan. Ehm, tangan Unda *atit*, Yah."

Sering aku dibuat salut dengan ingatan Kania yang sangat tajam.

"Sakit kenapa?"

"Unda *muat* susu Kania, terus *atit tanganna*."

Aku masih diam tidak bergerak, mencoba bernapas dengan teratur supaya Bang Dani tidak menyadari jika aku sudah terbangun. Aku penasaran dengan reaksinya jika mengetahui tanganku terkena air panas.

Aku merasakan Bang Dani mendekatiku. Tangannya memegang tangan kiriku. "Ini kena air panas, ya, Dek?" tanyanya pada Kania.

"Huum, kena susu Kania."

Bang Dani turun dari ranjang. Tidak lama kemudian, dia kembali duduk di sampingku yang masih berbaring.

Sesuatu yang dingin mengenai kulit tanganku, disertai sentuhan tangan Bang Dani. Aku tahu, dia sedang memberikan obat luka bakar padaku.

"Tu apa, Yah?"

"Obat, supaya tangan Bunda cepat sembuh."

"*Atit*, ndak?"

Scanned by CamScanner

"Nggak, obatnya dingin. Nanti Kania ingetin Bunda, ya, supaya tangannya dikasih obat."

Aku merasa terharu dengan yang dilakukan Bang Dani. Semarah apa pun dia padaku, dia tidak membiarkanku sendiri. Dia masih memperhatikanku dalam diamnya.

♥

Setelah tadi pagi Bang Dani mengobati lukaku, kupikir dia telah memaafkanku. Namun, nyatanya dia masih terus mendiamkanku. Dia memilih berangkat tanpa menyantap sarapan, tapi tidak menolak saat aku memintanya membawa bekal itu ke kantor.

Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan. Aku telah mencoba bicara padanya, tapi dia hanya menjawab sekenanya.

Ponselku bergetar. Panggilan dari Kak Alin.

"Halo, Kak?"

NiL

"Mir, kamu apa kabar?"

"Kabar baik, Kak."

Aku belum memberitahu Kak Alin tentang masalahku dengan Bang Dani. Aku tidak ingin membebaninya, apalagi dengan kondisinya yang sedang hamil tua.

"Tapi, kok, kayaknya suara kamu lagi sedih, sih."

Kakak iparku itu memang sangat peka.

"Masalah Ayah Bang Dani, ya?" tebak Kak Alin.

"Iya." Akhirnya aku mengaku.

"Bang Daninya marah?"

"Yah, begitulah. Dia diemin Mira. Mogok ngomong."

"Kamu udah coba minta maaf?"

Scanned by CamScanner

"Udah. Tapi, ya, gitu. Masih juga didiemin."

"Yah, lelaki kadang gitu kalau egonya sudah tersentuh. Kamu jangan nyerah. Bujukin terus, lama-lama juga dimaafin. Pada dasarnya, mereka itu nggak akan tahan ngediemin istrinya."

"Emangnya Abang suka gini juga, Kak?"

"Pernah dulu. Tapi, saat Kakak minta maaf sambil nangis-nangis, akhirnya abang kamu luluh juga."

"Apa aku harus nangis-nangis juga, Kak?"

"Coba bujukin dululah"

"Oke, deh. Makasih, ya, Kak sarannya."

Dalam pandanganku, Bang Dani dan Bang Andra itu setipe. Perbedaannya barangkali hanya Bang Dani lebih ekspresif, tidak malu untuk mengungkapkan rasa sayangnya, dan lebih mudah tersenyum. Tapi, terkadang, Bang Dani bisa lebih menyeramkan daripada Bang Andra. Salah satunya saat ini, saat dia lebih memilih diam dalam marahnya.

♥

Aku berlari-lari di sepanjang koridor rumah sakit. Kak Mawar meneleponku, memberi kabar tentang Kania yang terjatuh di dekat kolam ikan. Kepalanya terluka terkena batu di sekitar kolam.

"Gimana Kania, Kak?" Aku mendekati Kak Mawar yang sedang berdiri di depan ruang UGD.

"Lagi ditangani dokter, Mir. Kayaknya harus dijahit kepalanya."

Kakiku terasa lemas sekali mendengarnya.

"Ya Allah, Kak. Astagfirullah ...."

NIL

Scanned by CamScanner

"Tenang, ya, Mir. Kita berdoa untuk Kania. Kamu sudah menghubungi Bang Dani?" tanya Kak Mawar.

Aku menggeleng. Aku hampir lupa memberi kabar pada Bang Dani. Aku mencari ponsel di dalam tas dan segera menghubungi Bang Dani.

"Angkat, *please*," gumamku.

"Halo."

"Halo, Bang."

"Mir? Kamu kenapa?" suara Bang Dani terdengar panik karena mendengar aku terisak.

"Ke Siloam sekarang, ya, Bang."

"Kamu nggak apa-apa, kan, Mir?"

"Kania, Bang. Kania jatuh, kepalanya luka."

Tidak ada tanggapan sama sekali dari Bang Dani. Panggilan telepon mendadak terputus. Aku terduduk lemas di bangku rumah sakit. Kak Mawar merangkul bahuku. Aku tidak bisa menahan tangisku.

"Maafin Kakak, ya, Mir. Tadi Kakak lagi gendong Arya, nggak lihat kalau Kania sudah jalan ke arah kolam."

"Udah, Kak. Ini bukan salah Kakak. Ini musibah. Doain Kania, ya, Kak," pintaku.

"Iya, Mir."

♥

Aku masuk ke ruang perawatan, masih dengan air mata yang terus menetes. Dokter telah menangani Kania. Luka di keningnya cukup lebar sehingga perlu beberapa jahitan. Aku melihat kepala Kania tertutup perban. Anak itu masih tertidur, mungkin efek obat bius.

NIL

Scanned by CamScanner

Aku mengecup pipinya, lalu duduk di samping ranjang. "Bunda di sini, Nak. Maafin Bunda, ya, Nak."

Aku menggenggam tangan mungil Kania, lantas menciuminya. Tidak lama kemudian pintu terbuka, menampakkan sosok Bang Dani yang berantakan. Bagian bawah kemejanya telah keluar dari celana panjang yang dikenakannya. Rambutnya juga berantakan.

"Gimana keadaannya?" tanyanya padaku.

"Lukanya udah dijahit. Ini masih tidur karena efek obat bius."

"Gimana kejadiannya, kok, bisa begini?" Bang Dani berdiri di sampingku sambil memandang Kania. Tangan besarnya mengelus pipi gembil Kania. Aku menceritakan kronologi kejadian yang aku dengar dari Kak Mawar. Sesekali Bang Dani mengusap air mataku.

"Ya sudah. Kania, kan, sudah diobati. Kamu nggak usah nangis lagi," ucapnya. Dia memeluk tubuhku. Aku yang masih dalam posisi duduk menenggelamkan wajahku ke perutnya. Aku merindukannya, merindukan pelukannya ....

"Kamu udah makan belum?"

Aku menggeleng.

"Kamu tunggu di sini, ya. Aku beli makan sebentar."

Aku mengangguk. Bang Dani lalu keluar dari ruangan.

Dia telah mulai bicara lagi padaku. Tetapi, apa itu artinya masalah kami sudah selesai? Atau barangkali ini yang dinamakan ada hikmah di balik semua musibah.

♥

NIL

"Kepalanya sakit, ya, Sayang?"

Kania sudah bangun dan aku sedang menyuapinya.

Scanned by CamScanner

"Huum. Jatoh tadi."

"Lain kali Kania hati-hati. Kalau nggak hati-hati, jadinya luka. Luka, kan, nggak enak. Sakit."

"Iya."

"Mira udah bilang ke sekolah, cuti dulu sampai Kania sembuh," kataku pada Bang Dani.

"Besok aku juga cuti sampai Kania keluar dari rumah sakit."

"Kania *mo* pulang, Nda."

Kania agak sulit berada di tempat asing, apalagi berada di rumah sakit. Untungnya, kami masih bisa mendapatkan ruangan VIP yang lebih nyaman.

"Nanti, ya. Malam ini nginep dulu di sini."

"Sama Ayah Unda?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Habis makan, minum obat, ya, Nak. Terus bobo lagi, biar cepet sembuh."

Kania mengangguk. Hal yang aku syukuri adalah Kania tidak rewel dalam keadaan seperti ini. Dia benar-benar anugerah dalam kehidupanku.

"Nggak tidur?"

Aku menggeleng. Di kamar ini memang ada satu ranjang khusus untuk penjaga pasien dan sofa dua dudukan berwarna hitam.

"Aku tidur di sofa, kamu yang di kasur."

"Kenapa nggak di kasur aja?" Menurutku, sofa itu terlalu kecil untuk tubuh Bang Dani yang besar.

Scanned by CamScanner

"Nggak muat."

"Bilang aja nggak mau tidur sama Mira!" rajukku.

"Kamu, tuh, ya. Ini kita lagi di rumah sakit."

Aku melepaskan alas kaki, lalu berbaring di ranjang kecil itu.

"Geseran."

"Katanya mau tiduran di sofa."

"Nanti kamu nggak bisa tidur kalau nggak aku peluk."

Aku memutar bola mataku, "Abang kali yang nggak bisa tidur kalau nggak meluk Mira."

Bang Dani terkekeh. Ia bersiap naik ke atas ranjang. Otomatis, aku bergeser, memberikan ruang untuk tubuhnya.

"Tuh, kan, kamu langsung meluk," ujar Bang Dani kala aku langsung bergelung di dadanya.

"Kangen," bisikku.

Bang Dani mengusap punggungku, kemudian mengecup keningku.

"Jangan marah lagi, ya, Sayang," bisikku.

"Kamu tahu, aku nggak akan bisa marah sama kamu. Tapi, yang kamu lakukan itu menyakitiku, Ra."

Aku mengusapkan tanganku di dadanya. "Ayah cuma mau ketemu aku, menantunya."

"Dia bukan ayahku."

Aku terdiam sejenak mendengarkan kebencian yang meluncur dari kalimat Bang Dani barusan.

"Ayah adalah ayah Abang. Sampai kapan pun tetap ayah Abang."

"Mira, jangan mulai!"

NIL

Scanned by CamScanner

Aku menjauhkan diri darinya, kemudian menatap matanya. Ada kemarahan yang terpancar dari mata tajamnya itu.

"Sekali aja. Sekali ini aja Mira minta Abang dengerin Mira."

Bang Dani menarik napas, berusaha mengendalikan amarahnya.

"Mira memang salah. Harusnya Mira minta izin dulu sebelum menemui Ayah. Tapi, Mira tahu kalau Bang Dani nggak akan pernah kasih izin."

"Kalau kamu sudah tahu, kenapa masih kamu lakukan?"

"Karena Mira nggak mau dicap menantu durhaka. Gimanapun, ayah Abang itu ayahnya Mira juga. Bukannya Mira mau sok-sok berbakti, tapi memang itulah kenyataannya."

"Dia nggak pantas disebut ayah," serunya.

"Kita nggak pernah bisa memilih lahir dari orang tua seperti apa, tapi kita bisa memilih untuk menjadi orang tua seperti apa. Dan aku mau suamiku, ayah dari anak-anakku tidak menyimpan dendam, tidak dikuasai kemarahan pada orang tuanya sendiri." Sejenak aku terdiam.

"Aku ingin Bang Dani berdamai dengan masa lalu, mencoba memaafkan ayah. Nabi aja dilempar pakai kotoran unta bisa memaafkan, nggak menyimpan dendam."

"Dan aku bukan nabi."

"Justru itu, Nabi saja yang telah dijamin masuk surga masih mengamalkan perintah Tuhan. Bagaimana dengan kita yang masih nggak tahu masuk surga atau neraka? Kenapa malah menambah dosa?"

"Kamu nggak tahu perbuatan dia ke kami!"

NIL

Scanned by CamScanner

"Ikhlas, Bang. Anggap ini ujian dalam perjalanan hidup Abang. Lagi pula , Ayah juga nggak akan kembali ke Indonesia. Dia sudah memutuskan untuk kerja di Hongkong."

Bang Dani tidak menanggapi ucapanku.

"Ayah berangkat Sabtu ini. Siapa tahu Abang mau ngantar ke bandara."

Bang Dani mendengus. Gunung es di dalam hatinya sangat sulit dicairkan.

"Tidurlah. Sekuat apa pun kamu mencoba untuk mendamaikan kami, aku tetap pada pendirian awal," bisiknya sambil membawa tubuhku ke dalam rengkuhannya.

Aku hanya dapat berdoa agar Tuhan melembutkan hatinya, agar dia bisa berdamai dengan masa lalunya.

NIL

Scanned by CamScanner

Butuh satu hari untuk Kania menginap di rumah sakit. Hari ini Kania diizinkan pulang. Aku sedih melihat Kania tidak bersemangat. Sepanjang perjalanan pulang, Kania meminta dipangku. Kepalanya bersandar di bahuku.

"Dedek mau makan apa?" tanya Bang Dani sambil menyetir.

Alih-alih memberikan jawaban, Kania menyurukkan kepalanya ke lekukan leherku.

"Dedek ditanyain Ayah itu. Mau makan apa?"

Anak itu masih diam. Ia memejamkan matanya.

"Ngantuk kayaknya, Bang. Anak Bunda ngantuk, ya, Nak? Bobo, ya." Aku mengecup keningnya, lalu mengusap punggungnya.

"Iya. Dia kayaknya juga masih *shock*. Kamu mau makan apa?"

"Apa aja, deh, Bang."

"Nggak ada nama makanan judulnya 'apa aja', Mir."

"Ya, habisnya bingung mau makan apa."

"Beli ayam aja, ya."

"Nggak, ah. Bosen."

"Rendang kalau gitu."

"Lah, kemarin, kan, baru makan rendang."

NIL

Scanned by CamScanner

"Kata kamu apa aja. Giliran dikasih pilihan nggak mau."

Aku cengar-cengir menyadari sikap absurdku itu.

"Pesen di Green World aja, yuk. Mira lagi pengin makan pindang."

"Oke."

Aku membuka kunci pintu rumah. Bang Dani di sampingku menggendong Kania.

"Padahal aku mau bikin kolam ikan nanti, tapi lihat Kania celaka kayak gini, lebih baik nggaklah," ucapnya saat membaringkan Kania ke kasurnya.

"Lho, kok, gitu? Ini, kan, musibah, Bang."

"Takut aja, Mir. Siapa yang bisa jamin Kania baik-baik aja kalau aku bangun kolam ikan?" ujarnya.

Aku menghela napas panjang, kemudian mengajak Bang Dani keluar dari kamar.

Kami duduk di ruang keluarga. Kutatap wajahnya. Aku baru tahu Bang Dani mempunyai reaksi panik yang berlebihan. Dia menghubungkan kejadian satu dengan kejadian yang akan berlangsung ke depannya. Belajar dari pengalaman memang baik. Tapi, aku merasa Bang Dani jadi membatasi pemikirannya. Dia enggan memikirkan kemungkinan positif yang bisa saja terjadi. Pernyataannya barusan membuatku memahami kenapa dia belum bisa memaafkan ayahnya sendiri. Dia takut disakiti kembali.

"Abang boleh bangun kolam ikan, kok, tapi mungkin nanti nunggu Kania sudah agak besar."

"Nggak, ah."

"Kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Nanti Kania trauma."

"Memang dokter bilang kalau Kania bakal trauma?"

"Ya, siapa tahu."

"Abang mikirnya negatif mulu, sih."

"Aku cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk pada anakku!"

Aku tersentak saat dia menyebutkan kata 'anakku'. Seolah, hanya dia yang peduli pada Kania, sedangkan aku tidak.

"Ya sudahlah kalau begitu." Aku beranjak dari tempatku duduk, berjalan menuju kamar mandi.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Dari luar, Bang Dani mungkin tampak nyaris *perfect*, seperti Bang Andra. Dia menarik secara fisik, mapan dalam pekerjaan, peduli dengan keluarga, dan penyayang. Tapi, setiap orang pasti memiliki kekurangan, tidak terkecuali Bang Dani. Dan hari ini, aku mengetahui satu lagi sisi lain dirinya.

♥

Aku dan Bang Dani kembali saling mendiamkan. Kami hanya berbicara seadanya dan seperlunya. Aku merasa tersinggung saat dia mengucapkan kata 'anakku', seolah aku orang asing dalam kehidupannya.

Aku menyendokkan nasi ke piringnya, lalu memasukkan pindang ke dalam mangkuk. Kuangsurkan makanan itu padanya, sementara aku memakan jatahku dalam diam. Kania tidur kembali setelah aku selesai memberinya makan. Sebenarnya, aku berharap Kania bangun dan menemaniku. Aku tidak suka diam-diaman seperti ini dengan Bang Dani.

"Besok kamu kerja?" tanyanya.

"Nggak, Senin baru masuk."

Scanned by CamScanner

"Senin aku minta tolong Kania dititip ke Tante Ita dulu aja."

Aku tahu alasannya tidak mau menitipkan Kania di rumah Kak Mawar. Dia takut Kania trauma dan khawatir hal buruk terjadi lagi di sana.

"Gimana menurut kamu?"

"Terserah."

"Kamu, tuh, kebiasan selalu bilang terserah. Aku minta pendapat kamu, Mir."

"Memangnya Abang mau dengar pendapatku?"

Kami saling menatap dengan sama tajamnya.

"Aku tahu sesayang apa kamu pada Kania. Aku tahu kamu yang selama ini menggantikan peran sebagai ayahnya. Tapi, apa kamu pernah mikir kalau aku juga sayang pada Kania, bahkan dari awal aku ketemu dengan dia? Kamu nganggep aku kayak orang asing, Bang!"

"Apa maksud kamu! Jangan berbelit-belit!"

"Oh, udah lupa sama omongannya sendiri."

Aku beranjak dari kursiku, memasukkan sisa makanan yang masih tersentuh sedikit ke lemari makanan. Kutinggalkan Bang Dani sendiri yang sibuk dengan pemikiran anehnya.

♥

"Unda, *walna meyah*."

Aku memberikan krayon berwarna merah pada Kania.

Aku sedang menemani Kania mewarnai. Aku bersyukur dia telah kembali bersemangat. Sejak dia bangun tidur tadi,

Scanned by CamScanner

aku sudah membujuknya untuk bermain. Untunglah, kali ini dia tidak menolak.

"Ini apa, Nak?"

"*Matahali.*"

"Oh, mataharinya warna merah?"

"Huum."

"Ini *munganya meyah, matahalinya meyah. Magus,* kan, Unda?"

"Bagus, bagus, Nak."

"Unda, gambalin Ayah sini." Kania memintaku untuk menggambarkan sosok ayahnya di kertas itu.

"Ayah bajak sawah?"

Kania mengangguk.

"Oh, Ayah nggak jadi polisi lagi?"

"Huum."

Aku tertawa, lalu mengecup pipinya. Aku mulai menggambar sosok manusia di atas kertas.

"Habis itu *gambal* Unda sama Kania, ya."

Aku mengangguk menuruti keinginan putri cantikku itu.

"Nih, udah."

"Yeeee, makasih."

"Sama-sama, Sayang." Aku mencium pipinya lagi.

"Tahu nggak, Kania ini gemesin banget. Bunda jadi pengin gigit pipinya."

"Gigit?"

Aku mengangguk.

"*Cakit*, Unda. Ndak *moyeh*."

Aku terbahak, lantas berpura-pura akan menggigit pipinya. Kania ikut tertawa sambil menutupi pipi gembulnya.

Scanned by CamScanner

Sasaranku berikutnya adalah perutnya. Aku membuka kaos Kania, menempelkan mulutku ke perut gadis kecil itu dan meniupnya untuk menimbulkan bunyi-bunyi aneh. Kania terkikik sambil berguling di atas kasur. Aku tertawa-tawa bersamanya sampai kami berdua kelelahan.

"Udah, ah. Bunda capek."

"Capek, Unda?"

"Huum."

Kania mengambil tisu yang ada di atas kasur. Ia mengusapkannya ke keningku. Aku sontak tertawa.

"Bunda nggak keringetan, Nak," kataku geli. "Kania, Kania."

"Hm?"

"Kania takut nggak sama ikan?"

"Ndak, dong."

"Masa, sih?"

"Huum. Ikan *enyak*, Unda."

Aku kembali terkekeh geli.

"Bukan itu. Maksud Bunda ikan yang ada di kolam, kayak di tempat *Onty* Mawar."

"Yang Kania jatoh?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Ndak takut. Ikannya *magus*."

"Pinter banget, sih, anak Bunda. Jadi, mau dong ke tempat *Onty* Mawar lagi?"

Kania mengangguk. Kali ini aku menghadiahinya sebuah ciuman penuh di pipi kanannya.

Sebenarnya, aku tidak tega meninggalkan Kania pada orang lain. Aku telah memikirkan rencana untuk *resign*. Awalnya, aku berencana *resign* dari pekerjaan jika sudah me-

Scanned by CamScanner

ngandung nanti. Tapi, karena kecelakaan yang dialami Kania, keinginanku untuk menjadi ibu rumah tangga semakin kuat. Aku tahu, dalam suatu pernikahan harus ada sesuatu yang dikorbankan. Jika memang aku harus mengorbankan karier demi keluarga kecilku, aku akan melakukannya.

♥

Malam telah beranjak larut. Aku terbangun karena merasakan kandung kemihku penuh. Aku membuka mata dan mendapati tubuhku dipeluk dari belakang. Dengan perlahan, aku menyingkirkan tangan Bang Dani dari perutku, lalu turun dari ranjang. Semarah apa pun Bang Dani padaku, dia selalu memelukku ketika tidur. Aku tidak tahu apakah itu keinginannya dalam keadaan sadar atau perintah alam bawah sadarnya.

Aku masih kesal dengan sikapnya. Hingga saat ini, aku belum menemukan cara untuk menyadarkan Bang Dani dari pemikirannya yang aneh. Kekesalanku semakin bertambah karena dia memilih diam, membuat seolah akulah yang bersalah atas semuanya. Tidak ada permintaan maaf. *Ugh!*

Usai dari kamar mandi, aku kembali ke ranjang. Aku mengerutkan kening ketika melihat Bang Dani seperti sedang berbicara di atas tempat tidur. Aku menyipitkan mata dan mendekatinya.

"Yah ... Ayah ...."

Aku tersentak saat mendengar gumamannya.

Aku menepuk pelan pipinya, "Abang ... Bang ... Bangun."

Bang Dani masih terus gelisah dalam tidurnya.

"Baaang!"

Dia membuka mata dengan ekspresi terkejut, napasnya memburu, matanya langsung menatapku.

Scanned by CamScanner

"Mimpi buruk?"

Bang Dani mengangguk.

"Kamu dari mana?"

"Kamar mandi."

"Sini, Mir, temenin aku." Tidak biasanya Bang Dani bertingkah seperti anak kecil yang sedang ketakutan.

Aku berbaring di sampingnya, lalu membuka tanganku agar dia masuk ke dalam pelukanku. Bang Dani memeluk balik tubuhku dengan kepalanya berada di dadaku. Aku mengusap lembut rambutnya, sesekali mencium kepalanya.

"Tidur ... tidur ... tidur ...," gumamku seolah meninabobokannya.

Hari Jumat. Sehari lagi menuju kepergian Ayah Fachmy ke Hongkong.

Aku sudah pasrah karena tidak berhasil membujuk Bang Dani. Aku tidak tahu lagi cara apa yang mesti dilakukan agar dia mau menemui ayahnya itu.

Aku sengaja tidak menanyakan perihal mimpinya semalam. Aku takut hubungan kami kembali merenggang. Ternyata, masalah-masalah dalam pernikahan lebih pelik daripada yang kubayangkan.

"Kamu mau di rumah aja?" tanyanya saat akan berangkat bekerja.

"Iya, mau beresin rumah."

Bang Dani mengangguk, lalu mengalihkan pandangannya pada Kania yang sedang menyantap makanan sambil menonton kartun *Upin Ipin*.

Scanned by CamScanner

"Konsen banget, sih, nontonnya, Sayang. Ayah pergi dulu ya, Nak."

"Huum."

"Nggak mau cium Ayah?"

Kania menolehkan kepalanya sebentar untuk mengecup pipi ayahnya, kemudian kembali berfokus pada televisi. Aku terkekeh saat melihat pipi Bang Dani berlepotan nasi. Aku mengambil tisu basah, lalu mengusapkannya pada pipi Bang Dani.

"Dia lebih milih lihat TV daripada ayahnya. Dua bocah botak itu lebih menarik dari aku, ya? Awas kalau kamu juga ikut-ikutan kayak gitu."

"Apa?"

"Milih lihatin orang India daripada suami kamu."

Aku menaikkan sebelah alisku, "Aku nggak suka orang India. Sukanya orang Korea."

Bang Dani melotot. Aku kembali terbahak. Namun, aku langsung terdiam ketika Bang Dani menarik wajahku dan mencium bibirku penuh-penuh. Dia menggigit bibir bawahku.

"Sakit!" kataku sambil mendorong tubuhnya.

"Itu balasan karena kamu suka sama cowok lain."

"*Please,* deh. Mereka, tuh, artis. Nggak pernah juga ketemu aku."

"Walaupun."

Aku memutar bola mataku.

"Sakit bibirnya? Coba lihat." Bang Dani memegangi daguku, menariknya sedikit ke bawah, mengecek kondisi bibirku yang tadi diciumnya secara brutal. Tanpa kata, Bang Dani mendekat, lalu mendaratkan bibirnya di bibirku, lembut sekali.

Scanned by CamScanner

"Aku pergi dulu, ya, Sayang," bisiknya. Dia meninggalkanku yang mendadak merasa kehilangan daya karena ciumannya.

"Ayah," sapaku saat telepon terhubung dengan Ayah Fachmy. Ya, aku memutuskan untuk menghubunginya.

"Mira?"

"Iya, Yah. Ini Mira."

"Apa kabar kamu, Mir?"

"Alhamdulillah baik, Yah. Ayah sehat?"

"Sehat. Kania sama Dani sehat juga?"

"Iya, Yah, sehat. Ayah besok berangkatnya?"

"Iya, besok. Ayah pamit, ya, Mir. Titip Dani sama Kania."

Aku menahan air mataku yang akan menetes. "Maaf, ya, Yah, nggak bisa nganter ke bandara."

"Nggak apa-apa. Bisa ketemu sama kamu aja Ayah sudah bersyukur."

"Ayah jaga kesehatan di sana. Kalau ada waktu, telepon Mira, ya, Yah," kataku dengan suara bergetar.

"Iya, Mir."

"Sudah dulu, ya, Yah. Mau mandiin Kania."

Aku menyandarkan tubuhku ke dinding dengan mata yang berair.

Ya Tuhan, aku mohon lembutkanlah hati suamiku untuk memaafkan ayahnya.

Scanned by CamScanner

"Mir, temenin aku mau?"

Aku mengerutkan kening melihat Bang Dani mengenakan pakaian untuk bepergian. Setahuku, suamiku ini biasanya mendekam di kamar lebih lama setiap hari Sabtu.

"Ke mana?"

"Nanti kamu juga tahu. Sekarang Kania gantiin bajunya."

Aku bingung, tetapi menuruti keinginannya. Aku menggendong Kania yang sedang bermain, lalu menggantikan bajunya.

"Mau mana, Nda?"

"Diajak Ayah pergi, Nak."

"Ke mal?"

Aku menggeleng.

Setelah memakaikan baju pada Kania, aku segera berganti baju, kemudian membawa tas berisi perlengkapan Kania. Saat kami keluar, Bang Dani langsung menggendong Kania.

Aku mengikutinya masuk ke mobil. Di sepanjang perjalanan, kami diam. Bang Dani berulang kali melirik jam tangannya. Aku baru sadar setelah kami melalui setengah perjalanan. Tempat yang akan dituju Bang Dani adalah bandara. *Apa aku salah jika berharap Bang Dani mau menemui ayahnya?*

Bang Dani memarkirkan mobilnya, kemudian mengambil Kania dari gendonganku. Bang Dani berjalan cepat, sementara aku berlari-lari kecil di belakangnya. Kami tiba di terminal keberangkatan internasional.

"Bang Dani celingak-celinguk mencari seseorang.

"Ah, sepertinya aku terlambat," gumamnya.

Scanned by CamScanner

Aku menarik tangan Bang Dani, mengajaknya duduk di bangku tunggu.

"Apa Abang mau ketemu Ayah?" tanyaku.

Bang Dani memandangku lama, lantas mengangguk pelan. Aku mengembuskan napas lega. Dugaanku benar.

Aku mengambil ponsel dari dalam tas, menghubungi Ayah. "Halo, Yah?"

"Iya, Mir?"

"Ayah sudah berangkat?"

"Belum. Masih satu setengah jam lagi."

"Bisa keluar sebentar, Yah? Mira, Bang Dani, dan Kania nunggu di luar."

Hening ... tidak ada jawaban.

"Yah?"

"Oh, iya, Mir. Ayah keluar sekarang."

"Makasih, Ayah."

Aku memasukkan kembali ponselku ke dalam tas, lalu melirik Bang Dani di sebelahku. Aku meraih kedua tangannya, menggenggamnya erat.

"Dani."

Aku mendengar suara seseorang memanggil nama suamiku. Refleks, Bang Dani berdiri dari duduknya. Tubuhnya agak kaku saat orang itu berjalan mendekatinya. Ayah tampak terengah-engah. Mungkin Ayah berlari saat menuju ke sini.

"Dan ... Ayah minta maaf ... Ayah minta maaf, Dan ...."

Aku memeluk Kania yang duduk sambil memandangi Ayah dan Bang Dani. Aku mengusap air mataku. Beberapa

Scanned by CamScanner

saat lamanya Bang Dani tidak mengatakan apa pun. Dia hanya berdiri kaku menatap ayahnya.

"Terima kasih karena telah membantu kepolisian menemukan pelaku sebenarnya, untuk Kak Zahra dan Mas Syauqi," Bang Dani akhirnya membuka suara.

Ayah mengangguk, "Ya, hanya itu yang bisa Ayah lakukan. Maafkan Ayah."

Bang Dani kembali terdiam. Ayah mengalihkan pandangannya padaku dan Kania.

"Ini Kania?"

"Iya, Ayah. Ini cucu Ayah, Kania. Kania salam dulu sama Opa."

Kania berdiri dari duduknya untuk menyalami Ayah.

"Boleh Opa peluk?"

Kania bingung. Aku mengangguk, memberi izin Ayah untuk memeluk Kania.

Ayah mendekap tubuh mungil Kania sambil menggumamkan kata maaf. Kania diam tidak menolak, seolah dia merasa nyaman berada dalam pelukan kakeknya.

♥

Aku berdiri di sisi jendela sambil memandangi bintang-bintang yang malam itu tampak lebih banyak dari biasanya. Embusan angin malam yang dingin membuatku merapatkan kardingan yang kukenakan. Setelah pertemuan dengan Ayah tadi pagi, Bang Dani mengurung diri di ruang kerja. Barangkali dia sedang menenangkan diri. Bagaimana pun, ini hal yang sulit baginya.

Scanned by CamScanner

Bang Dani mengusap pelupuk matanya saat Ayah pergi. Walaupun mereka hanya bersalaman layaknya rekan kerja, aku dapat merasakan gejolak emosi keduanya saat itu.

Aku memilih tidak mengganggu Bang Dani dan hanya masuk ke ruang kerjanya untuk mengantarkan makanan.

Aku terkesiap saat seseorang memeluk tubuhku dari belakang. Aroma sabun dan sampo yang telah sangat kukenal memenuhi indra penciumanku.

"Ngapain di sini?" bisiknya.

"Lihat bintang."

"Sok romantis banget lihatin bintang."

"Biarin! Soalnya bintangnya aku lagi mendekam dalam ruangan dari tadi."

Bang Dani diam. Dagunya disandarkan di bahuku.

"Abang mimpi apa malam itu?" Aku memberanikan diri untuk menanyakan hal ini padanya.

Ada jeda cukup lama sebelum Bang Dani menjawab.

"Aku mimpi tubuhnya terbujur kaku."

Aku menarik napas dalam mendengarnya.

"Aku pikir, aku akan merasa bahagia saat tahu kalau dia meninggal. Tapi, ternyata ada kesedihan di hatiku. Entahlah, mungkin benar apa kata kamu, Mir. Bagaimana pun dia ayahku, orang yang menyumbangkan darahnya di tubuhku."

"Jadi, karena itu Abang menemui Ayah hari ini?"

"Kamu tahu, selama ini aku mencari seseorang yang telah memberikan keterangan tentang tempat persembunyian pembunuh Mas Syauqi. Kemarin aku ketemu Bang Andra. Dia memberiku berkas perkara kasus ini dan di sana ada nama dia sebagai pemberi informasi. Dari situlah aku ber-

Scanned by CamScanner

usaha untuk memaafkannya. Ya, walaupun aku belum bisa memanggilnya seperti kamu memanggil dia."

Aku mengusap tangan Bang Dani yang melingkari perutku.

"Nggak apa-apa. Berproses. Yang penting, dendam itu perlahan berkurang."

"Ya. Aku juga enggak mau menyimpan dendam, rasanya menyakitkan. Bertemu dengannya hari ini membuat hatiku jauh lebih lega."

Aku membalikkan tubuhku, lalu melingkarkan tanganku ke lehernya. "Aku bangga sama kamu. Abang bisa berdamai dengan masa lalu, mencoba memaafkan walau sulit."

Bang Dani tersenyum. Ia menyatukan kening kami, menggesekkan hidung mancungnya ke hidungku.

"Ini juga berkat kamu. Maaf belum bisa menjadi suami yang baik."

"Kamu suami yang hebat, Bang." Aku berjinjit untuk mengecup bibirnya.

"Aku *resign* bulan depan," bisikku di telinganya.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Aku mau fokus jadi ibu rumah tangga. Aku mau jaga Kania. Aku nggak mau kecolongan lagi. Aku mau menikmati menjadi istri kamu."

Bang Dani memeluk tubuhku erat. "Tapi, jangan nyesel kalau kamu bosen di rumah."

"Kalau bosen di rumah, ya, jalan-jalanlah."

Bang Dani terkekeh sebelum mengecup keningku.

NIL

Scanned by CamScanner

"Lagian, nanti kalau Kania sudah punya adik, pasti aku nggak bosen. Nggak tega juga aku nanti ninggalin anak-anak kita di penitipan."

"Ugh, istrinya siapa, sih, ini. Pinter banget."

"Istrinya Akradani Lawardi, dong," jawabku.

"Eh, ngomong-ngomong soal adik Kania, gimana kalau kita bikin?" Bang Dani menaik-naikkan alisnya, membuatku terkekeh. Pria itu mengangkat tubuhku dalam gendongannya, sementara aku memeluk lehernya erat.

"Aku mau kembar, ya, Bang," bisikku.

Bang Dani terkekeh, lalu menciumku dalam-dalam.

Aku tidak meminta pasangan yang sempurna karena memang tidak akan ada yang sempurna. Manusia diciptakan berpasang-pasangan agar bisa saling menutupi kekurangan satu sama lain. Menikah bukan hanya tentang cinta, tapi juga tentang saling memahami dan berbagi. Menjalankan rumah tangga dengan cinta saja tidak akan cukup. Kadang sifat egois muncul, dan kadang kecemburuan turut hadir. Tapi, itu menjadikan si pemilik cinta menjadi lebih kuat, dan mampu saling memahami. Keduanya akan merasa semakin membutuhkan satu sama lain.

Cintaku dan Bang Dani tidak mengenakan istilah 'aku tidak bisa hidup tanpamu', tapi 'hidup tanpamu aku bisa, walau dengan jiwa yang terasa kosong', bagaikan burung kehilangan satu sayapnya. Bisa hidup, tapi tak bisa terbang.

NIL

Scanned by CamScanner

Tentang Alnira

Alnira adalah nama pena dari penulis yang sudah hobi membaca sejak usia 6 tahun. Alnira sudah menerbitkan beberapa karya, di antaranya *Dilanika*, *Nerdy Girl*, dan *Soulmate*. Karya-karyanya mendapat respons yang sangat positif dari pembaca.

Penulis ayu dan imut yang sehari-hari berkutat dengan kumpulan angka-angka di sebuah bank ini dapat diintip aktivitasnya melalui:

/ : Alnira03

: Alnira_03

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Jodoh untuk Mira

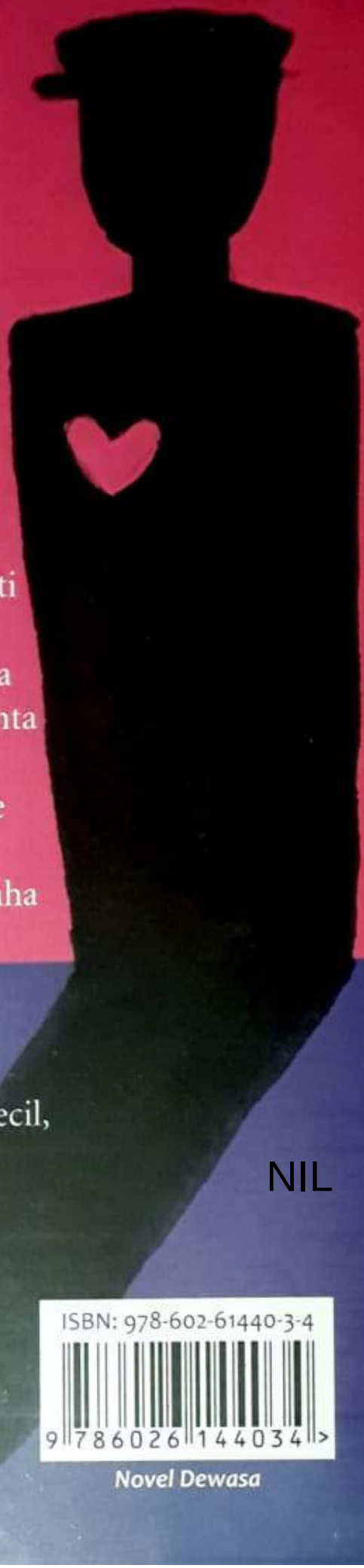

Almira—gadis yang bercita-cita menjadi dokter, lalu banting setir menjadi guru bimbingan konseling—pernah merasakan cinta monyet pada usia empat belas tahun. Namun kala itu, Mira harus patah hati karena pujaannya hanya menganggapnya adik. Kesedihan Mira bertambah saat Akradani Lawardi, cinta pertamanya, menghilang tanpa jejak sehari setelah ulang tahunnya yang ke tujuh belas.

Tujuh tahun sesudah itu, Mira berusaha untuk melupakan perasaannya pada Akradani. Namun, di saat tekadnya sudah bulat, Akradani kembali hadir. Dan, kali ini, pria itu tidak datang seorang diri, tetapi membawa anak kecil, yang memanggil Akradani dengan sapaan 'Ayah'.

NIL

ikon
Imprint Penerbit Serambi
www.serambi.co.id

@penerbit_ikon
Penerbit Ikon
@penerbitikon

ISBN: 978-602-61440-3-4
9 786026 144034 >
Novel Dewasa

Scanned by CamScanner